

PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN GUBERNUR JAWA TENGAH TAHUN 2008

(Studi Tentang Tingkat Partisipasi Politik dalam Pemilihan Gubernur Jawa
Tengah Tahun 2008 di Kalangan Masyarakat Kabupaten Purworejo)



ATIEK LESTARI

D0204035

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Sosial

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan berkah dan rahmahNya, serta sholawat dan salam senantiasa tercurah bagi Rasulullah SAW beserta keluarga dan sahabatnya

Sebuah perjuangan sekaligus kebahagiaan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan judul **MEDIA MASSA DAN PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN GUBERNUR JAWA TENGAH TAHUN 2008** (Studi Tentang Tingkat Partisipasi Politik dan Tingkat Pengaruh Media Massa dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah Tahun 2008 di Kalangan Masyarakat Kabupaten Purworejo). Penulis mengangkat judul tersebut dilatarbelakangi oleh adanya keprihatinan terhadap kondisi partisipasi politik masyarakat yang cenderung semakin menurun, terutama di Kabupaten Purworejo.

Dalam perumusan masalah tentang tingkat partisipasi politik masyarakat tersebut, muncul rumusan masalah baru yang menarik untuk diangkat penulis dalam penelitian ini, diantaranya seperti apa bentuk-bentuk partisipasi politik yang dilakukan oleh masyarakat, apakah masyarakat memiliki pertimbangan terhadap kandidat yang mereka pilih, bagaimana penilaian-penilaian mereka terhadap kandidat yang mereka pilih, serta alasan apa yang melatarbelakangi mereka yang bersikap golput.

Skripsi dengan partisipasi politik khususnya di jurusan Ilmu komunikasi masih jarang ditemukan. Oleh karena itu penulis mengalami kesulitan dalam mencari pembandingan dengan penelitian ini. Akan tetapi, penulis berusaha mencari dari literatur dan beberapa penelitian (bukan skripsi) yang memiliki tema hampir sama dengan tema yang diangkat oleh penulis.

Penggunaan metode kuantitatif ditambah kualitatif dilatarbelakangi oleh keingintahuan penulis secara lebih mendalam terhadap hasil temuan di lapangan. Menurut penulis, data hasil kuesioner dalam survey hanya memaparkan hal yang bersifat umum dan luas saja sehingga dirasa kurang bermakna. Oleh karena itu, penulis memutuskan juga melakukan wawancara mendalam untuk menambah

atau membumbui temuan survey tersebut sehingga hasilnya menjadi lebih bermakna.

Sementara itu lokasi penelitian ditetapkan di Kabupaten Purworejo karena Purworejo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki karakter agraris dan masyarakatnya masih memiliki kepatuhan terhadap pemimpinnya. Selain itu lokasi tersebut merupakan daerah tempat tinggal penulis sehingga akses penelitian mudah dijangkau oleh penulis.

Penulis menyadari dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan ke depannya. Semoga apa yang telah penulis lakukan ini dapat menambah khasanah perbendaharaan pengetahuan di bidang komunikasi terutama komunikasi politik khususnya tentang partisipasi politik.

Tidak lupa penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini: Drs. Supriyadi, SN, SU selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta serta Dra. Prahastiwi Utari, M.Si, Ph.D selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UNS sekaligus Pembimbing Akademik bagi penulis, juga sebagai ketua penguji skripsi penulis, terima kasih atas waktu, kritik, dan saran yang diberikan kepada penulis.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Drs. Pawito, Ph.D selaku pembimbing skripsi penulis yang telah meluangkan banyak waktunya, memberikan kritik dan saran, memberikan motivasi serta bimbingannya selama penulisan skripsi ini. Rasanya tidak cukup bila diungkapkan dengan kata-kata besarnya rasa terima kasih ini.

Orang tua penulis, Ibu dan Bapak yang tidak pernah berhenti menguntai do'a bagi penulis, terima kasih atas dukungan dan do'a yang selalu menyertai langkah penulis. Adik-adik tersayang, Sigit dan Rina, semoga kita bisa senantiasa membahagiakan orang tua kita. Lek Umi, Lek Heru, dan Findy, terima kasih telah menjadi bagian berharga dalam hidup penulis.

Tak lupa untuk teman-teman di jurusan Komunikasi angkatan 2004, teman-teman di HMI Komisariat FISIP UNS, teman-teman Soe*Adv & Prod,

teman-teman di kost Sunarjati. Terima kasih sebesar-besarnya juga kepada Pak Ngadimin sekeluarga yang telah menjadi keluarga kedua bagi penulis. Tak ketinggalan pula teman-teman SD, SMP, SMA, teman-teman dunia maya, sahabatku melonisti, lemonisti, dan chipul, serta untuk seluruh sanak saudara dan handai taulan yang tersebar di seluruh daerah. *Last but not least* my bestfriends six asix (Poundra, Yayuka, Oliepa, Adena, dan Nungky) terima kasih atas persahabatan kita yang tentu bukan persahabatan biasa tetapi kita adalah keluarga 6a6 yang asyik, I'm proud of you guys, Love you all.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga berkah Allah SWT senantiasa menaungi kita semua.

Subhnallah wa bihamdika Asyhadu an laa ilaaha illa Anta asytaghfiruka wa atuubu ilayk.

Surakarta, 14 Januari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

Persetujuan.....	i
Pengesahan.....	ii
Motto.....	iii
Persembahan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar isi.....	viii
Daftar Tabel.....	xi
Abstrak.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Telaah Pustaka.....	10
1. Partisipasi Politik.....	11
1.1 Pengertian dan Definisi Partisipasi Politik.....	11
1.2 Pola dan Bentuk Partisipasi Politik.....	17
1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi politik.....	24

2. Perilaku Memilih.....	29
3. Media Massa.....	38
F. Definisi Konseptual.....	45
G. Definisi Operasional.....	47
H. Hipotesis.....	52
I. Metodologi.....	53
1. Jenis Penelitian.....	53
2. Metode Penelitian	53
3. Lokasi Penelitian.....	54
4. Populasi dan Sampel.....	55
5. Teknik Pengumpulan Data.....	57
6. Validitas Data.....	59
7. Teknik Analisis Data.....	60

BAB II. DESKRIPSI LOKASI

A. Gambaran Umum Kabupaten Purworejo.....	63
---	----

1. Kondisi Geografis	64
2. Kondisi Pemerintahan Kabupaten Purworejo.....	67
3. Penduduk dan Tenaga Kerja.....	67
4. Kondisi Sosial.....	68
4 Pertanian.....	71
5 Industri.....	72
6 Peta Politik Pilgub Jateng 2008.....	72
B. Gambaran Umum Kecamatan	
1. Kecamatan Purworejo.....	75
2. Kecamatan Kutoarjo.....	79
3. Kecamatan Kemiri.....	82
C. Gambaran Umum Desa/Kelurahan	
1. Kelurahan Purworejo.....	87
2. Desa Wirun.....	93
3. Desa Loning.....	98

BAB III. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Responden.....	104
-----------------------------	-----

1. Umur

Responden.....	104
----------------	-----

2. Jenis Kelamin Responden

.....	105
-------	-----

3. Pekerjaan

Responden.....	106
----------------	-----

4. Pendidikan

Responden.....	107
----------------	-----

5. Penghasilan

Keluarga.....	108
---------------	-----

6. Keikutsertaan dalam

Organisasi/partai.....	109
------------------------	-----

B. Analisis Data

1. Tingkat partisipasi politik masyarakat Kabupaten Purworejo dalam Pilgub Jateng 2008	110
--	-----

2. Penilaian masyarakat Kabupaten Purworejo terhadap pasangan Cagub dan Cawagub.....	131
--	-----

3. Alasan adanya sikap golput dalam Pilgub Jateng 2008.....	138
--	-----

4. Penggunaan media massa untuk memperoleh informasi seputar Pilgub Jateng 2008.....	142
--	-----

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	149
--------------------	-----

B. Saran.....	151
---------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Atiek Lestari, D0204035, Media Massa dan Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah Tahun 2008, (Studi Tentang Tingkat Partisipasi Politik dan Tingkat Pengaruh Media Massa Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah Periode 2008-2009 di Kalangan Masyarakat Kabupaten Purworejo), Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.

Pada pemilihan yang diadakan secara langsung di Indonesia golput marak mewarnai penyelenggaraan Pilkada di berbagai daerah. Sedangkan untuk daerah Purworejo angka golput dari Pilkada tahun 2005 sebesar 26,63% meningkat menjadi 37,8% pada Pilgub 2008. Besarnya angka golput yang terus meningkat menunjukkan partisipasi politik yang terus menurun.

Penelitian ini bertujuan antara lain untuk melihat tinggi rendahnya partisipasi politik masyarakat di Kabupaten Purworejo dalam Pilgub Jateng tahun 2008. Pada penelitian ini dikhususkan mengukur partisipasi pada bentuk konvensional. Selain itu penelitian ini juga bertujuan mengetahui bagaimana penilaian masyarakat terhadap pasangan calon yang mereka pilih untuk mengetahui apakah masyarakat Kabupaten Purworejo termasuk pemilih yang rasional atau tidak rasional dan juga mengetahui alasan pertimbangan masyarakat yang memutuskan untuk golput.

Metode kuantitatif dengan menggunakan survey sebagai metode utama penelitian ini ditambah dengan metode kualitatif menggunakan wawancara mendalam menjadikan hasil temuan lebih jelas dan bermakna dibandingkan dengan yang hanya menggunakan satu metode kuantitatif saja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi politik masyarakat Kabupaten Purworejo menunjukkan skala yang rendah, karena hasil survey menunjukkan 88,4% masyarakat kurang berpartisipasi aktif dalam Pilgub Jateng 2008. Sementara itu bentuk partisipasi yang paling banyak dilakukan adalah memberikan suara untuk salah satu pasangan Cagub dan Cawagub. Pemilih yang memberikan suara pada salah satu pasangan Cagub dan Cawagub mayoritas adalah pemilih rasional. Sedangkan hasil pemberian suara menunjukkan angka golput sebesar 26,4%.

Saran untuk yang akan datang diharapkan ada penelitian yang bermaksud menguji statistik untuk membuktikan kenyataan sebenarnya di lapangan. Selain itu direkomendasikan juga untuk penelitian selanjutnya tentang bagaimana pengaruh media massa terhadap partisipasi politik masyarakat dari latar belakang sosiokultural yang berbeda.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemilihan kepala daerah (Pilkada) langsung belakangan muncul setelah pemilihan presiden secara langsung. Dari proses pemilihan presiden yang dilaksanakan secara langsung pada tahun 2004, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, dari hasil perolehan suara, terlihat jelas bahwa rakyat memiliki pilihan sendiri yang lepas dari ikatan-ikatan ideologi politik. Kedua, dari hasil tersebut dapat ditafsirkan bahwa pada dasarnya hubungan massa rakyat dengan partai politik bukanlah ikatan yang kokoh. Atau dapat ditafsirkan bahwa partai politik dan massa rakyat punya pilihan yang berbeda, atau punya aspirasi yang berbeda. Ini berarti bahwa keputusan partai pada dasarnya bukan merupakan keputusan rakyat, demikian sebaliknya.

Latar belakang yuridis pilkada langsung adalah UU No. 32 tahun 2004 sebagai revisi dari UU No. 22 Tahun 1999 yang memuat regulasi pilkada secara langsung. Seperti juga telah tertuang dalam pasal 18 ayat 4 UUD 1945, bahwa gubernur, bupati dan walikota, masing-masing sebagai kepala pemerintahan daerah propinsi, kabupaten dan kota dipilih secara demokratis. Hal itulah yang diatur dalam UU No. 32 tahun 2004 bagian ke delapan tentang pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah. Dalam pasal 56 (1) UU No.32 tahun 2004 disebutkan bahwa: "Kepala daerah dan wakil kepala daerah dipilih dalam satu pasangan calon yang dilaksanakan secara demokratis berdasarkan asas langsung,

umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil.”¹ Tujuan utama pilkada langsung adalah penguatan masyarakat dalam rangka peningkatan kapasitas demokrasi di tingkat lokal dan peningkatan harga diri masyarakat yang sudah sekian lama dimarginalkan.

Pemilihan Gubernur Jawa Tengah dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2008. Sebagian penduduk Jawa Tengah mengikuti pesta demokrasi yang kesekian kalinya di Indonesia, dan pemilihan gubernur dan wakil gubernur secara langsung yang pertama di Jawa Tengah. Penduduk Jawa Tengah yang tersebar di 36 kabupaten/kota, 568 kecamatan, 8.573 desa/kelurahan turut berpartisipasi dalam Pilgub tersebut. Pemilihan dilakukan di 55.603 Tempat Pemungutan Suara (TPS). Komisi Pemilihan Umum (KPU) Jateng memutuskan jumlah warga yang memiliki hak pilih dalam Pemilihan Gubernur (Pilgub) Jateng sebanyak 25.861.234 pemilih.²

Pilgub Jateng 2008-2013 diikuti oleh 5 (lima) pasangan calon. Masing-masing dicalonkan oleh partai politik atau gabungan partai politik yang memperoleh 15 persen kursi DPRD propinsi dan atau 15 persen suara sah. Kelima pasangan tersebut adalah: 1) Bambang Sadono dari Partai Golkar dengan Muhammad Adnan, 2) Agus Soeyitno yang diusung PKB berpasangan dengan Bupati Wonosobo Kholiq Arif, 3) Wali Kota Semarang Sukawi Sutarip berpasangan dengan Sudharto (Partai Demokrat-PKS), 4) Bibit Waluyo dari PDI Perjuangan menggandeng Bupati Kebumen Rustriningsih, serta 5) Bupati Kudus

¹www.kopertis4.or.id/aturan/undang_undang/uu_ttg_Pemerintah_dan_daerah/No.32_th_2004_ttg_Pemerintahan_Daerah_Penjelasan.pdf, 20 Juli 2008 pukul 20.10

²gp-ansor.org/p=5188, 20 Juli 2008, pkl. 20.05

Muhammad Tamzil dari koalisi PPP dan PAN berduet dengan Ketua DPW PAN Jawa Tengah Abdul Rozaq Rais.

Kontes pemilihan Gubernur Jawa Tengah tersebut akhirnya dimenangkan oleh pasangan Bibit Waluyo - Rustriningsih yang diusung dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan yang notabene merupakan partai besar dan merupakan basis utama di Jawa Tengah. Akan tetapi, perlu diingat bahwa kemenangan tersebut tidak mutlak karena partai yang mengusungnya. Namun partisipasi politik masyarakat Jawa Tengah sendiri yang menentukan. Partisipasi (keikutsertaan) masyarakat dalam Pilgub Jawa Tengah merupakan salah satu faktor penting atas terpilihnya salah satu pasangan calon menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah periode 2008-2013. Dalam pelaksanaannya, keputusan politik akan menyangkut dan mempengaruhi kehidupan warga negara. Dengan demikian, masyarakat tentu berhak ikut serta mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan itu.

Salah satu indikator pilkada langsung yang berkualitas adalah pilkada yang membuka akses bagi setiap warga negara. Prinsip keterbukaan itu dikenal dengan *universal suffrage* atau hak pilih universal. Akses yang terbuka berarti bahwa hak pilih benar-benar bersifat universal dan seluruh warga memiliki hak pilih yang sama. Bukanlah suatu kontradiksi bahwa di negara demokrasi seperti Indonesia, hak untuk memilih diatur dengan syarat-syarat minimal yang harus dipenuhi, misal usia minimal, memiliki Kartu Tanda Penduduk, dan lain-lain.

Apabila kita jeli mencermati realitas di masyarakat Jawa Tengah, sebenarnya ada begitu banyak bagian dari masyarakat yang “merasa tidak punya

kepentingan” dengan pemilu. Walau belum ada survey yang secara valid membuktikan kebenaran asumsi ini kenyataan di lapangan menunjukkan masyarakat yang ada, khususnya yang berada di Jawa Tengah masih lebih banyak yang berkecukupan dengan isu-isu dasar kehidupan sehari-hari, seperti masalah kemiskinan, pengangguran, naiknya harga-harga, masalah kesehatan yang terus mahal, serta berbagai isu-isu kemasyarakatan yang umumnya berputar tidak jauh dari persoalan tadi. Sebenarnya sangat diperlukan untuk menjajaki sejauh mana tingkat realitas masyarakat yang ada dalam mensikapi pilgub yang secara langsung mencari sosok pemimpin tertinggi di Propinsi Jawa Tengah. Dalam konteks penjangkauan tersebut, perlu dibandingkan berapa banyak masyarakat yang optimis terhadap perubahan yang dimulai dari pilgub atau mereka yang pesimis terhadap pilgub Jawa Tengah. Di lapangan kita lebih mudah bertemu dengan orang yang pesimis atau minimal tidak mau tahu dengan pilkada ini dibanding jika kita menemukan orang yang optimis perubahan akan bergulir dari pilkada yang terselenggara.

Bagi mereka yang optimis, ia meyakini bahwa pilgub akan menghasilkan banyak perubahan, mulai dari penguasa (gubernur) yang berganti, yang juga akan berimbas pada perubahan tatanan sistem yang ada. Di antara yang optimis juga tumbuh harapan, bahkan tak sedikit yang yakin bahwa pilgub merupakan jalan satu-satunya untuk melakukan perubahan. Berbagai persoalan yang ada selama ini terjadi diharapkan akan ada titik terang melalui pilgub yang melahirkan seorang gubernur dan wakil gubernur pilihan. Apalagi, pilgub sekarang berbeda dengan periode sebelumnya, terutama karena rakyat memilih langsung pemimpin mereka

di Jawa Tengah. Artinya, pilgub sekarang ini dipandang lebih mencerminkan kehendak dan dukungan rakyat. Apa yang dihasilkan benar-benar merupakan aspirasi rakyat. Dengan demikian, pilkada saat ini diharapkan mampu memberikan perubahan yang signifikan bagi kehidupan masyarakat.

Sebaliknya, mereka yang memiliki pandangan pesimis berasumsi bahwa ada atau tidak ada pilgub, persoalan-persoalan yang ada sudah terlanjur menjadi kompleks, artinya faktor gubernur dan wakil gubernur baru tidak lantas mampu menyelesaikan sejumlah persoalan yang dihadapi masyarakat. Asumsi yang kuat muncul terhadap “tidak signifikannya” faktor gubernur akan menjamin berlangsungnya perubahan. Apalagi ketika para pengikut asumsi pesimis melihat daerah-daerah lain yang telah melangsungkan Pilgub, kemudian mendapatkan sosok gubernur baru yang didukung rakyat juga tidak bisa berbuat banyak. Walau kapasitas pribadi gubernur cukup memadai sekalipun, rakyat kadang tetap saja belum yakin jika gubernur yang mereka pilih punya keberanian menegakkan aturan main yang tegas terhadap sejumlah permasalahan yang terjadi.

Fenomena lain menunjukkan, pertama, respon dan apresiasi sebagian besar warga Jawa Tengah dalam Pemilu masih tergolong rendah. Sebagai sebuah hal yang baru, pemilihan gubernur secara langsung yang pertama di Jawa Tengah harusnya bisa menjadi sebuah sarana bagi masyarakat untuk turut serta berpartisipasi aktif dalam kancah perpolitikan daerah. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri, golput masih saja terjadi, dan jumlahnya pun semakin tinggi. Lingkaran Survei Indonesia (LSI) mengungkapkan, angka Golput dalam

Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Tengah 2008, berdasarkan hasil perhitungan cepat, mencapai 45,25%.³ Jauh lebih tinggi dibandingkan daerah lain yang hanya berkisar 30% - 35%, atau di Jawa Barat yang mencapai 36%.⁴ Hal ini dikarenakan mereka memandang keberadaan gubernur sedikit bersentuhan dengan masa depan kehidupan masyarakat di kabupaten/kota.

Dua, pesimisme publik bahwa perhelatan politik Pilgub bebas dari politik uang. Mereka belajar dari Pilkada yang telah berlangsung dan isu politik uang menjadi rahasia umum. Akibatnya melahirkan sikap apatis untuk berpartisipasi aktif. Tiga, kekecewaan terhadap perilaku parpol yang sering menunjukkan tidak selaras antara harapan publik dengan realitas kebijakan parpol. Empat, publik semakin kritis terhadap biaya besar Pilgub. Asumsi masyarakat, siapa pun yang terpilih kelak hanya akan memikirkan bagaimana mengembalikan kapital politik yang telah dikeluarkan selama pemilihan. Lima, ragam persoalan sosial ekonomi yang menghimpit warga Jawa Tengah (kemiskinan, kesenjangan antardaerah, pengangguran, kesulitan mengembangkan usaha, sempitnya lapangan kerja, dan sebagainya) mempengaruhi terbentuknya skeptisisme publik, melihat begitu kompleks seseorang untuk menjadi gubernur.

Angka pemilih yang tidak menggunakan hak pilih di Jawa Tengah pada Pemilu Legislatif 2004 sebesar 23,34%, Pilpres putaran pertama 2004 sebesar 21,5%, dan Pilpres putaran kedua 2004 mencapai 23,3%. Sedangkan pada Pilgub

³ www.antara.co.id/arc/2008/6/22/golput-pilgub-jateng-capai-45-25-persen-kata-lsi, 1 Juli 2008, pukul 16.10

⁴ www.berpolitik.com/static/myposting/2008/07/myposting_14001.html, 18 Agustus 2008, pkl. 11.00 WIB

kemarin sebanyak lebih dari 45% golput.⁵ Dari data tersebut menunjukkan bahwa jumlah pemilih yang tidak menggunakan hak pilihnya (golput) dalam pemilu di Jawa Tengah terus meningkat. Hal itu menunjukkan bahwa partisipasi politik masyarakat Jawa Tengah masih tergolong rendah.

Berdasarkan berbagai fenomena di atas, terdapat keprihatinan yang cukup tinggi terhadap rendahnya partisipasi politik masyarakat terutama di Jawa Tengah. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui sejauh mana perkembangan partisipasi politik masyarakat Jawa Tengah dengan meneliti bagaimana partisipasi politik masyarakat di Kabupaten Purworejo dalam Pilgub Jateng 2008, apa saja bentuk-bentuk partisipasi masyarakat di Kabupaten Purworejo dalam Pilgub Jateng 2008, bagaimana penilaian masyarakat terhadap pasangan calon yang dipilih, alasan apa yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam mengambil sikap golput, serta sejauh mana peran media massa dalam mempengaruhi partisipasi politik mereka. Partisipasi politik di sini adalah dalam pengertian konvensional, yaitu partisipasi yang bersifat normal, seperti apakah ia mendiskusikan masalah Pilgub dengan orang lain, apakah ikut berkampanye, menyumbang dana untuk kampanye pasangan calon dalam pilgub, menjadi tim sukses salah satu pasangan calon dalam pilgub, menjadi panitia dam pilgub, serta apakah ia memberikan suara pada salah satu pasangan calon dalam Pilgub tersebut.

Peneliti menetapkan Kabupaten Purworejo sebagai lokasi penelitian karena karakteristik daerah Purworejo yang berstruktur agraris dan masyarakatnya

⁵ www.pspk-ugm.or.id/artikel_detail.php?id=26, 18 Desember 2008, pk1. 15.28 WIB

masih memiliki kepatuhan terhadap pemuka di daerah mereka. Lokasi penelitian terbagi dalam tiga wilayah, yaitu perkotaan, transisi, dan pedesaan. Ketiganya memiliki karakter geografis dan masyarakat yang berbeda pula. Pada Pilkada 2005, angka golput di Purworejo mencapai 26,63%.

Berdasarkan data dari KPUD Purworejo dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah pada bulan Juni 2008 lalu, dari pemilih sebanyak 613.843 yang terdaftar di 1408 TPS untuk Kabupaten Purworejo, yang menggunakan hak pilihnya adalah sebanyak 381.634 orang (62,17%). Sedangkan jumlah pemilih yang tidak menggunakan hak pilih alias golput sebanyak 232.209 orang (37,83 %). Jadi jumlah angka golput pada Pilgub 2008 meningkat sebesar 11,2% dari Pilkada 2005.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat Kabupaten Purworejo dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah tahun 2008?
2. Bagaimana penilaian masyarakat Kabupaten Purworejo terhadap pasangan Cagub dan Cawagub yang mereka pilih dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah tahun 2008?

3. Mengapa timbul sikap apatis (golput) pada sebagian masyarakat Kabupaten Purworejo dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah tahun 2008?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tinggi rendahnya tingkat partisipasi politik masyarakat Kabupaten Purworejo terutama dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah tahun 2008
2. Mengetahui bagaimana penilaian-penilaian masyarakat Kabupaten Purworejo terhadap kandidat yang mereka pilih dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah tahun 2008
3. Mengetahui alasan adanya sikap apatis (golput) pada sebagian masyarakat Kabupaten Purworejo terutama dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah tahun 2008

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari diadakannya penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Praktis
 - a. Menjadi acuan bagi calon kandidat dalam pilkada mengenai kondisi partisipasi politik masyarakat sehingga menjadi bahan penyusunan strategi kampanyenya.
 - b. Menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran kepada pemerintah daerah dalam pembuatan kebijakan politik.

- c. Menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam berpartisipasi politik terutama dalam pemilihan kepala daerah.

2. Manfaat Teoritis

- a. Menambah perbendaharaan penelitian dalam bidang komunikasi politik terutama tentang partisipasi politik sebagai acuan bagi penelitian serupa selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Menurut Kerlinger, teori adalah serangkaian asumsi konsep, konstruk, definisi, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antarkonsep.⁶ Kajian pustaka dan kerangka teori dipaparkan dengan maksud untuk memberikan gambaran tentang kaitan upaya pengembangan dengan upaya-upaya lain yang mungkin sudah pernah dilakukan para ahli untuk mendekati permasalahan yang sama atau relatif sama. Dengan demikian pengembangan yang dilakukan memiliki landasan empiris yang kuat.⁷

1. Partisipasi Politik

a. Pengertian Dan Definisi Partisipasi Politik

Partisipasi secara harafiah berarti keikutsertaan, dalam konteks politik hal ini mengacu pada keikutsertaan warga dalam berbagai proses politik. Partisipasi politik adalah keterlibatan warga negara dalam membuat keputusan, melaksanakan keputusan, mempengaruhi proses pengambilan

⁶Masri Singrimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*. Jakarta, LP3ES, 1989, hal.37

⁷aflahchintya23.wordpress.com/2008/02/27/kajian pustaka dan kerangka teori, 1 Juli 2008, pkl 16.00 WIB

keputusan, mempengaruhi kebijakan pemerintah termasuk yang berkaitan dengan keterlibatan aktif maupun keterlibatan pasif setiap individu dalam hierarki sistem politik.⁸

Partisipasi politik merupakan aspek penting dalam sebuah tatanan negara demokrasi. Secara umum masyarakat tradisional yang sifat kepemimpinan politiknya lebih ditentukan oleh segolongan elit penguasa, keterlibatan warga negara dalam ikut serta mempengaruhi pengambilan keputusan dan mempengaruhi kehidupan bangsa relatif sangat kecil. Modernisasi telah menghasilkan partisipasi politik yang meluas. Partisipasi politik itu merupakan kegiatan yang dilakukan warga negara untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dengan tujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan yang dilakukan pemerintah.⁹

Konsep partisipasi politik (*polytical participation*) secara singkat biasanya dipahami sebagai keikutsertaan warga negara dalam proses-proses politik secara sukarela.¹⁰ Kata warga negara di sini merujuk pada individu atau mungkin kelompok-kelompok dalam masyarakat yang bukan orang-orang yang duduk dalam lembaga-lembaga resmi seperti parlemen, jaksa, atau hakim. Kemudian keikutsertaan dalam proses-proses politik pada dasarnya adalah upaya memberikan tanggapan, saran, atau mengemukakan aspirasi-aspirasi atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan penjabatan sumber daya

⁸turwahyudin.wordpress.com/2008/04/16/partisipasi-politik, 1 Juli 2008 pk1. 16.30 WIB

⁹Sudijono Sastroatmodjo, *Perilaku Politik*, Semarang, IKIP Semarang Press, 1995, hal 67

¹⁰Pawito, *Komunikasi Politik: Media Massa dan Kampanye Pemilihan*, Yogyakarta, 2009, hal. 222,(unpublished)

publik. Karena itu partisipasi politik memiliki karakter pokok bahwa keikutsertaannya didasarkan pada prinsip sukarela bukan paksaan.

Sebagai definisi umum dapat dikatakan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pemimpin negara, dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (*contacting*) atau *lobbying* dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan *direct action*nya, dan sebagainya.

Herbert McClosky seorang tokoh masalah partisipasi berpendapat:

Pertisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum (*The term political participation will refer to those voluntary activities by which members of society share in the selection of rulers and, directly or indirectly, in the formation of public policy*).¹¹

Hal yang paling disoroti adalah tindakan-tindakan yang bertujuan untuk mempengaruhi keputusan-keputusan pemerintah, sekalipun fokus utamanya lebih luas tetapi abstrak, yaitu usaha-usaha untuk mempengaruhi

¹¹ Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, ed.revisi, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008, hal 367

alokasi nilai secara otoritatif untuk masyarakat (*the authoritative allocation of values for a society*).

Sedangkan menurut Norman H. Nie dan Sidney Verba dalam *Handbook of Political Science*:

Partisipasi politik adalah kegiatan pribadi warga negara yang legal yang sedikit banyak langsung bertujuan untuk mempengaruhi seleksi pejabat-pejabat negara dan/atau tindakan-tindakan yang diambil oleh mereka. (*By political participation we refer to those legal activities by private citizens which are more or less directly aimed at influencing the selection of governmental personnel and/or the actions they take*)¹²

Dalam hubungan dengan negara-negara baru Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson dalam *No Easy Choice: Political Participation in Developing Countries* memberi penafsiran yang lebih luas dengan memasukkan secara eksplisit tindakan ilegal dan kekerasan.

Partisipasi politik adalah kegiatan warga yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah. Partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau sporadic, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau ilegal, efektif atau tidak efektif. (*By political participation we mean activity by private citizens designed to influence government decision making. Participation may be individual or collective, organized or spontaneous, sustained or sporadic, peaceful or violent, legal or illegal, effective or ineffective*).¹³

Di negara-negara demokrasi, konsep partisipasi politik bertolak dari paham bahwa kedaulatan ada di tangan rakyat, yang dilaksanakan melalui kegiatan bersama untuk menetapkan tujuan-tujuan serta masa depan

¹² Miriam Budiardjo, *Partisipasi dan Partai Politik*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, Hal 2

¹³ Miriam Budiardjo, *op.cit* Hal 368

masyarakat itu, dan untuk menentukan orang-orang yang akan memegang kursi pimpinan. Jadi, partisipasi politik merupakan wujud dari penyelenggaraan kekuasaan politik yang absah oleh rakyat.

Anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam proses politik seperti memberikan suara atau kegiatan lain, terdorong oleh keyakinan bahwa melalui kegiatan tersebut kepentingan mereka akan tersalur atau sekurang-kurangnya diperhatikan, dan mereka sedikit banyak dapat mempengaruhi tindakan dari yang berwenang untuk membuat keputusan mengikat. Dengan kata lain, mereka percaya bahwa kegiatan mereka mempunyai efek politik (*political efficacy*).

Partisipasi politik erat kaitannya dengan kesadaran politik, karena semakin sadar bahwa dirinya diperintah, orang kemudian menuntut diberikan hak bersuara dalam penyelenggaraan pemerintah. Perasaan kesadaran tersebut sering dijumpai terutama dari orang yang berpendidikan, yang kehidupannya lebih baik, dan orang-orang terkemuka. Di negara-negara demokrasi umumnya dianggap bahwa lebih banyak partisipasi masyarakat, lebih baik. Sebaliknya, tingkat partisipasi yang rendah umumnya dianggap kurang baik, karena dapat ditafsirkan bahwa banyak warga tidak menaruh perhatian pada masalah kenegaraan.

Selain itu para sarjana yang mengamati masyarakat demokrasi barat juga cenderung berpendapat bahwa yang dinamakan partisipasi politik hanya terbatas pada kegiatan sukarela saja, yaitu kegiatan yang dilakukan tanpa

paksaan atau tekanan dari siapapun. Akan tetapi, beberapa sarjana yang banyak mempelajari negara-negara komunis dan berbagai negara berkembang cenderung berpendapat bahwa kegiatan yang tidak sukarela pun tercakup, karena sukar sekali untuk membedakan antara kegiatan yang benar-benar sukarela dan kegiatan yang dipaksakan secara terselubung, baik oleh penguasa maupun oleh kelompok lain. Huntington dan Nelson membedakan partisipasi yaitu bersifat otonom (*autonomous participation*) dan partisipasi yang dimobilisasi atau dikerahkan oleh pihak lain (*mobilized participation*)¹⁴

Ada pula pendapat bahwa partisipasi politik hanya mencakup kegiatan yang bersifat positif. Akan tetapi, Huntington dan Nelson menganggap bahwa kegiatan yang ada unsur destruktifnya seperti demonstrasi, terror, pembunuhan politik, dan lain-lain, merupakan suatu bentuk partisipasi. Pendapat Huntington dan Nelson dibatasi oleh beberapa hal: pertama, menurut mereka partisipasi politik hanyalah mencakup kegiatan-kegiatan dan bukan sikap-sikap. Dalam hal ini, mereka tidak memasukkan komponen-komponen subjektif seperti pengetahuan tentang politik, minat terhadap politik, perasaan-perasaan mengenai politik, serta keefektifan politik, tetapi lebih ditekankan pada bagaimana sikap dan perasaan tersebut berkaitan dengan bentuk tindakan politik.

Kedua, yang dimaksudkan dalam partisipasi politik itu adalah warga negara biasa, bukan pejabat-pejabat pemerintah. Ketiga, kegiatan partisipasi

¹⁴ Miriam Budiarjo, *op. cit* hal. 370

politik itu hanyalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah, terlepas apakah itu legal atau tidak, seperti demonstrasi, kekerasan, bahkan pemberontakan. Keempat, partisipasi politik juga mencakup semua kegiatan yang mempengaruhi pemerintah, baik efektif atau tidak, berhasil atau gagal. Kelima, partisipasi politik berupa kegiatan mempengaruhi pemerintah yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Langsung artinya tanpa perantara, sedangkan tidak langsung melalui orang-orang yang dianggap dapat menyalurkan kepada pemerintah.

b. Pola dan Bentuk Partisipasi Politik

Piramida pola partisipasi dibedakan menjadi dua. Piramida partisipasi I menurut Milbrath dan Goel, memperlihatkan bahwa masyarakat dibagi dalam tiga kategori: a. pemain (*gladiators*), b. penonton (*spectators*), c. apatis (*apathetic*).¹⁵ Pemain (*gladiators*) yaitu orang yang sangat aktif dalam dunia politik, penonton (*spectators*) termasuk populasi yang aktif secara minimal, termasuk menggunakan hak pilihnya. Sedangkan apatis yaitu orang yang tidak aktif sama sekali, termasuk tidak menggunakan hak pilihnya. Dalam buku lain disebutkan yang keempat adalah pengkritik, yaitu orang-orang yang berpartisipasi dalam bentuk yang tidak konvensional.¹⁶

Piramida partisipasi politik II, menurut David F Roth dan Frank L. Wilson, melihat masyarakat terbagi dalam empat kategori: a. aktivis (*activists*), b. partisipan (*participants*), c. penonton (*onlookers*), d. apolitis

¹⁵ Miriam Budiarjo, *op. cit* hal. 372

¹⁶ Sudjono Sastroatmodjo, *Perilaku Politik*, Semarang, IKIP Semarang, 1995, hal 75

(*apoliticals*).¹⁷ Aktivis (*Activists*) terdiri atas pejabat publik atau calon pejabat publik, fungsionaris partai politik, pimpinan kelompok kepentingan, *the deviant* (termasuk di dalamnya pembunuh dengan maksud politik, pembajak, dan teroris). Partisipan terdiri dari orang yang bekerja untuk kampanye, anggota partai secara aktif, partisipan aktif dalam kelompok kepentingan dan tindakan-tindakan yang bersifat politis, serta orang yang terlibat dalam komunitas proyek. Sedangkan penonton (*onlookers*) adalah orang yang menghadiri reli-reli politik, anggota dalam kelompok kepentingan, *pe-lobby*, pemilih, orang-orang yang terlibat dalam diskusi politik, serta pemerhati dalam pembangunan politik.

Abramson dan Hardwick membedakan partisipasi politik menjadi dua jenis, yaitu konvensional dan tidak konvensional.¹⁸ Bentuk partisipasi politik konvensional dalam pemilihan umum misalnya adalah memberikan suara dalam pemilu, ikut ambil bagian dalam kegiatan-kegiatan kampanye, bergabung dalam kelompok kepentingan tertentu, melakukan lobi-lobi untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, serta menjadi kandidat. Bentuk partisipasi politik yang paling lazim terjadi di negara-negara demokratis yaitu memberikan suara dalam pemilihan umum baik di tingkat nasional maupun daerah. Dalam hal ini, memberikan suara dalam pemilihan umum berarti menyatakan dukungan terhadap partai atau kandidat tertentu dan menolak partai atau kandidat lain yang sedang berkompetisi. Ketika pilihan atau suara

¹⁷ Miriam Budiarjo, *op.cit* hal 372

¹⁸ Pawito, *op.cit* hal.223

yang diberikan pada pemilihan sekarang berubah dari pilihan pada pemilihan sebelumnya, berarti pemilih memberikan dukungan terhadap sistem yang sedang berlangsung, serta menginginkan perubahan secara demokratis dan elegan.

Bentuk partisipasi politik konvensional lain yang lebih aktif antara lain adalah ikut ambil bagian dalam kegiatan kampanye, bergabung dalam tim sukses, dan menyumbang dana, karena bentuk partisipasi politik ini berperan lebih aktif dalam memperjuangkan keinginan atau tuntutan. Bentuk yang paling aktif adalah ikut berkompetisi dengan menjadi kandidat, karena keikutsertaannya dalam proses politik nyaris sempurna karena kandidat harus mengeluarkan dana untuk pencalonan dan kampanye, harus terjun langsung dalam kegiatan-kegiatan kampanye untuk mempengaruhi orang lain agar memberikan dukungan, melakukan lobi-lobi untuk mencapai sasaran-sasaran tertentu, termasuk melobi penyandang dana serta kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi tertentu.

Partisipasi politik tidak hanya terbatas pada konteks pemilihan. Ada beberapa bentuk partisipasi politik konvensional lain yang sering dijumpai, antara lain: aktif mencari informasi mengenai berbagai persoalan politik, menulis surat pembaca yang berisi penilaian-penilaian atau saran-saran mengenai berbagai persoalan politik untuk dipublikasikan di surat kabar atau majalah, mendatangi pejabat lokal untuk menyampaikan saran-saran atau

pertimbangan-pertimbangan, dan menulis petisi untuk memperjuangkan tuntutan-tuntutan.

Dalam arti non-konvensional, partisipasi politik mencakup berbagai kegiatan yang cenderung melibatkan banyak orang dalam suatu bentuk kelompok massa dan kadang disertai dengan pelanggaran tertib hukum dan kekerasan. Partisipasi politik non-konvensional dapat diterima secara luas apabila tidak disertai aksi pengrusakan atau kekerasan, seperti misalnya aksi protes dengan cara berpawai seraya membawa spanduk dan poster yang berisi tentang berbagai tuntutan, mengkoordinasikan aksi pemogokan di kalangan buruh atau menuntut kenaikan upah, perbaikan kondisi kerja, dan peningkatan jamisan sosial.

Mengenai partisipasi politik, Hardwick mengatakan sebagai berikut:

“the manner in which citizens interact with government. Trough active participation in government, citizens attemp to convey their needs to public officials in the hope of having these needs met” (cara-cara dengan mana warga negara berinteraksi dengan pemerintah. Melalui partisipasi secara aktif dalam pemerintah, warga negara berupaya untuk membawa kepentingan-kepentingannya ke pejabat-pejabat publik agar kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi).¹⁹

Berbagai pengamatan menunjukkan bahwa jika dilihat dari segi partisipasi politik konvensional, setidaknya terdapat tiga alasan penting mengapa seseorang ikut mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan partisipasi politik.²⁰ Ketiga alasan tersebut adalah a) untuk

¹⁹ Pawito, *op.cit* hal. 224

²⁰ *Lok.cit*

mengkomunikasikan tuntutan atau aspirasi, b) untuk lebih memantapkan upaya pencapaian tujuan dari sistem politik yang ada, c) untuk menunjukkan dukungan terhadap sistem politik beserta para pemimpin atau elite politik yang ada. Ketiga alasan tersebut saling berkaitan sama lain. Seseorang kadang merasa tidak puas dengan kinerja partai atau kandidat tertentu, maka ia kemudian memberikan suara kepada partai atau kandidat lain dalam pemilihan. Hal tersebut berarti bahwa orang yang bersangkutan mengkomunikasikan aspirasi atau keinginan sekaligus juga memantapkan pencapaian tujuan sistem karena sistem politik pada umumnya dikembangkan antara lain untuk terselenggaranya proses-proses politik dengan mekanisme yang adil dan wajar. Pada saat yang sama hal demikian juga menunjukkan dukungan orang bersangkutan terhadap elite politik tertentu dengan memberikan suara kepadanya.

Sebagaimana telah dikemukakan, kegiatan aksi protes atau demonstrasi sampai tingkat tertentu dapat diterima secara luas sebagai bentuk partisipasi politik dalam masyarakat demokratis. Di Indonesia, aksi protes atau demonstrasi seringkali disertai dengan kekerasan dan pengrusakan yang justru tidak sesuai dengan hakekat demokrasi. Orang-orang yang memberikan suara dan berdemonstrasi tampaknya merupakan bentuk nyata partisipasi politik, tetapi seringkali tindakan mereka tidak didasarkan atas motivasi atau niat pribadi pelaku-pelakunya untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah. Banyaknya personal yang berdemonstrasi ataupun membanjiri tempat pemungutan suara tersebut digerakkan oleh majikan mereka, yang apabila

tidak menuruti akan mengancam pekerjaan yang berpengaruh pada masa depan mereka. Karena itu mereka tidak sadar bahwa tindakan yang dilakukan itu akan mempengaruhi kebijakan pemerintah.

Kontribusi partisipasi politik tidak dapat disamaratakan dalam semua sistem politik. Sistem politik yang satu lebih menekankan arti pentingnya partisipasi politik dari yang lain dalam sebuah sistem politik yang berbeda, meskipun perbedaannya tidaklah selalu formal. Dalam masyarakat yang primitif yang politiknya cenderung terintegrasi dengan kegiatan masyarakat, umumnya partisipasinya cenderung tinggi bahkan mungkin sulit untuk dibedakan dari kegiatan lain. Di pihak lain, dalam masyarakat yang saling berhubungan karena adanya komunikasi dan institusi, pengaruh modern, dan tradisional, partisipasinya mungkin telah dibatasi oleh faktor-faktor seperti melek huruf, dan masalah-masalah umum komunikasi.

Sebagai suatu kegiatan, partisipasi dibedakan menjadi partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Partisipasi aktif mencakupi kegiatan warga negara mengajukan usul mengenai suatu kebijakan umum, mengajukan alternative kebijakan umum yang berbeda dengan kebijakan pemerintah, mengajukan kritik dan saran perbaikan untuk meluruskan kebijaksanaan, membayar pajak, dan ikut serta dalam kegiatan pemilihan pimpinan pemerintah. Di pihak lain partisipasi pasif antara lain berupa kegiatan mentaati peraturan, menerima dan melaksanakan keputusan pemerintah. Dengan demikian dapat dinyatakan

bahwa orientasi partisipasi aktif terletak pada masukan dan keluaran politik, sedangkan partisipasi pasif hanya terletak pada keluaran politiknya saja.

Jika partisipasi politik hanya dianggap sebagai variabel yang homogen dan sederhana, maka pola-pola partisipasi politik tidak dapat dipahami sebab-sebab dan konsekuensinya. Hal itu disadari bahwa dalam bentuk dan pola-pola partisipasi politik terdapat banyak hal yang mempengaruhi timbulnya dorongan ke arah partisipasi politik masyarakat. Sulit untuk disimpulkan bahwa masyarakat tertentu memiliki partisipasi yang tinggi atau rendah, sebab tiap-tiap bentuk partisipasi itu memiliki latar belakang sebab dan konsekuensi-konsekuensi, serta arah pengembangan yang berbeda-beda. Barangkali dalam kerangka umum saja dapat ditarik pola umum bahwa seseorang memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dari orang lain. Hal itu berdasarkan aktivitas dan perilaku yang tampak yang dilakukan oleh orang tersebut.

Dengan demikian persoalan partisipasi tidak saja persoalan tinggi rendahnya partisipasi, tetapi juga menyangkut variabel-variabel lain yang mempengaruhi seperti latar belakang munculnya partisipasi ke arah pembangunan, konsekuensi-konsekuensi, dan pola partisipasi itu sendiri

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Politik

Partisipasi politik masyarakat memiliki perbedaan dalam intensitas dan bentuknya. Hal itu di samping berkaitan dengan sistem politik, juga

berhubungan dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Weimer, terdapat lima hal yang dapat mempengaruhi partisipasi politik yang lebih luas.²¹ Pertama adalah modernisasi. Modernisasi di segala bidang berimplikasi pada komersialisasi pertanian, industrialisasi, meningkatnya arus urbanisasi, peningkatan kemampuan baca tulis, perbaikan pendidikan, dan pengembangan media massa/media komunikasi secara lebih luas. Kemajuan itu berakibat pada partisipasi warga kota baru seperti kaum buruh, pedagang, dan professional untuk ikut serta mempengaruhi kebijakan dan menuntut keikutsertaannya dalam kekuasaan politik sebagai bentuk kesadarannya bahwa mereka pun dapat mempengaruhi nasibnya sendiri.

Faktor kedua adalah terjadinya perubahan dalam struktur kelas sosial. Perubahan struktur kelas baru itu sebagai akibat dari terbentuknya kelas menengah dan pekerja baru yang makin meluas dalam era industrialisasi dan modernisasi, sehingga membawa perubahan dalam pola partisipasi politik. Pengaruh kaum intelektual dan meningkatnya komunikasi massa merupakan faktor partisipasi politik masyarakat. Ide-ide baru seperti nasionalisme, liberalisme, dan egaliterisme membangkitkan tuntutan-tuntutan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Komunikasi yang meluas mempermudah penyebaran ide-ide itu ke seluruh lapisan masyarakat. Hal itu berimplikasi pada tuntutan rakyat dalam ikut serta mempengaruhi kebijakan pemerintah.

²¹ Soedjono Sastroatmodjo, *Op.cit* , hal 89

Faktor keempat adalah adanya konflik di antara pemimpin-pemimpin politik. Pemimpin politik yang bersaing memperebutkan kekuasaan seringkali dilakukan dengan cara mencari dukungan massa. Implikasinya adalah munculnya tuntutan terhadap hak-hak rakyat, sehingga pertentangan dan perjuangan kelas menengah terhadap kaum bangsawan yang memegang kekuasaan mengakibatkan perluasan hak pilih rakyat. Faktor kelima adanya keterlibatan pemerintah yang semakin meluas dalam urusan sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Meluasnya ruang lingkup aktivitas pemerintah ini seringkali merangsang tumbuhnya tuntutan-tuntutan yang terorganisasi untuk ikut serta dalam mempengaruhi pembuatan keputusan politik.

Surbakti menyebutkan dua variabel penting yang mempengaruhi tinggi-rendahnya tingkat partisipasi politik seseorang, yakni kesadaran politik seseorang dan kepercayaan politik terhadap pemerintah.²² Aspek kesadaran politik seseorang meliputi kesadaran terhadap hak dan kewajibannya sebagai warga negara baik hak-hak politik, ekonomi, maupun hak mendapat jaminan sosial dan hukum. Selain itu, kewajibannya sebagai warga negara dalam sistem politik maupun kehidupan sosial juga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya partisipasi politik. Faktor pertama tersebut sebenarnya juga menyangkut seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang akan lingkungan masyarakat dan politik di sekitarnya. Faktor kedua menyangkut bagaimanakah penilaian dan apresiasinya terhadap pemerintah, baik terhadap

²² Soedjono Sastroatmodjo, *Op.cit*, hal 91

kebijakan-kebijakan maupun terhadap pelaksanaan pemerintahannya. Penilaian itu merupakan rangkaian dari kepercayaannya, baik yang menyangkut apakah pemerintah itu dapat dipercaya atau tidak, maupun apakah pemerintah dapat dipengaruhi atau tidak. Artinya, jika mereka memandang pemerintah tidak dapat dipengaruhi dalam proses pengambilan keputusan politik, maka bagi mereka berpartisipasi secara aktif adalah hal yang sia-sia.

Selain kedua variabel di atas, terdapat variabel lain yang ikut mempengaruhi partisipasi politik seseorang, seperti status sosial dan ekonomi. Kedudukan sosial tertentu, misalnya orang yang memiliki jabatan atau kedudukan yang tinggi dalam masyarakat akan memiliki tingkat partisipasi politik yang cenderung lebih tinggi. Demikian pula orang yang memiliki status ekonomi yang tinggi cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi politik. Variabel lainnya ialah afiliasi politik orang tuanya dan pengalaman-pengalaman organisasi yang dimilikinya.

Sementara itu Milbrath memberikan empat alasan bervariasinya partisipasi politik seseorang.²³ Pertama, berkenaan dengan penerimaan perangsang politik. Milbrath mengatakan bahwa keterbukaan dan kepekaan seseorang terhadap perangsang politik melalui kontak-kontak pribadi, organisasi, dan melalui media massa akan berpengaruh bagi keikutsertaan seseorang dalam kegiatan politik. Keterbukaan dan kepekaannya menerima perangsang politik melalui media massa akan mendorong seseorang secara

²³ Soedjono Sastroatmodjo, *Op.cit*, hal 92

aktif terlibat dalam politik. Dengan mengikuti secara aktif perkembangan-perkembangan politik melalui media massa, seseorang akan memiliki referensi yang cukup aktual untuk memberikan tanggapan dan akhirnya sebagai bahan dalam partisipasi politiknya. Meskipun demikian dalam menanggapi perangsang-perangsang politik itu tentu dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, nilai-nilai, pengalaman-pengalaman, dan kepribadian yang dimiliki seseorang.

Alasan kedua menurut Milbrath, berkenaan dengan karakteristik sosial seseorang. Status ekonomi, karakter suku, usia, jenis kelamin, dan agama, merupakan karakteristik sosial yang memiliki pengaruh terhadap partisipasi politik. Ketiga, menyangkut sistem politik dan sistem partai tempat seorang individu itu hidup. Seseorang yang hidup dalam negara demokratis cenderung berpartisipasi dalam politik karena partai-partai politiknya cenderung mencari dukungan massa dan memperjuangkan kepentingan massa. Sedangkan alasan Milbrath yang keempat ialah berupa perbedaan regional. Perbedaan regional ini merupakan aspek lingkungan yang berpengaruh terhadap perbedaan watak dan tingkah laku individu, sehingga mendorong perbedaan perilaku politik dan partisipasi politik seseorang.

Pada masa berlakunya demokrasi konstitusional dan liberal, partisipasi politik masyarakat tergolong tinggi. Partisipasi dalam bentuk-bentuk yang tidak konvensional bahkan seringkali dipilih oleh rakyat dalam menyuarakan aspirasi politiknya. Munculnya partisipasi politik itu tentu tidak dengan

sendirinya, tetapi karena faktor yang mendukung lahirnya bentuk partisipasi politik masa itu.

Menurut Sanit, ada lima faktor yang mendorong partisipasi politik pada masa itu.²⁴ Pertama, adanya kebebasan berkompetisi di segala bidang, termasuk politik. Kedua, adanya kenyataan berpolitik secara luas dan terbuka. Ketiga, adanya keleluasaan mengorganisasikan diri sehingga organisasi masyarakat dan partai dapat tumbuh dengan subur. Keempat adanya penyebaran sumber daya politik dalam masyarakat. Kelima adanya distribusi kekuasaan dalam masyarakat sehingga tercipta perimbangan kekuasaan.

Dari sejarah politik Indonesia, krisis partisipasi pada prinsipnya disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, adanya logika formal yang menyatakan bahwa infrastruktur politik dibentuk tanpa melibatkan keikutsertaan rakyat, sehingga setiap kebijakan yang diambil oleh suprastruktur politik dirasakan kurang ada ikatan batin dengan sebagian rakyat. Kedua, setiap keputusan suprastruktur politik harus mengikat dan dipaksakan (*enforcement*). Hal itu karena adanya pengkotakan dan aliran sempit (primordial, kesukuan, dsb) yang tidak mendapat respon yang wajar dari rakyat. Ketiga, apatis yang tumbuh dan seringkali disusul dengan manifestasi ekstern berupa separatism dan demokrasi. Keempat adanya volume tuntutan yang tidak mendapatkan wadah yang cukup dalam

²⁴ Soedjono Sastroatmodjo, *Op.cit* hal 95

suprastruktur politik, sehingga banyak persoalan pembangunan untuk mengembangkan masyarakat menjadi terganggu.

2. Perilaku Memilih

Secara garis besar pemilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kandidat untuk dipengaruhi dan diyakinkan agar mendukung dan memberikan suaranya kepada kandidat tersebut.²⁵ Pemilih dalam hal ini dapat berupa konstituen maupun masyarakat pada umumnya. Konstituen adalah kelompok masyarakat yang merasa diwakili oleh suatu ideologi tertentu yang kemudian termanifestasikan dalam institusi politik seperti partai politik. Di samping itu, pemilih bisa saja merupakan bagian masyarakat luas yang bisa saja tidak menjadi konstituen partai politik tertentu. Masyarakat terdiri dari beragam kelompok. Terdapat kelompok masyarakat yang memang non-partisan, dimana ideologi dan tujuan politik mereka tidak dikaitkan kepada suatu partai politik tertentu. Mereka ‘menunggu’ sampai ada suatu partai politik yang bisa menawarkan program kerja yang terbaik menurut mereka, sehingga partai tersebutlah yang akan mereka pilih.

Otonomi pemilih menjadi sesuatu yang signifikan. Oleh karena otonomi pemilih itu kembali kepada pandangan, pemikiran, dan perasaan (motivatif), maka peta pertarungan kandidat dalam konteks tersebut mesti menempatkan cara pikir pemilih seperti itu sebagai faktor pokok yang menentukan sukses tidaknya dalam kompetisi politik Pilgub 2008. Yang lebih

²⁵ Firmanzah, *Marketing Politik*, edisi pertama, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2007 hal. 112

kompleks, motivasi pemilih itu berubah ubah sesuai dengan kepentingannya. Dalam konteks pemilih, setidaknya bisa dikategorikan dalam ketiga kelompok besar, yaitu kelompok loyalis, kelompok rasional, dan kelompok pragmatis. Membaca pemilih kelompok loyalis dan rasional jauh lebih mudah untuk memprediksikan dominasi kandidat. Kelompok loyalis biasanya adalah mereka yang secara ideologis memiliki keberkaitan kuat dengan ideologi dan pandangan politik. Kelompok pemilih rasional adalah mereka yang memiliki kapasitas memandang kandidat dalam konteks visi, misi, dan program kerjanya maupun yang lainnya. Adapun membaca kelompok pemilih pragmatis, jauh lebih sulit karena motivasi mereka dinamis sesuai dengan kondisi pasar. Kelompok pragmatis adalah kelompok yang berpikir "berjuang" (beras, baju, dan uang) dalam pilkada, sehingga keuntungan sesaat (instant material benefits) dijadikan sebagai patokan melakukan pilihan atau perilaku politik.

Perilaku memilih menurut Jack C. Plano adalah dimaksudkan sebagai suatu studi yang memusatkan diri pada bidang yang menggeluti kebiasaan atau kecenderungan pilihan rakyat dalam pemilihan umum, serta latar belakang mengapa mereka melakukan pilihan itu.²⁶

Dalam dunia politik, ketertarikan pemilih kepada kontestan dapat disebabkan faktor proximity, yaitu pemilih cenderung memberikan suaranya kepada kontestan yang dianggap memiliki kesamaan serta kedekatan sistem nilai dan keyakinan. Secara teoritis, seperti telah dijelaskan sebelumnya

²⁶ Sofiah R, *Kampanye Politik dan Perilaku Pemilih*, dalam Jurnal Dinamika Vol.5 No.1 tahun 2005, FISIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2005, hal.18

menurut Huntington dan Nelson ada dua model partisipasi pemilih, yaitu partisipasi otonom dan termobilisasi. Dalam kenyataan di negara-negara berkembang perilaku memilih bukan hanya ditentukan oleh pemilih (partisipasi otonom), tetapi dalam banyak hal justru ditentukan oleh tekanan kelompok, intimidasi dan paksaan dari kelompok atau pemimpin tertentu (partisipasi termobilisasi). Hal ini terjadi karena tingkat pendidikan dan kesejahteraan relatif masih rendah sementara beberapa kultural masih berlangsung dengan kuat di masyarakat.

Brennan dan Lomasky menyatakan bahwa keputusan memilih selama pemilu adalah perilaku ‘akspresif’.²⁷ Perilaku ini tidak jauh berbeda dengan perilaku supporter yang memberikan dukungannya pada tim sepakbola. Menurut mereka, perilaku pemilih sangat dipengaruhi oleh loyalitas dan ideologi. Keputusan untuk memberikan dukungan dan suara tidak akan terjadi apabila tidak terdapat loyalitas pemilih yang cukup tinggi kepada partai politik jagoannya. Begitu juga sebaliknya, pemilih tidak akan memberikan suaranya kalau mereka menganggap bahwa suatu partai politik tidak loyal serta tidak konsisten terhadap janji dan harapan yang telah mereka berikan. Selain itu, perilaku memilih juga sarat dengan kedekatan ideologi antara pemilih dengan partai politik serta memiliki biaya ekonomis berupa sedikit waktu dan usaha.

Kompleksitas, ketaatan, kebimbangan, dan ketidakpastian adalah ciri khas yang selalu hadir pada saat pemilih harus menentukan pilihannya. Selain

²⁷Firmanzah, *op.cit* hal 114

itu, keseimbangan masyarakat juga dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan kontestan dalam memposisikan dirinya atas sebuah permasalahan politik, sehingga pesan politiknya menjadi mengambang dan sukar dipahami masyarakat. Melimpahnya informasi dan pesan politik menjelang kampanye pemilu menyulitkan pemilih untuk mengolah dan menganalisisnya. Di samping itu, informasi yang tersedia sering sekali bertolak belakang dengan kenyataan yang sebenarnya.

Pengambilan keputusan terfokus pada apakah si pengambil keputusan itu rasional atau tidak rasional. Weber membedakannya menjadi rasionalitas nilai (*value rational*) dan rasionalitas tujuan (*goal rational*).²⁸ Rasionalitas nilai diartikan sebagai orientasi aksi berdasarkan suatu nilai apakah itu etika, moralitas, agama, hal-hal yang bersifat estetika, kesukaan atau asal-usul. Rasionalitas seorang individu dinilai sejauh mana individu tersebut mengambil keputusan atas nilai-nilai yang ia pegang, dan bukan dari tujuan yang hendak dicapai. Rasionalitas tujuan, di sisi lain diartikan sebagai orientasi keputusan dan aksi berdasarkan kesesuaian dengan tujuan akhir, metode pencapaiannya dan konsekuensinya. Individu akan dinilai rasional ketika keputusan dan aksinya mendukung tujuan akhir.

Florina serta Enelow dan Hinich mempelajari pengaruh dari isu dan masalah dalam proses pengambilan keputusan politik. Mereka menyimpulkan dalam studi mereka bahwa pemilih menaruh perhatian yang sangat tinggi atas

²⁸ Firmanzah, *op.cit*, hal 115

cara kontestan dalam menawarkan solusi sebuah permasalahan.²⁹ Semakin efektif seseorang/kontestan dalam menawarkan solusi yang tepat untuk menjawab permasalahan, semakin tinggi pula probabilitas untuk dipilih pemilih. Para pemilih mempunyai kecenderungan untuk tidak memilih kontestan yang kurang mampu menawarkan program kerja dan hanya mengandalkan spekulasi jargon-jargon politik.

Sementara itu, menurut Chappel dan Veiga, persoalan ekonomi menjadi pusat perhatian, karena sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat. Pemilih akan cenderung memilih kontestan yang menawarkan solusi yang paling menarik untuk menyelesaikan persoalan ekonomi seperti pengangguran, inflasi, investasi, dan pajak.³⁰

Penilaian tentang '*policy-problem-solving*' bisa dilakukan secara '*ex-post*' dan '*ax-ante*'. Penilaian *ex-pos* berarti menilai apa saja yang telah dilakukan oleh sebuah partai atau pemimpin yang berkuasa untuk memperbaiki kondisi yang ada. Sementara *ex-ante* dilakukan dengan cara mengukur dan menilai kemungkinan program kerja dan solusi yang ditawarkan sebuah partai ketika diterapkan untuk memecahkan sebuah permasalahan. Reputasi masa lalu kontestan dan pengaruh pemimpin kharismatik dari kontestan berkontribusi pada kesan serius dan program kerja yang ditawarkan. Faktor-faktor tersebut juga merupakan petunjuk bagi pemilih untuk mengidentifikasi kontestan. Petunjuk tersebut berguna untuk dua hal.

²⁹ Firmanzah, *op.cit*, hal 116

³⁰ *Ibid*, hal. 117

Pertama, menyimpulkan semua informasi tentang kontestan. Kedua, sangat ekonomis dan memudahkan para pemilih, karena petunjuk itu menyimpulkan banyak informasi. Sehingga pemilih tidak perlu menunggu sampai informasinya menjadi lengkap untuk membuat keputusan yang rasional. Masyarakat memiliki keterbatasan dalam menganalisis apakah program kerja yang ditawarkan benar benar dapat menjawab permasalahan yang ada atau tidak.

Ramlan Surbakti menyebutkan, pemilih memilih kontestan/kandidat tertentu dan bukan yang lain dibedakan menjadi lima sesuai dengan pendekatan yang digunakan, yakni struktural, sosiologis, ekologis, psikologi sosial dan pilihan.³¹

Pendekatan struktural melihat kegiatan memilih sebagai produk dari kontek struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial, sistem partai, sistem pemilu, permasalahan dan program yang ditonjolkan. Struktur sosial yang menjadi sumber kemajemukan politik dapat berupa kelas sosial atau perbedaan-perbedaan antara majikan dan pekerja, agama, perbedaan kota dan desa, bahasa dan nasionalisme. Jumlah partai, basis sosial sistem partai dan program-program yang ditonjolkan mungkin berbeda dari satu daerah ke daerah lain karena perbedaan struktur sosial tersebut.

Pendekatan sosiologis cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan kontek sosial. Konkritnya, pilihan seseorang dalam

³¹ Susanto, *Pilkada Langsung: Kajian Yuridis dan Politis*. Jurnal Dinamika Vol. V No. I, Surakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2005, hal 9

pilkada dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal (kota-desa), pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan, dan agama.

Pendekatan ekologis hanya apabila dalam suatu daerah pemilihan terdapat perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial, seperti desa, kelurahan, kecamatan, dan kabupaten. Kelompok masyarakat, seperti tipe penganut agama tertentu, buruh, kelas menengah, mahasiswa, suku tertentu, sub kultur tertentu dan profesi tertentu bertempat tinggal pada unit teritorial sehingga perubahan komposisi penduduk yang tinggal di unit teritorial dapat dijadikan sebagai penjelasan atas perubahan hasil pilkada. Sementara itu pendekatan psikologi sosial digunakan untuk menjelaskan perilaku untuk memilih pada pilkada berupa identifikasi kandidat. Konsep ini merujuk pada persepsi pemilih atas kandidat-kandidat yang ada atau keterikatan emosional pemilih terhadap kandidat tertentu. Konkritnya, kandidat yang secara emosional dirasakan sangat dekat dengannya merupakan kandidat yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lain.

Pendekatan pilihan rasional melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi. yang dipertimbangkan tidak hanya “ongkos” memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dari alternatif berupa pilihan yang ada. Bagi pemilih, pertimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak ikut memilih.

Banyak rakyat yang berhak memilih tidak menggunakan hak pilihnya, banyak pula rakyat bersusah payah menggunakan hak pilih dalam pilkada. Pendekatan pilihan rasional tidak selalu benar karena cukup banyak rakyat menggunakan hak pilih sebagai kebanggaan psikologis, seperti menunaikan kewajiban sebagai warga negara, menegaskan identitas kelompok dan menunjukkan loyalitas terhadap partai. Sebagian rakyat juga menggunakan hak pilih berdasarkan informasi yang tidak lengkap dan akurat, seperti tradisi, ideologi, dan citra partai/kandidat.

Berdasarkan buku yang berjudul "*An economic theory of democracy*" dari Downs, keputusan memilih (to vote) berbeda secara signifikan dengan keputusan ekonomi dan komersial pada umumnya.³² Keputusan memilih selama pemilihan umum dapat dianalogikan sebagai perilaku pembelian (purchasing) dalam dunia bisnis dan komersial, keputusan pembelian yang salah akan berdampak langsung terhadap subjek dengan kehilangan utilitas barang atau jasa yang dibelinya. Sedangkan keputusan yang salah dalam pemilu tidak memiliki efek langsung bagi si pengambil keputusan, karena keputusan individu tidak akan berarti apa-apa kecuali dalam jumlah besar. Menurut Downs, partisipasi politik lebih dilihat sebagai aksi masing-masing individu untuk mempertahankan dan memperkuat institusi demokrasi.

Menilik ideologi gerakan golput di Indonesia, memang punya sejarah panjang. Gerakan ini lahir pada masa orde baru berkuasa menggelar pemilu

³² Firmanzah, *op.cit* hal 104

1971 (pemilu pertama) sampai dengan pemilu 1997 (pemilu terakhir). Mereka bersikap golput karena tidak setuju dengan sistem politik yang diterapkan pemerintah orde baru.

Golput dinilai sebagai sikap apatis karena dianggap sebagai tindakan tidak peduli pada persoalan politik yang ada. Rosenberg menyebutkan tiga alasan adanya apatis.³³ Alasan pertama bahwa individu memandang aktivitas politik merupakan ancaman terhadap beberapa aspek kehidupannya. Alasan kedua individu menganggap aktivitas politik merupakan kegiatan yang sia-sia belaka. Individu-individu beranggapan bahwa ia tidak akan mungkin dapat mengubah keadaan dan melakukan control politik. Ketiga yaitu ketidakadaan pesaing politik. Hal itu didasarkan atas pemikiran bahwa buah pikiran politik itu tidak menarik baginya dan menganggap bahwa politik itu hanya memberikan kepuasan sedikit dan tak langsung.

3. Media Massa

Media massa merupakan sarana yang sangat penting bagi banyak pihak dengan banyak kepentingan. Bagi pemerintah, pentingnya media massa bukan dilihat dari sisi idealnya, media massa sering berada dalam kekuasaan pemerintah untuk dijadikan sebagai alat perjuangan partai untuk mencapai tujuan-tujuan ideologinya. Berkaitan dengan politik secara luas, media massa dapat berperan secara meyakinkan seperti: a) informasi atau pemberitaan (newsmaking), b) analisis, penafsiran, dan pemberian makna terhadap

³³Soedjono Sastroadmodjo, *op.cit* hal 75

peristiwa, c) pewarisan nilai-nilai dari generasi ke generasi, d) mempengaruhi pendapat dan sikap-sikap khalayak, e) mempengaruhi mempengaruhi khalayak dalam meentukan apa yang harus ditentukan serta pedefinisian persoalan-persoalan.³⁴

Dalam kegiatan komunikasi politik, Rochajat Harun dan Sumarno dalam buku “Komunikasi Politik Sebagai Suatu Pengantar” mengungkapkan fungsi media massa (baik cetak maupun elektronik) antara lain sebagai sumber informasi, sebagai fungsi partisipasi, sebagai sosialisasi dan pendidikan politik, fungsi mengembangkan budaya politik, dan fungsi integritas bangsa.³⁵ Selain kelima fungsi tersebut masih terdapat fungsi lain seperti fungsi hiburan dan fungsi kontrol sosial.

Media massa dalam fungsi pertamanya sebagai sumber informasi selalu menyajikan, menayangkan peristiwa-peristiwa politik yang terjadi di berbagai belahan bumi, termasuk aktivitas-aktivitas aktor-aktor politik dengan sikap dan perilaku politik yang melekat pada para aktor tersebut. Fungsi informasi lebih menekankan pada unsur-unsur berita (news) yang berefek politik. Erich Evert dalam buku “Offentlichkeit in der Aussen Politik” mengemukakan unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam pemberitaan politik, yaitu: a) Publisitas, b) Aktualitas, c) Popularitas.

³⁴Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*: contoh laporan penelitian dari Jurnal Penelitian Pers dan Pendapat Umum, Balai Penelitian Pers dan Pendapat Umum DKI Jakarta Vol.5 No.1 Tahun 2001: *Media Massa dan Pengembangan Demokrasi di Indonesia di Sekitar Periode Pemilu 1999*, Yoyakarta, 2007, hal. 259

³⁵Rochajat Harun dan Sumarno, *Komunikasi Politik Sebagai Suatu Pengantar*, Bandung, Mandar Maju, 2006, hal.140

Evert memberi makna aktualitas sebagai peningkatan dari ikatan rohaniah, sedangkan popularitas diberi makna sikap rohaniah untuk menarik publik. Sebagai ilmu rohaniah maka setiap pemberitaan yang mengandung unsur informasi harus mampu menyentuh sentra nilai kemanusiaan yaitu hati nurani, sehingga memberi dampak sebagai cerminan hati nurani tersebut.

Fungsi kedua, fungsi partisipasi, menunjukkan bahwa setiap unsur berita harus mampu membangkitkan kesertaan masyarakat di dalam turut mendukung segala kebijaksanaan pemerintah selama kebijakan tersebut berkait dengan kepeninganan masyarakat. Fungsi ketiga, sosialisasi dan pendidikan politik, yaitu untuk meningkatkan kualitas rujukan masyarakat di dalam menerima dan mempertahankan sistem nilai atau system politik yang sedang berlangsung. Kedua bentuk kegiatan ini merupakan proses belajar yang berlangsung dalam waktu lama. Fungsi keempat, yaitu mengembangkan budaya politik yang juga disebut fungsi politisasi. Fungsi ini merupakan fungsi penentu terhadap fungsi-fungsi lainnya, karena fungsi budaya politik yaitu fungsi untuk membentuk pola perilaku yang memberi warna dominan terhadap karakter suatu bangsa. Fungsi kelima, yaitu fungsi integrasi bangsa. Fungsi ini merupakan syarat mutlak bagi kehidupan negara di dalam mencapai tujuannya. Karena itu media massa harus mampu mengembangkan pemikiran-pemikiran integralistik dalam artian bahwa media massa harus mampu menggiring dari pemikiran-pemikiran kelompok, etnis budaya, sukuisme, provinsialisme dan pemikiran-pemikiran lain ke pemikiran nasionalistik.

Kesertaan media massa dalam partisipasi politik memberi kontribusi cukup bermakna, walaupun muncul sebagai pemikiran para pakar komunikasi dan pakar politik yang menempatkan media massa sebagai fungsi memperkuat (*reinforcement*) terhadap sikap yang telah ada (*predispose*) dari diri komunikan. Sajian dalam media massa bersifat polymorphic (ragam topic) yang dapat memperkaya rujukan komunikan. Informasi-informasi politik dapat diikuti dari sajian atau tayangan media massa, sehingga apa yang tidak bisa dilakukan secara interpersonal maka media massa dapat melakukannya.

Dalam kaitan fungsi media massa John C. Merrill dalam bukunya “The Rull of The Mass Media in National Development” menyatakan bahwa media massa merupakan suplemen.³⁶ Menurut Merrill pengaruh politik terhadap masyarakat tidak pernah hanya karena media massa. Pengaruh media massa dengan pengaruh non-media selalu bersamaan (simultan) dan saling mengisi. Hasil penelitian Merrill menunjukkan suatu kesimpulan, yakni:³⁷

- a. Setiap sistem media merupakan indikator dan pencerminan tingkat kemajuan suatu masyarakat, serta seberapa jauh kebebasan yang dinikmati anggota masyarakat.
- b. Setiap sistem media tidak merupakan unsur yang menentukan kemajuan suatu bangsa.

³⁶ *Ibid*, hal.143

³⁷ *Loc.cit*

Sifat saling mengisi antara media dan non-media (*direct communication*) menunjukkan bahwa masing-masing fungsi memiliki nilai lebih, yaitu media massa dapat menembus rintangan dimana wacana politik lebih banyak ditayangkan dalam media massa yang ditopang oleh temuan teknologi canggih di bidang komunikasi. Kondisi seperti ini sulit ditembus oleh komunikasi kontak langsung. Selain itu kelebihan yang ada pada media massa yaitu nilai akurasi dan aktualisasi dari segi pemberitaannya. Frank Luther Mott dalam bukunya “New Survey of Journalism” mengangkat delapan konsep berita yaitu:³⁸

- a. Berita laporan tercepat, hal ini berarti interpersonal communication atau komunikasi langsung antarpersonal tidak akan mampu mengimbangi kecepatan berita, terutama apabila dihadapkan kepada faktor hambatan geonatur (kursip penulis).
- b. Berita sebagai rekaman yaitu yang dapat dijadikan dokumen dengan cara menggunakan alat perekam.
- c. Berita sebagai faktor objektif. Hal ini merupakan karakter berita yang bersifat faktual tanpa ada interpretasi dari penulis berita.
- d. Berita sebagai interpretasi, hal ini berarti bahwa interpretasi berfungsi sebagai alat bantu untuk mempermudah bagi penerima berita.

³⁸ *Ibid*, hal.143

- e. Berita sebagai sensasi, hal ini biasa muncul dalam pemberitaan tentang situasi tertentu seperti keadaan perang, konflik politik, sehingga interpretasi subjek masuk ke dalam berita.
- f. Berita sebagai minat insani, hal ini menunjukkan pada sifat manusia yang serba ingin tahu.
- g. Berita sebagai ramalan, yaitu tentang kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang yang dimulai dari rubric-rubrik khusus.
- h. Berita sebagai gambaran

Dari ungkapan di atas menunjukkan bahwa media massa memberi kontribusi cukup berharga di dalam menumbuhkan partisipasi politik masyarakat, selain media massa itu dapat mengisi kekurangan yang tidak dapat dijangkau oleh komunikasi kontak langsung. Akan tetapi media massa kadang kurang berhasil mempengaruhi massa. Menurut Deddy Mulyana, media massa mungkin akan berhasil mempengaruhi massa bila komunikasi tatap muka (komunikasi antarpersona dan komunikasi kelompok) juga digunakan untuk memperteguh pesan-pesan media massa. Bila hal tersebut tidak dilakukan, pilihan seseorang akan lebih dipengaruhi oleh pilihan keluarga, komunitas agama, suku, ras, atau rujukan lainnya.³⁹

Masyarakat Indonesia dikenal menganut budaya kolektivis dan paternalistik yang berarti bahwa nilai, harapan, cita-cita, pilihan, atau pilihan individu masih sangat dipengaruhi oleh pemimpinnya, sehingga keberhasilan

³⁹Deddy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hal 94

mempengaruhi seorang tokoh masyarakat (*opinion leader*) untuk memasuki partai akan membuka peluang besar bagi masuknya para pengikutnya. Hal tersebut menghambat peran media massa untuk mempengaruhi khalayaknya.

Selain beberapa faktor di atas, pemilih seringkali mendapatkan informasi politik dalam jumlah besar (*overload*) dan beragam dan berasal dari berbagai macam sumber. Di tengah-tengah informasi yang melimpah ini, pemilih dihadapkan pada kondisi yang sangat sulit untuk memilah-milah informasi. Misalnya apakah informasi yang diterima berasal dari sumber yang memiliki kredibilitas yang baik atau hanya sekedar rumor politik yang tidak memiliki landasan kuat dan hanya berdasarkan persepsi serta judgement saja. Jadi, informasi yang diterima masyarakat juga tergantung dari media yang digunakannya.

F. Definisi Konseptual

Konsep merupakan unsur terpenting peneliti dan merupakan definisi yang dipakai peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial atau fenomena alam.⁴⁰ Untuk menghindari kesulitan pemahaman konsep dalam penelitian ini, maka dijelaskan definisi dari konsep dalam penelitian ini, yaitu:

Partisipasi politik

Secara singkat dapat dikatakan bahwa konsep partisipasi politik (*political participation*) biasanya dipahami sebagai keikutsertaan warga negara dalam proses-proses politik secara sukarela.⁴¹ Partisipasi politik dalam penelitian ini

⁴⁰ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES, 1995, hal. 23

⁴¹ Pawito, *Komunikasi Politik: Media Massa dan Kampanye Pemilihan*, Yogyakarta, 2009, hal. 222, (unpublished)

terbatas pada jenis partisipasi politik konvensional yang lazim terjadi dalam kehidupan masyarakat khususnya Pilgub, terutama seperti mendiskusikan dengan orang lain perihal seputar Pilgub, mengikuti kampanye pasangan Cagub dan Cawagub, menyumbang dana untuk kegiatan kampanye, menjadi tim sukses salah satu pasangan Cagub dan Cawagub, menjadi panitia dalam kegiatan politik, memberikan suara terhadap salah satu pasangan Cagub dan Cawagub, serta mempengaruhi orang lain untuk memilih salah satu pasangan Cagub dan Cawagub.

Penilaian

Penilaian adalah proses, cara, perbuatan menilai; pemberian nilai (biji, kadar mutu, harga).⁴² Penilaian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang menjadi pertimbangan bagi pemilih untuk memilih salah satu kandidat dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah tahun 2008.

Golput

Dalam Kamus Politik dijelaskan bahwa pada masa sebelum pemilu 1971, suatu golongan yang tidak puas dengan kemungkinan dan kesempatan yang terbuka untuk mengeluarkan dan menyalurkan aspirasi politik, menganjurkan untuk tidak ikut memilih atau menyuks bagian putih saja di antara sepuluh gambar yang tersedia. Itulah asal-usul nama “Golongan Putih” atau golput.⁴³ Dalam penelitian ini, golput mengarah pada sekelompok orang yang memilih untuk tidak memilih, atau dengan kata lain tidak memberikan suara kepada salah satu pasangan kandidat dalam Pilgub Jateng 2008.

⁴² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet.2, Jakarta, Balai Pustaka, 1989, hal. 615

⁴³ BN Marbun, SH, *Kamus Politik*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2002, hal. 186

Media massa

Media massa merupakan sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas.⁴⁴ Media massa merupakan sumber kekuatan- alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.⁴⁵ Media massa di sini berupa alat komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas, baik berupa media cetak seperti surat kabar dan majalah, maupun media elektronik seperti televisi, radio, dan internet.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah merupakan suatu petunjuk tentang bagaimana suatu variabel itu diukur.⁴⁶ Berdasarkan definisi konseptual di atas, ditentukan beberapa variabel dan cara mengukurnya berikut ini:

1. Partisipasi Politik

Partisipasi politik dalam penelitian ini merupakan partisipasi dalam arti konvensional, sehingga pengukuran tinggi rendahnya tingkat partisipasi politik masyarakat didasarkan pada:

- i) Apakah memperbincangkan atau mendiskusikan perihal seputar Pilgub Jateng 2008?

Pilihan jawabannya adalah sebagai berikut:

- a. Memperbincangkan atau mendiskusikan secara terprogram
- b. Memperbincangkan atau mendiskusikan secara tidak terprogram

⁴⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Op.cit*, hal. 569

⁴⁵ Dennis McQuail, *Teori komunikasi Massa*, Jakarta, Erlangga, 1987, hal. 3

⁴⁶ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Op.cit*, hal. 23

c. Tidak memperbicangkan atau mendiskusikan

ii) Apakah mengikuti kampanye dari pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008?

Pilihan jawabannya adalah sebagai berikut:

a. Ikut kampanye sebagai juru kampanye

b. Ikut kampanye sebagai simpatisan

c. Tidak ikut kampanye

iii) Apakah menyumbang sejumlah dana untuk kegiatan kampanye pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008?

Pilihan jawabannya adalah sebagai berikut:

a. Menyumbang dana secara pribadi

b. Menyumbang dana secara kolektif

c. Tidak menyumbang dana

iv) Apakah mempengaruhi orang lain untuk memilih salah satu pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008?

Pilihan jawabannya adalah sebagai berikut:

a. Mempengaruhi kelompok

b. Mempengaruhi individu (teman, tetangga, keluarga)

c. Tidak mempengaruhi orang lain

v) Apakah bergabung dalam tim sukses salah satu pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008?

Pilihan jawabannya adalah sebagai berikut:

a. Menjadi tim sukses inti

- b. Menjadi tim sukses relawan
- c. Tidak ikut menjadi tim sukses

vi) Apakah menjadi panitia dalam Pilgub Jateng 2008?

Pilihan jawabannya adalah sebagai berikut:

- a. Menjadi panitia penyelenggara
- b. Menjadi panitia pelaksana
- c. Tidak menjadi panitia

vii) Apakah memberikan suara untuk salah satu pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008?

Pilihan jawabannya adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan suara dengan penilaian/pertimbangan tertentu terhadap pasangan yang dipilih
- b. Memberikan suara tanpa penilaian/pertimbangan tertentu terhadap pasangan yang dipilih
- c. Tidak memberikan suara/golput

Dari ketujuh bentuk partisipasi politik yang menjadi indikator tinggi rendahnya partisipasi politik, masing-masing pilihan jawaban dari indikator-indikator tersebut diberi nilai. Jawaban a=3, b=2, c=1.

2. Penilaian

Dalam penelitian ini bermaksud mengetahui bagaimana penilaian pemilih terhadap pasangan Cagub dan Cawagub yang dipilih dalam Pilgub Jateng 2008. Sedangkan pengukurannya didasarkan pada:

- i) Penilaian seperti apa yang menjadi dasar pertimbangan untuk memilih pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008?

Jawaban dikategorikan sebagai berikut:

- a. Dari segi penampilan (performance)
- b. Dari segi prioritas program kerja (platform)
- c. Latar belakang dan karakter pribadi
- d. Lain-lain.....

Masing-masing jawaban diberi kode, yaitu kode 1 untuk penilaian dari segi penampilan, kode 2 untuk penilaian dari segi program kerja, kode 3 untuk penilaian dari latar belakang/karakter pribadi, dan kode 4 untuk pertimbangan lainnya. Jawaban bisa lebih dari satu.

- ii) Dari mana sumber untuk memperoleh penilaian-penilaian tersebut?

Jawaban diberi kode angka sesuai urutan berikut:

- a. Perorangan (Tokoh Masyarakat, teman, tetangga, keluarga)
- b. Organisasi
- c. Kelompok
- d. Media massa

Jawaban diberi kode sesuai urutan, yaitu kode 1 untuk jawaban a, kode 2 untuk jawaban b, kode 3 untuk jawaban c, dan kode 4 untuk jawaban d. Jawaban bisa lebih dari satu.

3. Golput

Tindakan golput yaitu tidak menggunakan hak pilihnya untuk memilih atau memberikan suara kepada salah satu pasangan kandidat dalam Pilgub Jateng 2008 karena memiliki beberapa alasan yang melatarbelakanginya. Alasan tersebut diukur berdasarkan kategori sebagai berikut:

- a. Tidak peduli permasalahan politik
- b. Merasa tidak berkepentingan dengan Pilgub
- c. Kendala teknis, seperti tidak terdaftar sebagai pemilih atau jarak yang jauh
- d. Lain-lain.....

Jawaban diberi kode angka 1-4 sesuai urutan di atas dan bisa menjawab lebih dari satu jawaban.

4. Media Massa

Penggunaan media massa dalam memperoleh informasi seputar Pilgub Jateng pengukurannya didasarkan pada:

- i) Apakah menggunakan media massa untuk memperoleh informasi seputar Pilgub Jateng 2008?

Pilihan jawabannya adalah antara menggunakan dan tidak menggunakan media massa. Bagi yang menggunakan media massa maka selanjutnya sebagai berikut:

- ii) Media massa apa yang sering digunakan untuk memperoleh informasi seputar Pilgub Jateng 2008?

Jawaban dikategorikan sebagai berikut:

- a. Televisi

- b. Radio
- c. Surat kabar/majalah
- d. Lain-lain

Jawaban diberi kode angka 1-4 sesuai urutan di atas dan bisa menjawab lebih dari satu jawaban.

H. Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, karena ia merupakan instrumen kerja dari teori.⁴⁷ Hipotesis merupakan dugaan sementara dari rumusan masalah penelitian. Bentuk hipotesis deskriptif ini adalah dugaan tentang nilai suatu variabel mandiri, tidak membuat perbandingan atau hubungan tertentu.⁴⁸ Penelitian ini tidak bermaksud melakukan korelasi dari beberapa variabel, jadi hipotesis dalam penelitian ini merupakan hipotesis deskriptif dan dirumuskan sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi politik masyarakat di Kabupaten Purworejo dari latar belakang sosio-kultural yang berbeda (pedesaan, transisi, perkotaan) dalam Pilgub Jateng 2008 tergolong rendah. Bentuk partisipasi politik dalam Pilgub Jateng 2008 yang paling banyak dilakukan masyarakat Kabupaten Purworejo adalah memberikan suara terhadap pasangan Cagub dan Cawagub.
2. Masyarakat Purworejo cenderung tergolong sebagai pemilih rasional karena memiliki penilaian-penilaian tertentu terhadap pasangan yang dipilih dalam Pilgub Jateng 2008.

⁴⁷ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Op.cit* , hal. 43

⁴⁸ Rachmat Kriyantono, *Op.cit*, hal. 35

3. Banyaknya masyarakat yang tidak memberikan suara (golput) dalam Pilgub Jateng 2008 didasarkan pada ketidakpedulian terhadap persoalan politik.
4. Masyarakat Purworejo masih jarang yang menggunakan media massa dalam memperoleh informasi seputar Pilgub.

I. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.⁴⁹ Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu memberikan deskripsi atau uraian mengenai suatu gejala sosial yang diteliti. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala yang sedang terjadi berdasarkan indikator-indikator tertentu dari konseptual yang operasionalkan, dan tidak bermaksud menjelaskan suatu hubungan antarvariabel.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan “multiple methods” yaitu penggabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif, dalam hal ini adalah survey dan wawancara. Menurut Louise G. White dan Robert P. Clark (1990:213), metode tersebut memungkinkan peneliti mencapai temuan-temuan yang “*even more valid than those that rely on only one approach*” (bahkan lebih valid ketimbang hasil

⁴⁹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Edisi Pertama, Kencana, Jakarta, 2006, hal 69

yang dicapai dengan menggunakan hanya satu metode).⁵⁰ Menurut White dan Clark, penelitian dengan menggunakan metode survey untuk melacak mengenai tinggi rendahnya tingkat partisipasi politik seperti pemberian suara dalam pemilihan umum, akan lebih memiliki makna apabila disertai dengan penggunaan metode in-depth interview.

Dalam penelitian ini, metode utamanya adalah dengan menggunakan survey, sedangkan data yang diperoleh dari in-depth interview digunakan untuk menambah atau membumbui (embelish) temuan data survey sehingga hasil yang ditemukan dari survey menjadi lebih jelas dan bermakna.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di Kabupaten Purworejo karena memiliki struktur wilayah yang agraris dan bisa digolongkan ke dalam tiga kategori yaitu perkotaan, transisi, dan pedesaan. Selain itu masyarakat Purworejo dianggap memiliki kepatuhan yang kuat terhadap pemimpinnya. Dalam hal ini sampel penelitian ditetapkan di tiga lokasi yaitu di wilayah Kelurahan Purworejo Kecamatan Purworejo (mewakili daerah perkotaan), Desa Wirun Kecamatan Kutoarjo (mewakili daerah transisi), dan Desa Loning Kecamatan Kemiri (mewakili daerah pedesaan).

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

⁵⁰ Pawito, *Op.cit*, hal.66

Populasi atau universe ialah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang memiliki spesifikasi atau ciri-ciri tertentu.⁵¹ Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti tentang Sejauh Mana Tingkat Partisipasi Politik dan Sejauh Mana Tingkat Pengaruh Media Massa Dalam Partisipasi Politik dan Keputusan Memilih dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah Tahun 2008 di kalangan masyarakat Kabupaten Purworejo. Sebagai populasinya adalah masyarakat Kabupaten Purworejo yang telah memiliki hak pilih dalam Pilgub Jateng 2008. Populasi tersebut masih sangat luas, sehingga harus disederhanakan dengan sampel yang dapat mewakili populasi tersebut.

b. Sampel

Pada penelitian kuantitatif, sampel adalah keterwakilan (*representativeness*) dari sebagian populasi yang secara efektif diamati atau diteliti untuk mewakili seluruh populasi.⁵² Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan cluster sampling dan purposive sampling. Cluster Sampling (Sampel Gugus) umumnya dipakai bila kerangka pengambilan sampel (sampling frame) yang digunakan untuk dasar pemilihan sampel tidak tersedia atau tidak lengkap, dan biaya untuk membuat kerangka sampel tersebut terlalu tinggi.⁵³ Oleh karena itu, dalam melakukan survey, penelitian ini menggunakan teknik sampel gugus dengan rincian sebagai berikut:

Populasi Sampling I : Kabupaten Purworejo (terdiri atas 16 kecamatan)

⁵¹ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Op.cit*, hal 152

⁵² Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, LKis, Yogyakarta, 2007, hal. 86

⁵³ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Op.cit*, hal 166

Populasi Sampling II : Kecamatan yang terpilih, yaitu 3 kecamatan yang masing-masing memiliki karakter wilayah perkotaan, transisi, dan pedesaan.

Populasi Sampling III : Desa/kelurahan terpilih dari masing-masing kecamatan terpilih.

Penelitian ini tidak bermaksud mengetahui apakah ada perbedaan antara partisipasi politik masyarakat di daerah perkotaan, transisi, dan pedesaan, tetapi sampel diambil mewakili ketiga karakter daerah tersebut sehingga temuan penelitian ini lebih mencerminkan kondisi masyarakat Kabupaten Purworejo dan tidak dipresentasikan untuk menjadi generalisasi se-Jawa Tengah. Oleh karena itu, untuk mempermudah penelitian, dari ketiga kecamatan tersebut masing-masing dipilih satu desa/kelurahan yang dipandang mewakili perkotaan, transisi, dan pedesaan. Ketiga lokasi tersebut adalah Kelurahan Purworejo Kecamatan Purworejo yang mewakili daerah perkotaan, Desa Wirun Kecamatan Kutoarjo yang mewakili daerah transisi, dan Desa Loning Kecamatan Kemiri yang mewakili daerah pedesaan.

Sedangkan purposive sampling adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (*purposeful selection*) sesuai dengan tujuan penelitian.⁵⁴ Dalam penelitian ini purposive sampling digunakan dalam teknik pengambilan data secara indepth-interview

⁵⁴ Pawito, *Op.cit*, hal.88

berdasarkan jenis profesi dari masing-masing responden di wilayah Kabupaten Purworejo.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden. Dalam penelitian ini, cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data primer yaitu:

1) Survey

Survey adalah cara mengumpulkan data menggunakan kuesioner. Sedangkan besarnya jumlah sampel ditentukan berdasarkan standar minimum dalam studi analisis statistik yaitu minimal 30 kasus.

Survey dalam penelitian ini dilakukan terhadap 120 responden, meliputi: 40 responden dari masyarakat daerah perkotaan (Kelurahan Purworejo), 40 responden dari masyarakat daerah transisi (Desa Wirun), dan 40 responden dari masyarakat daerah pedesaan (Desa Loning).

Survey dilakukan menggunakan instrument kuesioner. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden.⁵⁵ Dalam penelitian ini, pertanyaan dalam kuesioner terdiri atas pertanyaan tertutup dan pertanyaan semi terbuka.

2) Interview/Wawancara

Menurut Berger, wawancara adalah percakapan antara periset – seseorang yang berharap mendapatkan informasi-- dan informan –seseorang

⁵⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana, 2006, hal. 93

yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek.⁵⁶

Wawancara merupakan alat pengumpulan data yang sangat penting yang melibatkan manusia sebagai subjek (pelaku, actor) sehubungan dengan realitas atau gejala yang dipilih untuk diteliti.

Dalam penelitian ini, data kualitatif diperoleh menggunakan instrument wawancara mendalam. Wawancara mendalam/indepth interview adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan secara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.⁵⁷ Wawancara mendalam/indepth interview digunakan untuk menambahi temuan data survey. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan terhadap 15 responden, meliputi kalangan politisi, pegawai negeri, karyawan swasta, guru, wiraswasta/pedagang, ibu rumah tangga, dan petani.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi kepustakaan yang terdiri dari buku-buku literatur, dokumen, maupun dari internet.

6. Validitas Data

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mengukur apa yang ingin diukur. Jika penelitian menggunakan kuesioner, maka kuesioner yang digunakan harus dapat mengukur apa yang ingin diukurnya. Sedangkan reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran relatif konsisten jika pengukuran dilakukan dua kali atau lebih. Dalam penelitian, pertanyaan yang

⁵⁶*Ibid*, hal. 96

⁵⁷*Ibid*, hal. 98

sering muncul adalah apakah instrumen yang dipersiapkan untuk mengumpulkan data penelitian benar-benar mengukur apa yang ingin diukur.⁵⁸

Dalam penelitian kuantitatif, validitas terdiri atas validitas internal dan eksternal. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner dalam pengumpulan datanya. Validitas internal dicapai pada penelitian ini sebagaimana dijelaskan dalam definisi operasional, pertanyaan dalam kuesioner yang digunakan sudah mengukur apa yang ingin diukur dalam penelitian ini. Selain itu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menyebar kuesioner tersebut. Sedangkan validitas eksternal terletak pada pemilihan sampel yang sudah representatif (meliputi masyarakat dari daerah perkotaan, transisi, dan pedesaan) karena temuan data pada kelompok sampel tersebut dianggap mewakili populasi yang lebih besar (masyarakat Kabupaten Purworejo).

Di samping menggunakan kuesioner, peneliti juga melaksanakan wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang dilaksanakan secara langsung. Dengan demikian validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode yaitu metode survey dan wawancara sehingga data yang diperoleh dari wawancara dapat menambah, membumbui, memperjelas, bahkan memperkuat hasil temuan dari survey.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁵⁹ Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk

⁵⁸ Masri Singarimbun, *Op.cit* hal 122-123

⁵⁹ Masri Singarimbun, *Op.cit*, hal. 263

menggambarkan peristiwa, perilaku, atau objek tertentu lainnya melalui beberapa langkah, yaitu:

a. Pengolahan Data

Langkah pertama, editing, yaitu memeriksa isian dari instrumen penelitian yang dimaksudkan untuk memastikan apakah seluruh isian instrumen penelitian telah diisi secara lengkap. Kemudian inventarisasi data yaitu merumuskan isian daftar pertanyaan terbuka agar dapat diolah dan dapat disajikan.

b. Membuat buku kode (coding book)

Buku kode yaitu buku yang berisi angka-angka sebagai kode dari isi jawaban responden. Hal ini dibuat untuk mempermudah penyimpanan hasil wawancara. Dalam buku kode dibuat 4 kolom, kolom pertama yaitu diisi dengan nomor pertanyaan, kolom kedua untuk isi pertanyaan dan jawabannya, kolom ketiga untuk nomor kode dan kolom keempat diisi dengan nomor kolom. Nomor kolom tersebut adalah nomor kolom yang terdapat dalam lembar isian kode. Kemudian membuat lembar isian kode (code sheet) yaitu lembaran yang di dalamnya berisi nomor-nomor kolom sebagaimana terdapat dalam buku kode kolom keempat. Lembar isian data ini digunakan untuk mempermudah menyajikan data dan memeriksa kembali suatu data yang diperlukan.

c. Memasukkan data ke lembar isian data.

Langkah ini merupakan cara peneliti untuk menyimpan data. Dalam lembar ini, peneliti memindahkan kode yang menggantikan jawaban responden dalam daftar pertanyaan.

d. Menyusun tabel frekuensi

Tabel frekuensi dalam penelitian ini menggunakan analisis satu variabel (univariat), yaitu semua variabel penelitian disusun secara tersendiri. Tujuan dari analisis satu variabel adalah menggambarkan karakteristik sampel penelitian. Selain itu analisis satu variabel juga dianggap menerangkan karakteristik populasi karena setiap sampel dipilih dari populasi yang lebih luas. Kemudian setelah selesai menyusun tabel, peneliti memberikan interpretasi tabel agar kesimpulan-kesimpulan penting mudah ditangkap oleh pembaca. Setelah interpretasi tabel, peneliti menambahkan hasil indepth interview untuk membumbui hasil olahan data survey sehingga memperjelas dan lebih memberi makna hasil temuan data.

BAB II

DESKRIPSI LOKASI

Pada bagian pendahuluan telah diuraikan bahwa lokasi penelitian adalah di Kabupaten Purworejo. Lokasi penelitian diambil di tiga wilayah, yaitu Kelurahan Purworejo Kecamatan Purworejo , Desa Wirun Kecamatan Kutoarjo, dan Desa Loning Kecamatan Kemiri. Berikut dipaparkan gambaran mengenai Kabupaten Purworejo secara umum, gambaran tentang Kecamatan Purworejo, Kecamatan Kutoarjo, dan Kecamatan Kemiri, serta gambaran tentang Kelurahan Purworejo, Desa Wirun, dan Desa Loning.

A. Gambaran Umum Kabupaten Purworejo

Purworejo merupakan sebuah kabupaten di Jawa Tengah yang masyarakatnya masih memiliki tradisi jawa yang kuat. Purworejo terdiri dari 16 kecamatan yang terbagi dalam beberapa wilayah desa dan kelurahan. Tata kota Purworejo merupakan warisan zaman pemerintahan Hindia-Belanda. Purworejo juga memiliki alun-alun seluas enam hektar, konon merupakan alun-alun terluas di Jawa Tengah, selain itu juga memiliki bedug terbesar se-Asia Tenggara. Berikut gambaran mengenai Kabupaten Purworejo:

1. Kondisi Geografis

Purworejo terletak di antara $109^{\circ} 47' 8''$ Bujur Timur, $110^{\circ} 8' 20''$ Bujur Timur, $7^{\circ} 32''$ Lintang Selatan, $7^{\circ} 54''$ Lintang Selatan. Sebagian besar daerahnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian antara 6 – 325 m di atas permukaan air laut. Luas wilayah Kabupaten Purworejo 1034, 81752 km², terdiri atas tanah sawah seluas 306, 2697 km² dan tanah kering seluas 728, 5478 km².

Purworejo berbatasan langsung dengan beberapa wilayah. Batas wilayah Kabupaten Purworejo adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : Kabupaten Wonosobo dan Magelang

Sebelah selatan : Samudera Indonesia

Sebelah barat : Kabupaten Kebumen

Sebelah timur : Kabupaten Kulonprogo (Yogyakarta)

Purworejo terdiri atas 16 kecamatan dan 494 desa, dengan rincian yang terdapat dalam tabel II.1 berikut:

TABEL II.1
Jumlah Desa, Luas Wilayah, dan Tinggi Ibukota Kecamatan
Dari Permukaan Air Laut di Kabupaten Purworejo
Tahun 2006

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Luas wilayah (Km ²)	Tinggi ibukota Kecamatan (m)
1	Grabag	32	64,92	2,5
2	Ngombol	57	55,27	12
3	Purwodadi	40	53,96	12
4	Bagelen	17	63,76	17
5	Kaligesing	21	74,73	200
6	Purworejo	25	52,72	63
7	Banyuurip	27	45,08	12
8	Bayan	26	43,21	19
9	Kutoarjo	27	37,59	26
10	Butuh	41	46,08	10
11	Pituruh	49	77,42	18
12	Kemiri	40	92,05	20
13	Bruno	18	108,43	325
14	Gebang	25	71,86	85
15	Loano	21	53,65	78
16	Bener	28	94,08	150
	Kab. Purworejo	494	1034,82	

Sumber Data: BPS Kabupaten Purworejo

Dari tabel II.1 di atas dapat dilihat bahwa jumlah desa tiap kecamatan rata-rata di atas 25 desa. Jumlah desa terbanyak dimiliki Kecamatan Ngombol, yaitu 57 desa. Sedangkan Kecamatan Bagelen memiliki jumlah desa paling sedikit yaitu 17 desa. Luas wilayah tiap kecamatan berkisar antara 37 – 108 km², dan rata-rata merupakan dataran rendah.

Wilayah Kabupaten Purworejo memiliki dua jenis tanah, yaitu tanah sawah dan tanah kering. Data mengenai jenis tanah di Kabupaten Purworejo dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II.2
Luas Wilayah Menurut Kecamatan dan Jenis Tanah
di Kabupaten Purworejo Tahun 2006 (Km²)

No	Kecamatan	Tanah Sawah	Tanah Kering	Jumlah
1	Grabag	26, 5159	38, 4046	64, 9205
2	Ngombol	34, 1913	21, 0780	55, 2693
3	Purwodadi	27, 3090	26, 6503	53, 9593

4	Bagelen	5, 0962	58, 6666	63, 7628
5	Kaligesing	1, 8743	72, 8547	74, 7290
6	Purworejo	16, 5414	36, 1794	52, 7208
7	Banyuurip	28, 7847	16, 3003	45, 0850
8	Bayan	18, 2283	24, 9833	43, 2116
9	Kutoarjo	19, 7723	17, 8220	37, 5944
10	Butuh	27, 2674	18, 8095	46, 0769
11	Pituruh	25, 1672	52, 2528	77, 4200
12	Kemiri	15, 9589	76, 0866	92, 0454
13	Bruno	16, 2132	92, 2170	108, 4302
14	Gebang	16, 6777	55, 1832	71, 8609
15	Loano	10, 2895	43, 3606	53, 6500
16	Bener	16, 3826	77, 6991	94, 0816
	Jumlah	306, 2697	728, 5478	1034, 8175

Sumber Data: BPS Kabupaten Purworejo

Berdasarkan tabel di atas, tanah kering di Kabupaten Purworejo dua kali lebih luas dibanding dengan tanah sawah. Tanah kering tersebut digunakan untuk mendirikan bangunan seperti rumah, sekolah, pasar, jalan raya, dan bangunan lainnya. Sedangkan tanah sawah digunakan untuk lahan pertanian.

2. Kondisi Pemerintahan Kabupaten Purworejo

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Kabupaten Purworejo membagi wilayah pemerintahan ke dalam 494 desa, 1.743 dusun/RW, dan 4.706 RT. Akan tetapi, dari 494 desa hanya memiliki 479 balai desa dan 467 kantor desa. Keseluruhan desa di Kabupaten Purworejo merupakan desa swasembada, yaitu desa yang telah mampu dalam menyelenggarakan urusan rumah tangganya sendiri, administrasi desa telah terselenggara dengan baik dan LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) telah mampu mengorganisasikan dan menggerakkan peran serta masyarakat dalam pembangunan desa secara terpadu.

3. Penduduk dan Tenaga Kerja

Jumlah penduduk Kabupaten Purworejo adalah 776.453 jiwa, terdiri atas laki-laki sebanyak 382.205 jiwa dan perempuan sebanyak 394.248 jiwa, dan kepadatannya yaitu sekitar 750 jiwa per km². Sedangkan angkatan kerja penduduk kabupaten Purworejo dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II.3
Penduduk Umur 10 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan
di Kabupaten Purworejo tahun 2006

Jenis Kegiatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Angkatan Kerja	234.199	203.423	437.622
1. Bekerja	226.228	194.890	421.118
2. Mencari Pekerjaan	7.642	8.360	16.002
3. Mempersiapkan Usaha	329	173	502
Bukan Angkatan Kerja	96.197	140.668	236.865
1. Sekolah	67.641	60.714	128.355
2. Mengurus Rumah Tangga	4.633	58.539	63.172
3. Lainnya	23.923	21.415	45.338
Total	330.396	344.091	674.487

Sumber Data: BPS Kabupaten Purworejo

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah angkatan kerja laki-laki dan perempuan hampir sama, dan jika di bandingkan dengan bukan angkatan kerja, jumlahnya jauh berbeda. Jumlah pencari kerja tergolong masih tinggi daripada yang mempersiapkan usaha sendiri.

Lapangan usaha yang paling banyak digeluti oleh masyarakat Kabupaten Purworejo adalah bidang pertanian sebanyak 173.294 orang. Kedua di bidang industri yaitu 81.253 orang, ketiga perdagangan sebanyak 78.785 orang. Sedangkan yang lainnya bergerak di bidang jasa, komunikasi, keuangan, dll.

4. Kondisi sosial

4.1 Pendidikan

Data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo tahun 2006 menunjukkan bahwa kondisi pendidikan masyarakat Kabupaten Purworejo tergolong masih rendah. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL II.4
Penduduk usia 10 Tahun ke Atas Menurut Pendidikan
Tertinggi
yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Purworejo
Tahun 2006

No	Jenis Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	DIV/Universitas	7.382	6.712	14.094
2	DIII/Sarjana Muda	4.357	1.415	5.772
3	Diploma I/II	2.320	1.755	4.075
4	SMK	22.522	15.471	37.993
5	SMU	37.262	33.045	70.307
6	SLTP	69.723	75.061	144.784
7	SD	111.116	110.423	221.539
8	Tidak/Belum Tamat SD	58.200	57.278	115.478
9	Tidak/Belum Sekolah	17.514	42.931	60.445
	Jumlah	330.396	344.091	674.487

Sumber Data: BPS Kabupaten Purworejo

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata masyarakat Kabupaten Purworejo masih berpendidikan rendah, yaitu maksimal hanya tamat SLTP. Jumlah penduduk yang tamat SD mendominasi baik laki-laki maupun perempuan hingga 221.539 jiwa. Sedangkan sebanyak 175.923 jiwa tidak/belum bersekolah maupun tidak/belum tamat SD. Terdapat masyarakat yang hanya tamat SLTP yaitu sebanyak 144.784 jiwa. Sementara itu jumlah kalangan yang berpendidikan menengah (SMU/SMK) sebanyak 108.300 jiwa, dan yang berpendidikan tinggi (minimal Diploma I) hanya 23.941 jiwa.

Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo tahun 2006, di Kabupaten Purworejo terdapat 409 sekolah TK dengan 1.038 guru dan 11.243 murid. Sedangkan Sekolah Dasar sebanyak 586 sekolah dengan 4.024 guru dan 79.699 murid. Jumlah Sekolah Menengah Pertama sebanyak 101 sekolah dengan 2.187 guru dan 37.863 murid, serta SMU/SMK sebanyak 56 sekolah dengan 1.887 guru dan 24.965 murid.

4.2 Agama

Data yang ditunjukkan dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Purworejo menunjukkan bahwa agama yang paling banyak dianut masyarakat di Kabupaten Purworejo adalah agama Islam. Data mengenai agama dan jumlah penganutnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL II.5
Agama yang Dianut Masyarakat Kabupaten Purworejo

Agama	Jumlah	Persen
Islam	758.679	98 %

Katolik	7.149	0,92 %
Protestan	7.329	0,95 %
Budha	1.060	0,14 %
Hindu	68	0,009 %
Total	774.285	100 %

Sumber: Departemen Agama Kabupaten Purworejo

Dari tabel II.5 di atas dapat dilihat bahwa agama Islam sebagai agama terbesar yang dianut masyarakat Kabupaten Purworejo. Sebesar 98% masyarakat di Kabupaten Purworejo (758.679 orang) menganut agama Islam, sedangkan sisanya 2% menganut agama lain, yaitu Protestan sebanyak 7.329 orang (0,95%), Katolik sebanyak 7.149 orang (0,92%), serta terdapat 1.060 orang (0,14%) yang menganut agama Budha dan 68 orang (0,009%) yang menganut agama Hindu.

4.3 Kesehatan

Dinas Kesehatan Kabupaten Purworejo mencatat ada 3 Rumah sakit Umum Daerah yang dimiliki Kabupaten Purworejo, 5 Rumah Sakit swasta, 9 rumah bersalin swasta, 25 puskesmas, 64 puskesmas pembantu, serta 150 pos kesehatan desa. Sedangkan tenaga paramedis yang dimiliki ada 385 orang, 51 dokter umum, dan 34 dokter gigi. Dokter umum praktek sebanyak 54 orang, dokter gigi praktek sebanyak 18 orang, bidan praktek sebanyak 226 orang, dan posyandu sebanyak 2.110 orang.

5. Pertanian

Aktivitas ekonomi di Kabupaten Purworejo bergantung pada sektor pertanian, di antaranya padi, jagung, ubi, dan palawija. Sentra tanaman padi di

Kecamatan Ngombol, Purwodadi, dan Banyuurip. Sedangkan jagung terutama dihasilkan di Kecamatan Bruno.

Di tingkat propinsi, Purworejo menjadi salah satu sentra penghasil rempah-rempah, yaitu: temulawak, kunyit, jahe, kencur, kapulaga, dan kemukus. Selain digunakan untuk bumbu masakan, palawija tersebut juga digunakan sebagai jamu. Palawija yang paling banyak dihasilkan di Purworejo adalah kapulaga, sedangkan sentra produksinya terletak di Kecamatan Kaligesing, Loano, dan Bener. Sekitar 75 pabrik jamu di Jawa Tengah mengandalkan bahan baku dari kabupaten ini.

Purworejo juga memiliki ternak khas yaitu kambing etawa yang memiliki postur tinggi besar. Selain menghasilkan produk daging, biasanya kambing etawa juga diproduksi susunya untuk dikonsumsi sebagai susu segar. Sentra peternakan kambing etawa yaitu di Kecamatan kaligesing.

6. Industri

Industri yang berkembang di Kabupaten Purworejo rata-rata masih berbentuk menengah ke bawah, yaitu dengan jumlah pegawai kurang dari 100 orang. Sedangkan industri besar hanya ada beberapa perusahaan yang bergerak di bidang tekstil, pengolahan kayu, dan rokok.

7. Peta Politik Pilgub Jateng 2008

Jumlah pemilih terdaftar di KPUD Kabupaten Purworejo adalah 613.834 orang, terdiri atas 301.383 orang laki-laki dan 312.460 orang perempuan. Sedangkan pemilih yang menggunakan maupun tidak menggunakan hak pilih

dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah tahun 2008 di Kabupaten Purworejo dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II.6
Jumlah Pemilih di Kabupaten Purworejo Dalam Pilgub Jateng 2008

Pemilih	Menggunakan Hak pilih	Persen	Tidak Menggunakan Hak pilih	Persen	Jumlah pemilih
Laki-laki	180.266	29,4 %	121.117	19,7 %	301.383
Perempuan	201.368	32,8 %	111.092	18,1 %	312.460
Total	381.634	62,2 %	232.209	37,8 %	613.843

Sumber: KPUD Kabupaten Purworejo

Berdasarkan tabel II.6 di atas, dapat diketahui bahwa dari 613.843 orang pemilih di Kabupaten Purworejo, jumlah pemilih yang menggunakan hak pilihnya adalah 381.634 orang (62,2%). Sedangkan yang tidak menggunakan hak pilih atau golput sejumlah 232.209 orang (37,8%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa golput di Kabupaten Purworejo masih tergolong tinggi.

Sedangkan untuk perolehan suara sah atas masing-masing pasangan kandidat dapat dilihat pada tabel II.7 berikut ini:

TABEL II.7
Perolehan Suara Untuk Pasangan Cagub dan Cawagub di
Kabupaten Purworejo

No.	Nama Pasangan Cagub dan Cawagub	Jumlah	Persen
1	Bambang Sadono – Muhamad Adnan	77.601	21,41 %
2	Agus Soeyitno – Abdul Kholiq Arief	28.125	7,76 %
3	Sukawi Sutarip – Sudharto	56.240	15,51 %
4	Bibit Waluyo – Rustriningsih	175.043	48,28 %
5	Muhammad Tamzil – Abdul Rozaq Rais	25.505	7,04 %
	Total	362.514	100 %

Sumber: KPUD Kabupaten Purworejo

Dari keterangan tabel II.7 di atas dapat diketahui bahwa dari total suara sah sebanyak 362.514 suara di Kabupaten Purworejo, pasangan Bibit Waluyo – Rustriningsih memperoleh suara terbanyak dengan 175.043 suara (48,28%). Posisi kedua diraih pasangan Bambang Sadono – Muhammad Adnan dengan perolehan 77.601 suara (21,41%). Sedangkan pasangan Sukawi Sutarip – Sudharto menempati posisi ketiga dengan perolehan suara sebanyak 56.240 suara (15,51%). Sementara itu pasangan Agus Soeyitno – Abdul Kholiq Arief memperoleh 28.125 suara (7,76%) dan menempati posisi keempat. Sedangkan peolehan suara terkecil

diraih oleh pasangan Muhammad Tamzil – Abdul Rozaq Rais dengan perolehan 25.505 suara (7,04%).

B. Gambaran Umum Kecamatan

Dari wilayah Kabupaten Purworejo, dipilih tiga kecamatan yang merupakan daerah perkotaan, transisi, dan pedesaan. Berikut deskripsi lokasi dari ketiga kecamatan yang menjadi lokasi penelitian, yaitu Kecamatan Purworejo, Kecamatan Kutoarjo, dan Kecamatan Kemiri.

1. Kecamatan Purworejo

1.1 Geografis

Kecamatan Purworejo merupakan kecamatan yang terletak di kota Purworejo dan berdekatan dengan wilayah administrasi Kabupaten Purworejo. Kecamatan Purworejo memiliki luas 52,72 km² dengan 25 desa dan kelurahan. Luas tanah sawahnya 1.654,14 ha dan tanah kering seluas 3.617,94 ha. Jarak ke ibu kota kabupaten sekitar 0,5 km dan beraspal. Kecamatan Purworejo berbatasan dengan Kecamatan Loano di sebelah utara, Kecamatan Kaligesing di sebelah timur, Kecamatan Bagelen di sebelah selatan, dan Kecamatan Banyuurip di sebelah barat.

1.2 Penduduk

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Purworejo, Kecamatan Purworejo memiliki jumlah penduduk sebanyak 89.618 jiwa, terdiri atas 44.015 laki-laki dan 45.603 perempuan. Kepadatan penduduknya 1700 jiwa per km².

1.3 Agama

Masyarakat Purworejo menganut agama yang berbeda-beda. Agama yang dianut masyarakat di Kecamatan Purworejo dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II.8
Agama yang Dianut Masyarakat di Kecamatan Purworejo

Agama	Jumlah	Persen
Islam	82.533	92,6 %
Katolik	2.921	3,3 %
Protestan	3.260	3,7 %
Budha	304	0,3 %
Hindu	55	0,06 %
Total	89.093	100 %

Sumber: Departemen Agama Kabupaten Purworejo

Dari tabel II.8 di atas diketahui bahwa agama Islam sangat dominan di kalangan masyarakat di Kecamatan Purworejo. Sebanyak 82.533 orang (92,6%) masyarakat di Kecamatan Purworejo menganut agama Islam. Sedangkan 7,4 % lainnya menganut agama lain, yaitu Protestan sebanyak 3.260 orang (3,7%), Katolik sebanyak 2.921 orang (3,3%), Budha sebanyak 304 orang (0,3%), serta terdapat 55 orang (0,06%) yang menganut agama Hindu.

1.4 Pertanian

Hasil tanaman terbesar di wilayah Kecamatan Purworejo adalah padi, dengan luas panen 2.798 ha dan produksi sebanyak 15.598 ton per tahun.

1.5 Peta Politik Pilgub Jateng 2008

Dalam bidang politik, masyarakat di Kecamatan Purworejo masih tergolong partisipan rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil Pemilihan Gubernur Jawa Tengah 2008 yang dilaksanakan pada bulan Juni 2008 lalu, bahwa masih banyak masyarakat yang golput atau tidak menggunakan hak pilihnya. Berikut tabel hasil Pilgub Jateng 2008 di Kecamatan Purworejo:

TABEL II.9
Jumlah Pemilih dalam Pilgub Jateng 2008
di Kecamatan Purworejo

Pemilih	Menggunakan Hak pilih	Persen	Tidak Menggunakan Hak pilih	Persen	Jumlah pemilih
Laki-laki	19.255	29,2 %	12.326	18,7 %	31.581
Perempuan	22.677	34,5 %	11.561	17,6 %	34.238
Total	41.932	63,7 %	23.887	36,3 %	65.819

Sumber: KPUD Kabupaten Purworejo

Berdasarkan tabel II.9 di atas dapat diketahui bahwa dari jumlah pemilih sebanyak 65.819 orang, terdapat 41.932 orang (63,7%) yang menggunakan hak pilihnya. Sedangkan 23.887 orang lainnya (36,3%) tidak menggunakan hak pilihnya (golput).

Adapun data mengenai perolehan suara dari masing-masing pasangan kandidat dapat dilihat dalam tabel II.10 berikut ini:

TABEL II.10
Perolehan Suara Untuk Pasangan Cagub dan Cawagub
di Kecamatan Purworejo

No.	Nama Pasangan Cagub dan Cawagub	Jumlah	Persen
1	Bambang Sadono – Muhamad Adnan	7.720	19,97 %
2	Agus Soeyitno – Abdul Kholiq Arief	2.510	6,49 %
3	Sukawi Sutarip – Sudharto	5.516	14,27 %
4	Bibit Waluyo – Rustriningsih	19.636	50,79 %
5	Muhammad Tamzil – Abdul Rozaq Rais	3.277	8,48 %
	Total	38.659	100 %

Sumber: KPUD Kabupaten Purworejo

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa peolehan suara terbanyak diraih pasangan Bibit Waluyo – Rustriningsih yang meraih lebih dari 50% suara yaitu 50,79% (19.636 suara) dari 38.659 suara sah pada pemilihan di Kecamatan Purworejo. Sementara itu, terpaut jauh pasangan Bambang Sadono – Muhamad Adnan menduduki peringkat kedua dengan perolehan 7.720 suara (19,97%). Perolehan suara teranyak ketiga diraih pasangan Sukawi Sutarip – Sudharto dengan 5.516 suara (14,27%). Sedangkan pasangan Muhammad Tamzil – Abdul Rozaq Rais dan pasangan Agus Soeyitno – Abdul Kholiq Arief masing-masing memperoleh kurang dari 10% dari total suara sah di Kecamatan Purworejo. Pasangan no.5 memperoleh 3.277 suara (8,48%) sedangkan pasangan no.2 memperoleh 2.510 suara (6,49%).

2. Kecamatan Kutoarjo

2.1 Geografis

Kecamatan Kutorjo terletak di jalur utama perhubungan darat. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kemiri, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bayan, sebelah selatan berbatasan Kecamatan Grabag, dan sebelah barat berbatasan Kecamatan Butuh. Jumlah desa di Kecamatan Kutoarjo adalah 27 desa. Luas wilayah Kecamatan Kutoarjo adalah 37,59 km² dengan ketinggian 26 m di atas permukaan air laut. Luas tanah 1.977,23 ha dan tanah kering 1.782,20 ha. Jarak ke ibu kota kabupaten adalah 12 km.

2.2 Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Kutoarjo adalah 64.199 jiwa, terdiri atas 31.338 laki-laki dan 32.861 perempuan. Kepadatan penduduknya adalah 1.708 jiwa per km².

2.3 Agama

Masyarakat di Kecamatan Kutoarjo mayoritas terbesar menganut agama Islam. Data mengenai agama yang dianut oleh masyarakat di Kecamatan Kutoarjo dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL II.11
Agama yang Dianut Masyarakat Kecamatan Kutoarjo

Agama	Jumlah	Persen
Islam	62.476	97,4 %

Katolik	747	1,2 %
Protestan	933	1,5 %
Budha	6	0,009 %
Hindu	1	0,001 %
Total	64.163	100 %

Sumber: Departemen Agama Kabupaten Purworejo

Berdasarkan tabel II.11 di atas, terlihat jelas bahwa agama Islam mendominasi hampir semua penganut agama di Kecamatan Kutoarjo. Penganut agama selain Islam hanya 2,6 %, yaitu terdiri atas Protestan sebanyak 933 orang (1,5%), Katolik 747 orang (1,2%), dan penganut agama Budha sebanyak 6 orang (0,009%) serta seorang penganut agama Hindu.

2.4 Pertanian

Kecamatan Purworejo memiliki beberapa hasil pertanian, diantaranya padi, jagung, buah-buahan, dan sayur mayur. Akan tetapi, produksi terbesar tetap padi. Luas panen padi di Kecamatan Kutoarjo seluas 3.353 hektar dengan produksi 18.458 ton.

2.5 Peta Politik Pilgub Jateng 2008

Kecamatan Kutoarjo merupakan daerah penelitian kedua dan merupakan daerah transisi antara perkotaan dan pedesaan. Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah lalu, masyarakat di Kecamatan Kutoarjo yang tidak menggunakan hak pilih menunjukkan angka yang tinggi. Jumlah yang menggunakan hak pilih dan tidak menggunakan hak pilihnya hampir seimbang. Data mengenai hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL II.12

**Jumlah Pemilih dalam Pilgub Jateng 2008
di Kecamatan Kutoarjo**

Pemilih	Menggunakan Hak pilih	Persen	Tidak Menggunakan Hak pilih	Persen	Jumlah pemilih
Laki-laki	14.524	27,9 %	10.882	20,9 %	25.406
Perempuan	16.528	31,8 %	10.082	19,4 %	26.610
Total	31.052	59,7 %	20.964	40,3 %	52.016

Sumber: KPUD Kabupaten Purworejo

Tabel II.12 di atas menunjukkan bahwa dari 52.016 orang pemilih yang terdaftar di Kecamatan Kutoarjo, terdapat 31.052 orang (59,7%) yang menggunakan hak pilihnya. Sedangkan yang tidak menggunakan hak pilihnya (golput) sebesar 20.964 (40,3%). Dari angka-angka tersebut terlihat bahwa golput di Kecamatan Kutoarjo tergolong tinggi.

Sedangkan perolehan suara masing-masing pasangan calon di Kecamatan Purworejo dijelaskan pada tabel berikut ini:

TABEL II.13
Perolehan Suara Untuk Pasangan Cagub dan Cawagub
di Kecamatan Kutoarjo

No.	Nama Pasangan Cagub dan Cawagub	Jumlah	Persen
1	Bambang Sadono – Muhamad Adnan	4.999	16,96 %
2	Agus Soeyitno – Abdul Kholiq Arief	2.153	7,3 %
3	Sukawi Sutarip – Sudharto	4.328	14,68 %

4	Bibit Waluyo – Rustriningsih	16.289	55,26 %
5	Muhammad Tamzil – Abdul Rozaq Rais	1.709	6 %
	Total	29.478	100 %

Sumber: KPUD Kabupaten Purworejo

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pasangan Bibit Waluyo-Rustriningsih memenangkan lebih dari setengah jumlah perolehan suara keseluruhan dengan meraih 16.289 suara (55,26%). Sementara itu posisi kedua Bambang Sadono-Muhamad Adnan dengan 4.999 suara (16,96%). Sedangkan pasangan Sukawi-Sudharto memperoleh 4.328 suara (14,68%), dan 2 pasangan lainnya masing-masing memperoleh suara kurang dari 10% dari total perolehan suara.

3. Kecamatan Kemiri

3.1 Geografis

Kecamatan Kemiri merupakan kecamatan di Purworejo yang memiliki 40 desa dengan 31 kantor desa. Kecamatan Kemiri berbatasan langsung dengan Kecamatan Bruno di sebelah utara, Kecamatan Gebang di sebelah timur, Kecamatan Butuh dan Kutoarjo di sebelah selatan, dan Kecamatan Pituruh di sebelah barat. Jarak dari ibu kota kabupaten ke Kecamatan Kemiri adalah 18 km dan jalan beraspal. Luas wilayahnya adalah 92,05 km² dengan ketinggian 20 m dari permukaan air laut. Jumlah luas tanah sawahnya adalah 1.595,89 hektar dan tanah kering 7.608,66 hektar.

3.2 Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Kemiri adalah 55.646 jiwa. Jumlah tersebut terdiri atas penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27.025 jiwa dan perempuan sebanyak 28.621 jiwa. Sedangkan kepadatan penduduknya adalah 605 jiwa per km².

3.3 Agama

Seperti halnya di Kecamatan Purworejo dan Kecamatan Kutoarjo, bahwa agama terbesar yang dianut masyarakat Kabupaten Purworejo adalah agama Islam. Demikian juga di Kecamatan Kemiri, hampir 100% masyarakatnya beragama Islam. Data mengenai agama dan jumlah penganutnya di Kecamatan Kemiri dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL II.14
Agama yang Dianut Masyarakat di Kecamatan Kemiri

Agama	Jumlah	Persen
Islam	55.767	99,9 %
Katolik	18	0,03 %
Protestan	25	0,04 %
Budha	-	0 %
Hindu	-	0 %
Total	55.810	100 %

Sumber: Departemen Agama Kabupaten Purworejo

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 55.810 orang masyarakat Kecamatan Kemiri, 99,9% diantaranya adalah penganut agama Islam. Masyarakat yang menganut agama lain hanya 0,1%, yaitu Protestan sebanyak 25 orang (0,04 %) dan Kristen sebanyak 18 orang (0,03%). Sementara itu tidak ada seorangpun yang menganut agama Budha maupun Hindu.

3.4 Pertanian

Dalam bidang pertanian, Kecamatan Kemiri juga menghasilkan padi, berbagai macam tanaman sayur dan buah-buahan. Akan tetapi hasil terbesar masih berupa padi, yaitu dengan luas panen 2.732 hektar dengan hasil produksi 14.567 ton per tahun.

3.5 Peta Politik Pilgub Jateng 2008

Kecamatan Kemiri merupakan daerah penelitian yang ketiga dan dikategorikan sebagai daerah pedesaan. Dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah lalu, masyarakat di Kecamatan Kemiri yang terdaftar sebagai pemilih sejumlah 45.619 orang. Keterangan mengenai jumlah pemilih yang menggunakan hak pilih maupun tidak menggunakan hak pilih dapat dilihat pada tabel TABEL II.15 berikut:

TABEL II.15
Jumlah Pemilih dalam Pilgub Jateng 2008
di Kecamatan Kemiri

Pemilih	Menggunakan Hak pilih	Persen	Tidak Menggunakan Hak pilih	Persen	Jumlah pemilih

Laki-laki	13.531	29,7 %	9.251	20,3 %	22.782
Perempuan	14.893	32,6 %	7.944	17,4 %	22.837
Total	28.424	62,3 %	17.195	37,7 %	45.619

Sumber: KPUD Kabupaten Purworejo

Berdasarkan tabel II.15 di atas dapat diketahui bahwa jumlah pemilih di Kecamatan Kemiri yang menggunakan hak pilih dalam Pilgub Jateng tahun 2008 adalah sebanyak 28.424 orang (62,3%). Sedangkan yang tidak menggunakan hak pilihnya sebanyak 17.195 orang (37,7%) dari total jumlah pemilih sebanyak 45.619.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil pemilihan Gubernur Jawa Tengah tahun 2008 di tiap kecamatan di Kabupaten Purworejo menunjukkan bahwa partisipasi politik masyarakat masih rendah dan angka golput masih tinggi. Adapun perolehan suara masing-masing kandidat dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II.16
Perolehan Suara Untuk Pasangan Cagub dan Cawagub
di Kecamatan Kemiri

No.	Nama Pasangan Cagub dan Cawagub	Jumlah	Persen
1	Bambang Sadono – Muhamad Adnan	7.338	27,18 %
2	Agus Soeyitno – Abdul Kholiq Arief	1.785	6,61 %
3	Sukawi Sutarip – Sudharto	3.522	13,04 %
4	Bibit Waluyo – Rustriningsih	13.090	48,48 %
5	Muhammad Tamzil – Abdul Rozaq Rais	1.267	4,69 %
	Total	27.002	100 %

Sumber: KPUD Kabupaten Purworejo

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa perolehn suara tertinggi di Kecamatan Kemiri tetap diraih pasangan Bibit Waluyo – Rustriingsih dengan perolehan suaran 13.090 (48,48%) dari 27.00 suara yag sah. Sedangkan posisi kedua ada Bambang Sadono – Muhamad Adnan dengan 7.338 suara (7,18%) dan serta pasangn Sukawi Sutarip – Sudharto memperoleh 3.522 suara (13,04%). Sementara itu pasangan Agus Soeyitno – Abdul Kholiq Arief dan pasangan Muhammad Tamzil – Abdul Razaq Rais masing-masing memperoleh suara kurang dari 10%. Agus – Kholiq memperoleh 1.785 suara (6,61%) sedangkan Tamzil – Rozaq Rais memperoleh 1.267 suara (4,69%).

C. Gambaran Umum Desa/Kelurahan

Dari ketiga kecamatan yang dipilih, masing-masing ditentukan satu desa/kelurahan sebagai lokasi penelitian. Berikut dipaparkan deskripsi lokasi dari Kelurahan Purworejo Kecamatan Purworejo, Desa Wirun Kecamatan Kutoarjo, dan Desa Loning Kecamatan Kemiri.

1. Kelurahan Purworejo

1.1 Keadaan Geografis

Kelurahan Purworejo adalah lokasi penelitian yang merupakan daerah perkotaan. Luas wilayahnya adalah 250.339 ha dengan ketinggian 62 m dari permukaan air laut. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Baledono dan

Keseneng. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pangen Rejo dan Pangen Juru Tengah. Sedangkan sebelah barat dibatasi oleh Desa Mranti dan Sindurjan serta Desa Baledono di sebelah timurnya.

1.2 Penduduk

Jumlah penduduk di Kelurahan Purworejo adalah 12.654 jiwa, terdiri atas 6.190 orang laki-laki dan 6.464 orang perempuan. Jumlah Kepala Keluarga sebanyak 3.363 orang.

1.3 Agama

Masyarakat di Kelurahan Purworejo menganut agama yang berbeda-beda. Data mengenai penganut agama di Kelurahan Purworejo dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II.17
Agama yang Dianut Masyarakat di Kelurahan Purworejo

Agama	Jumlah	Persen
Islam	9.933	78,5 %
Katolik	1.325	10,47 %
Protestan	1.153	9,11 %
Budha	194	1,53 %
Hindu	49	0,39 %
Total	12.654	100 %

Sumber: Monografi Kelurahan Purworejo

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penganut agama Islam mendominasi sebanyak 9.933 orang (78,5%) dari 12.654 penganut agama di

Kelurahan Purworejo. Sedangkan penganut agama Katolik sebanyak 1.325 orang (10,47%), dan penganut agama Kristen sebanyak 1.153 orang (9,11%). Sementara itu terdapat 194 orang yang beragama Budha (1,53%) dan sebanyak 49 orang (0,39%) menganut agama Hindu.

1.4 Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Purworejo dijelaskan dalam tabel berikut:

TABEL II.18
Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Purworejo

Lulusan Pendidikan	Jumlah	Persen
SD	4.068	40,86 %
SLTP/Sederajat	2.085	20,95 %
SLTA/Sederajat	3.161	31,76 %
Diploma-Sarjana (S1-S3)	640	6,43 %
Total	9.954	100 %

Sumber: Monografi Kelurahan Puworejo

Berdasarkan keterangan pada tabel di atas dapat dilihat bahwa masyarakat di Kelurahan Purworejo yang lulus pendidikan SD jumlahnya terbanyak yaitu 4.068 orang (40,86%). Sedangkan yang sudah luus pendidikan SLTA/Sederajat sebanyak 3.161 orang (31,76%). Sementara itu terdapat 2.085

(20,95%) penduduk yang lulus SLTP/ sederajat. Penduduk yang telah lulus pendidikan di tingkat akademi maupun sarjana sebanyak 640 (6,43%).

Di Kelurahan Purworejo terdapat 6 buah SD negeri dan 2 buah SMP negeri. Terdapat juga sekolah-sekolah swasta antara lain 7 buah TK, 4 buah SD/Madrasah, 5 buah SMP, 4 buah SMA, dan 1 buah akademi.

1.5 Mata Pencaharian

Masyarakat di Kelurahan Purworejo memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam. Adapun mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Purworejo antara lain dijelaskan pada tabel berikut:

TABEL II.19
Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Purworejo

Pekerjaan	Jumlah	Persen
Pegawai Negeri Sipil	756	8,65 %
ABRI	49	0,56 %
Swasta	2.660	30,45 %
Wiraswasta	1.860	21,29 %
Tani	89	1,02 %
Pertukangan	1.060	12,14 %
Buruh Tani	20	0,23 %
Pensiunan	469	5,37 %

Pemulung	5	0,06 %
Jasa	1.767	20,23 %
Total	8.735	100%

Sumber: Monografi Kelurahan Purworejo

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari total 8.735 penduduk Kelurahan Purworejo yang bekerja, sebanyak 30,45% (2660 orang) didominasi swasta dan 1.860 orang (21,29%) wiraswasta. Sedangkan penduduk yang bekerja di bidang jasa sebanyak 1.767 orang (20,23%) dan pertukangan 1.060 orang (12,14%). Terdapat 756 orang (8,65%) Pegawai Negeri Sipil dan kurang dari 10% lainnya terdiri atas pensiunan, tani, ABRI, buruh tani, dan pemulung.

1.6 Peta Politik Pilgub Jateng 2008

Dalam Pilgub Jateng Juni 2008 lalu, masyarakat di Kelurahan Purworejo sebagian besar menggunakan hak pilihnya untuk memilih salah satu pasangan Cagub dan Cawagub yang berkompetisi. Akan tetapi ada pula yang tidak menggunakan hak pilihnya. Jumlah TPS yang digunakan sebanyak 21 buah. Adapun data mengenai jumlah pemilih dalam Pilgub Jateng 2008 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL II.20
Jumlah Pemilih dalam Pilgub Jateng 2008
di Kelurahan Purworejo

Pemilih	Menggunakan Hak pilih	Persen	Tidak Menggunakan Hak pilih	Persen	Jumlah pemilih

Laki-laki	-	%	-	%	-
Perempuan	-	%	-	%	-
Total	6.221	63,45%	2.583	26,35%	9.804

Sumber: PPS Kelurahan Purworejo

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah pemilih di Kelurahan Purworejo sebanyak 9.804 orang, sedangkan yang menggunakan hak pilih sebanyak 6.221 pemilih (63,45%). Sementara itu pemilih yang tidak menggunakan hak pilihnya (golput) sebanyak 2.583 orang (26,35%). Jumlah golput di Kelurahan Purworejo lebih kecil dibandingkan di daerah lainnya. Adapun data mengenai perolehan suara masing-masing pasangan Cagub dan Cawagub Jateng 2008 di kelurahan Purworejo dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II.21
Perolehan Suara Untuk Pasangan Cagub dan Cawagub
di Kelurahan Purworejo

No.	Nama Pasangan Cagub dan Cawagub	Jumlah	Persen
1	Bambang Sadono – Muhamad Adnan	940	16,69 %
2	Agus Soeyitno – Abdul Kholiq Arief	264	4,69 %
3	Sukawi Sutarip – Sudharto	737	13,09 %
4	Bibit Waluyo – Rustriningsih	3.202	56,86 %
5	Muhammad Tamzil – Abdul Rozaq Rais	488	8,67 %
	Total	5.631	100 %

Sumber: PPS Kelurahan Purworejo

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari total 5.631 suara sah di Kelurahan Purworejo, perolehan tertinggi diraih oleh pasangan Bibit Waluyo – Rustriningsih dengan 3.202 suara (56,86%). Sedangkan terpaut jauh di peringkat kedua pasangan Bambang Sadono – Muhamad Adnan memperoleh 940 suara (16,69%), dan di peringkat ketiga pasangan Sukawi Sutarip – Sudharto dengan 737 suara (13,09%). Sementara itu dua pasangan lainnya memperoleh suara kurang dari 10%, yaitu pasangan Muhammd Tamzil – Rozaq Rais memperoleh 488 suara (8,67%) dan Agus Soeyitno – Abdul Kholiq Arief dengan 246 suara (4,69%).

2. Desa Wirun

2.1 Keadaan Geografis

Desa Wirun terletak di Kecamatan Kutoarjo yang merupakan daerah transisi. Luas wilayah Desa Wirun adalah 263,5 hektar. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rebug, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tursino, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kaligesing, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Karangduwur.

2.2 Penduduk

Jumlah penduduk Desa Wirun adalah 4.132 jiwa yang terdiri atas 1.516 orang laki-laki dan 2.616 orang perempuan dengan 1.071 kepala keluarga.

2.3 Agama

Masyarakat Desa Wirun mayoritas menganut agama Islam, tetapi ada beberapa penganut agama lain yang jumlahnya sangat kecil. Data mengenai hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II.22
Agama yang Dianut Masyarakat Desa Wirun

Agama	Jumlah	Persen
Islam	4.116	99,61 %
Katolik	13	0,32 %
Protestan	3	0,07%
Total	4.132	100 %

Sumber: Monografi Desa Wirun

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa agama Islam mendominasi sebanyak 99,61% (4.116 orang) dari total penganut agama di Desa Wirun. Kurang dari 1% lainnya menganut agama lain, yaitu 13 orang (0,32%) menganut agama Katolik dan 3 orang (0,07%) menganut agama Kristen Protestan.

2.4 Pendidikan

Masyarakat Desa Wirun ternyata banyak yang mencapai pendidikan lulusan tingkat menengah. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II.23
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Wirun

Lulusan Pendidikan	Jumlah	Persen
SD	644	30,11 %
SLTP/Sederajat	685	32,02 %
SLTA/Sederajat	700	32,73 %
Diploma-Sarjana (S1-S3)	110	5,14 %
Total	2.139	100 %

Sumber: Monografi Desa Wirun

Berdasarkan tabel di atas, dari 2.139 jiwa penduduk Desa Wirun yang bersekolah, rata-rata jumlahnya hampir sama antara yang lulus SD, SLTP/ sederajat, dan SLTA/ sederajat. Jumlah lulusan SLTA/ sederajat sebanyak 700 orang (32,73%), sedangkan lulus SLTP/ sederajat sebanyak 685 orang (32,02%), dan lulus SD sebanyak 644 orang (30,11%). Sementara itu terdapat 110 orang (5,14%) penduduk yang berpendidikan Diploma/ Sarjana.

Di Desa Wirun terdapat 3 buah bangunan SD dan 2 buah TK serta 4 Lembaga Pendidikan Agama.

2.5 Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Desa Wirun rata-rata di bidang pertanian. Data mengenai hal di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II.24
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Wirun

Pekerjaan	Jumlah	Persen
Pegawai Negeri Sipil	72	3,83 %
Swasta	340	18,09 %
Wiraswasta	206	10,96 %
Tani	506	26,93 %
Pertukangan	93	4,95 %
Buruh Tani	654	34,81 %
Jasa	8	0,43 %
Total	1.879	100%

Sumber: Monografi Desa Wirun

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Wirun bekerja di sector pertanian, terdiri atas buruh tani sebanyak 654 orang (34,81%) dan tani sebanyak 506 orang (26,93%). Sementara itu sektor terbanyak kedua yaitu swasta sebanyak 340 orang (18,09%) dan wiraswasta sebanyak 206 orang (10,96%). Sedangkan kurang dari 10% lainnya terdiri atas PNS, pertukangan, dan jasa.

2.6 Peta Politik Pilgub Jateng 2008

Pada pemilihan Gubernur Jawa Tengah tahun 2008 lalu, jumlah golput di Desa Wirun mencapai lebih dari 40%. Hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL II.25
Jumlah Pemilih dalam Pilgub Jateng 2008
di Desa Wirun

Pemilih	Menggunakan Hak pilih	Persen	Tidak Menggunakan Hak pilih	Persen	Jumlah pemilih
Laki-laki	-	%	-	%	1.722
Perempuan	-	%	-	%	1.758
Total	2.026	58,22%	1.454	41,78%	3.480

Sumber: PPS Desa Wirun

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 3.480 pemilih yang terdaftar di 6 TPS di Desa Wirun, pemilih yang menggunakan hak pilihnya sebanyak 2.026 orang (58,22%), sedangkan yang tidak menggunakan hak pilih alias golput sebanyak 1.454 orang (41,78%). Sedangkan perolehan suara masing-masing kandidat dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL II.26
Perolehan Suara Untuk Pasangan Cagub dan Cawagub
di Desa Wirun

No.	Nama Pasangan Cagub dan Cawagub	Jumlah	Persen
1	Bambang Sadono – Muhamad Adnan	273	14,33 %
2	Agus Soeyitno – Abdul Kholiq Arief	379	19,88 %
3	Sukawi Sutarip – Sudharto	206	10,81 %
4	Bibit Waluyo – Rustriningsih	938	49,21 %
5	Muhammad Tamzil – Abdul Rozaq Rais	110	5,77 %
	Total	1.906	100 %

Sumber: PPS Desa Wirun

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 1.906 suara sah pada pemilihan di Desa Wirun, pasangan Bibit Waluyo – Rustriningsih masih menduduki posisi teratas dengan perolehan 938 suara (49,21%). Posisi kedua ditempati pasangan Agus Soeyitno – Kholiq Arief dengan 379 suara (19,88%) dan pasangan Bambang Sadono – Muhammad Adnan meraih 273 suara (14,33%). Sementara itu pasangan Sukawi Sutarip – Sudharto memperoleh 206 suara (10,81%) dan Muhammad Tamzil – Rozaq Rais memperoleh 110 suara (5, 77%).

3. Desa Loning

3.1 Keadaan Geografis

Desa Loning terletak di Kecamatan Kemiri dan merupakan daerah pedesaan. Luas daerahnya adalah 207,517 hektar dengan ketinggian 27 m dari permukaan laut. Batas sebelah utara adalah Desa Turus dan sebelah timur adalah Desa Winong. Sedangkan sebelah selatan dan barat berbatasan dengan Desa Tursino.

3.2 Penduduk

Jumlah penduduk Desa Loning adalah 1535 jiwa, terdiri atas 786 orang laki-laki dan 749 orang perempuan. Jumlah kepala keluarga ada 620 KK.

3.3 Agama

Data monografi Desa Loning menunjukkan bahwa 100% penduduk Desa Loning menganut agama Islam.

3.4 Pendidikan

Data mengenai tingkat pendidikan masyarakat Desa Loning dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II.27
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Loning

Lulusan Pendidikan	Jumlah	Persen
SD	332	50,3 %
SLTP/Sederajat	164	24,85 %
SLTA/Sederajat	159	24,09 %
Diploma-Sarjana	5	0,76 %
Total	660	100 %

Sumber: Monografi Desa Loning

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan masyarakat Desa Loning tergolong masih rendah. Dari 660 penduduk yang bersekolah, 332 orang diantaranya (50,3%) lulusan SD dan 164 orang (24,85%) lulus SLTP/ sederajat. Sedangkan penduduk yang lulus SLTA/ sederajat sebanyak 159 orang (24,09%). Sementara itu terdapat 5 orang

(0,76%) penduduk yang lulus Diploma/Sarjana. Desa Lonng memiliki 1 buah gedung SD dan I buah TK.

3.5 Mata Pencaharian

Seperti halnya di Desa Wirun penduduk Desa Loning juga mayoritas bekerja di bidang pertanian. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II.28
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Loning

Pekerjaan	Jumlah	Persen
Pegawai Negeri Sipil	9	1,6 %
Swasta	24	4,3 %
Wiraswasta	12	2,15 %
Tani	400	71,68 %
Pertukangan	11	1,97 %
Buruh Tani	100	17,92 %
Jasa	2	0,36 %
Total	558	100%

Sumber: Monografi Desa Loning

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Loning adalah petani, yaitu sebanyak 400 orang (71,68%) dari total jumlah penduduk yang bekerja. Sedangkan 100 orang (1,92%) bekerja sebagai buruh tani. Sementara itu kurang dari 10% lainnya bekerja di bidang lain, seperti swasta 24 orang (4,3%), wiraswasta 12 orang (2,15%), tukang 11 orang

(1,97%), PNS sebanyak 9 orang (1,6%) dan 2 orang (0,36%) bekerja di bidang jasa.

3.6 Peta Politik Pilgub Jateng 2008

Hasil Pilgub Jateng 2008 lalu di Desa Loning tidak jauh berbeda dengan daerah lain di Purworejo, yaitu tingginya angka golput dalam pilgub tersebut. Data mengenai hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL II.29
Jumlah Pemilih dalam Pilgub Jateng 2008
di Desa Loning

Pemilih	Menggunakan Hak pilih	Persen	Tidak Menggunakan Hak pilih	Persen	Jumlah pemilih
Laki-laki	-	%	-	%	664
Perempuan	-	%	-	%	688
Total	815	60,28%	537	39,72%	1.352

Sumber: PPS Desa Loning

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari total jumlah pemilih di Desa Loning sebanyak 1.352 pemilih, yang menggunakan hak pilih sebanyak 815 orang (60,28%) sedangkan 537 orang lainnya (39,72) tidak menggunakan hak pilihnya (golput). Data mengenai perolehan suara masing-masing kandidat dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL II.30
Perolehan Suara Untuk Pasangan Cagub dan Cawagub
di Desa Loning

No.	Nama Pasangan Cagub dan Cawagub	Jumlah	Persen
-----	---------------------------------	--------	--------

1	Bambang Sadono – Muhamad Adnan	276	35,34 %
2	Agus Soeyitno – Abdul Kholiq Arief	72	9,22 %
3	Sukawi Sutarip – Sudharto	116	14,85 %
4	Bibit Waluyo – Rustriningsih	260	33,29 %
5	Muhammad Tamzil – Abdul Rozaq Rais	57	7,3 %
	Total	781	100 %

Sumber: PPS Desa Loning

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pasangan Bambang Sadono – Muhamad Adnan unggul dalam pemungutan suara di Desa Loning dengan perolehan 276 suara (35,34%) dari total suara sah sebanyak 781 suara. Sedangkan terdapat sedikit di bawahnya ada pasangan Bibit Waluyo – Rustriningsih dengan perolehan 260 suara (33,29%). Sedangkan posisi ketiga ditempati pasangan Sukawi – Sudharto dengan perolehan 116 suara (14,85%), kemudian dua pasangan lainnya masing-masing memperoleh suara kurang dari 10%, yaitu pasangan Agus Soeyitno – Kholiq Arief yang memperoleh 72 suara (9,22%) dan 57 suara (7,3%) diperoleh pasangan Muhammad Tamzil – Rozaq Rais.

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Analisis data seperti telah diungkapkan pada bab pendahuluan merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Hasil pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu data dianalisis menggunakan tabel frekuensi

kemudian diinterpretasikan agar lebih mudah diterima pembaca. Hasil analisis dari tabel frekuensi tersebut kemudian ditambah dengan hasil indepth interview untuk memperjelas hasil temuan.

Sebagaimana telah diungkapkan pada bab pendahuluan bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sejauh mana tingkat partisipasi politik masyarakat Kabupaten Purworejo dalam Pilgub Jateng 2008, apa saja bentuk-bentuk partisipasi politik masyarakat Kabupaten Purworejo dalam Pilgub Jateng 2008, bagaimana penilaian masyarakat Kabupaten Purworejo terhadap pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008, mengapa timbul sikap golput di kalangan masyarakat Kabupaten Purworejo dalam Pilgub Jateng 2008, serta sumber informasi yang diperoleh masyarakat Kabupaten Purworejo mengenai Pilgub Jateng 2008.

Sebelum analisis data, berikut diungkapkan deskripsi responden yang meliputi: umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, penghasilan keluarga, serta keikutsertaannya dalam organisasi.

A. Deskripsi Responden

Pada bab pendahuluan telah diungkapkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Purworejo, yaitu yang memiliki hak pilih dalam Pilgub Jateng 2008. Penelitian telah dilakukan dengan menyebar kuesioner kepada 121 responden yang terdiri atas masyarakat daerah perkotaan, transisi, dan pedesaan. Selain itu, untuk melengkapi perolehan data dari kuesioner dan untuk mendukung jawaban responden dalam kuesioner, dilakukan wawancara mendalam terhadap 11 responden yang terdiri dari kalangan pendidikan (guru)

sebanyak 2 orang, 2 PNS, 1 orang wiraswasta, 1 orang ibu rumah tangga, 1 orang perangkat desa, 1 orang anggota DPRD, 1 orang bidan, 1 orang mahasiswa, serta 1 orang petani. Di samping 11 responden tersebut, peneliti juga melakukan wawancara langsung terhadap 4 orang yang golput dalam Pilgub Jateng 2008. Data yang diperoleh mengenai responden yang mengisi kuesioner adalah sebagai berikut:

1. Umur Responden

Responden dibedakan atas golongan muda (17 – 40 tahun) dan golongan tua ($41 \geq 60$ tahun). Data mengenai umur responden dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL III.1
Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persen
1. 17 – 40 tahun	71	58,7 %
2. $41 \geq 60$ tahun	50	41,3 %
Total	121	100 %

Sumber: Kuesioner No. 1

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah golongan muda. Dari 121 responden, jumlah golongan muda 71 orang lebih banyak (58,7%) daripada responden golongan tua (50 orang, 41,3%).

2. Jenis Kelamin Responden

Responden terdiri atas laki-laki dan perempuan. Data mengenai jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL III.2

Jumlah Responden Berdasarkan Jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
1. Laki-laki	72	59,5 %
2. Perempuan	49	40,5 %
Total	121	100 %

Sumber: Kuesioner No. 2

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 121 responden, 72 diantaranya (59,5%) berjenis kelamin laki-laki, dan 49 orang (40,5%) adalah perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari responden dengan jenis kelamin perempuan.

3. Pekerjaan Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri atas bermacam-macam pekerjaan/profesi. Data mengenai pekerjaan responden dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL III.3
Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaannya

Pekerjaan	Frekuensi	Persen
1. Ibu rumah tangga	15	12,4 %
2. Petani	18	14,9 %
3. Pedagang/pengusaha/wiraswasta	26	21,5 %
4. PNS/guru/perangkat desa/bidan	19	15,7 %
5. Karyawan/swasta/buruh	31	25,6 %
6. Pelajar/mahasiswa	12	9,9 %
Total	121	100 %

Sumber: Kuesioner No. 3

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 121 responden, paling banyak berasal dari kalangan swasta, karyawan, dan buruh yaitu sebanyak 31 orang (25,6%). Kedua adalah pedagang, pengusaha, dan wiraswasta sebanyak 26 orang (21,5%). Sedangkan jumlah dari kalangan ibu rumah tangga, petani dan

PNS hampir sama, masing-masing 15 orang (12,4%), 18 orang (14,9%), dan 19 orang (15,7%). Sedangkan yang paling sedikit yaitu kalangan pelajar dan mahasiswa sebanyak 12 orang (9,9%).

4. Pendidikan Responden

Responden dalam penelitian ini berasal dari beberapa kalangan menurut tingkat pendidikannya. Pendidikan rendah yaitu tidak tamat SD, tamat SD, hingga SMP/ sederajat. Pendidikan menengah yaitu tamat SMA/SMK/ sederajat. Sedangkan golongan berpendidikan tinggi yaitu minimal Diploma I dan Sarjana. Hal itu dapat dilihat dari tabel berikut:

TABEL III.4
Responden Berdasarkan Pendidikannya

Pendidikan	Frekuensi	Persen
1. Tidak tamat SD/SD/SMP	42	34,7 %
	53	43,8 %
2. SMA/SMK/ Sederajat	26	21,5 %
3. Diploma/ Sarjana		
Total	121	100 %

Sumber: Kuesioner No. 4

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan menengah ke bawah. Dari 121 responden, sebanyak 53 orang (43%) berpendidikan menengah. Responden yang berpendidikan rendah tergolong masih banyak, yaitu 42 orang (34,7%). Sedangkan yang berpendidikan tinggi hanya 26 orang (21,5%).

5. Penghasilan Keluarga

Penghasilan keluarga responden dibedakan menjadi 3 golongan, yaitu kalangan ekonomi bawah (\leq Rp 750.000,00), ekonomi menengah (Rp 800.000,00) – Rp 1.500.000,00), dan ekonomi atas ($>$ Rp 1.500.000,00). Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

TABEL III.5
Responden Berdasarkan Besarnya Penghasilan Keluarga

Penghasilan (Rp)	Frekuensi	Persen
1. 0	5	4,1 %
2. \leq 750.000	48	39,7%
3. 800.000 – 1.500.000	35	28,9 %
4. $>$ 1.500.000	33	27,3 %
Total	121	100 %

Sumber: Kuesioner No. 5

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden tergolong masyarakat ekonomi rendah dengan penghasilan rata-rata kurang dari atau sama dengan Rp 750.000,00 per bulan, yaitu sebanyak 48 orang (39,7%) dari 121 responden. Sedangkan jumlah kalangan ekonomi menengah dan atas tidak jauh berbeda, masing-masing yaitu 33 orang (27,3%) dan 35 orang (28,9%). Selain itu terdapat 5 orang (4,1%) responden yang tidak mempunyai penghasilan.

6. Keikutsertaan dalam organisasi/partai

Berkaitan dengan organisasi atau partai yang diikuti, beberapa responden ada yang tergabung didalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL III.6
Responden Berdasarkan Keikutsertaannya dalam Organisasi/Partai

Keikutsertaan	Frekuensi	Persen
1.mengikuti organisasi/partai	9	7,4 %

2.tidak mengikuti organisasi/partai	112	92,6 %
Total	121	100 %

Sumber: Kuesioner No. 6

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak tergabung dalam suatu organisasi atau partai. Dari 121 responden, sejumlah 112 orang (92,6%) tidak bergabung dalam suatu organisasi atau partai. Sedangkan yang ikut bergabung dalam organisasi atau partai hanya 9 orang (7,4%).

Dari rangkaian deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden adalah sebagai berikut: mayoritas laki-laki, mayoritas termasuk golongan muda, mayoritas berpendidikan menengah, memiliki pekerjaan yang bervariasi, mayoritas berpenghasilan rendah, dan mayoritas tidak tergabung dalam organisasi/partai manapun.

B. Analisis Data

Setelah melakukan penelitian di lapangan dengan menggunakan survey maupun wawancara mendalam dan memperoleh data yang dibutuhkan, maka data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif seperti dijelaskan di atas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah berikut ini:

1. Tingkat partisipasi politik masyarakat Kabupaten Purworejo dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah tahun 2008

Pemilihan Gubernur Jawa Tengah yang telah dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2008 lalu merupakan sarana bagi masyarakat Jawa Tengah untuk berpartisipasi di bidang politik. Akan tetapi masyarakat Jawa Tengah tampaknya kurang antusias untuk berpartisipasi dalam bidang politik terutama dalam

Pemilihan Gubernur Jawa Tengah tahun 2008. Purworejo, salah satu kabupaten di Jawa Tengah menunjukkan bahwa partisipasi politik masyarakatnya dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah tahun 2008 tergolong masih rendah. Pengukuran tingkat partisipasi politik masyarakat Kabupaten Purworejo dalam Pilgub Jateng tahun 2008 didasarkan pada indikator bentuk-bentuk partisipasi politik berikut kemudian masing-masing jawaban diberi nilai nilai 1-3. Nilai dari masing-masing indikator kemudian dijumlahkan untuk mengetahui tinggi rendahnya partisipasi masyarakat Kabupaten Purworejo dalam Pilgub Jateng 2008.

- **Bentuk-bentuk partisipasi politik masyarakat Kabupaten Purworejo dalam Pilgub Jateng 2008**

Sebagaimana telah diungkapkan pada bab pendahuluan bahwa partisipasi politik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah partisipasi secara konvensional yaitu yang normal atau lazim terjadi dalam masyarakat. Adapun bentuk-bentuknya yaitu: memperbincangkan atau mendiskusikan dengan orang lain perihal seputar Pilgub Jateng 2008, mengikuti kampanye dalam Pilgub Jateng 2008, menyumbang dana untuk kegiatan kampanye pasangan Cagub dan Cawagub, mempengaruhi orang lain untuk memilih pasangan Cagub dan Cawagub, menjadi tim sukses salah satu pasangan Cagub dan Cawagub, menjadi panitia dalam Pilgub Jateng 2008, serta memberikan suara untuk salah satu pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008.

Adapun data mengenai bentuk-bentuk partisipasi politik masyarakat untuk mengukur tinggi rendahnya partisipasi politik masyarakat Kabupaten Purworejo dalam Pilgub Jateng 2008 dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini:

a) Memperbincangkan atau mendiskusikan dengan orang lain perihal seputar Pilgub Jateng 2008

Bentuk partisipasi politik yang pertama adalah memperbincangkan atau mendiskusikan dengan orang lain perihal seputar Pilgub Jateng 2008. Adapun data mengenai hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL III.7
Memperbincangkan Atau Mendiskusikan Perihal
Seputar Pilgub Jateng 2008

Kategori	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
a. Memperbincangkan atau mendiskusikan secara terprogram	3	4,2%	2	4,1%	5	4,2%
b. Memperbincangkan atau mendiskusikan secara tidak terprogram	24	33,3%	18	36,7%	42	34,7%
c. Tidak memperbincangkan atau mendiskusikan	45	62,5%	29	59,2%	74	61,1%
Total	72	100%	49	100%	121	100%

Sumber: Kuesioner No.7

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memperbincangkan atau mendiskusikan dengan orang lain tentang hal-hal seputar Pilgub Jateng 2008. Dari 121 responden, ada 74 orang (61,2 %) yang tidak memperbincangkan atau mendiskusikan dengan orang lain perihal seputar Pilgub Jateng 2008. Sementara itu 42 responden (34,7%) memperbincangkan atau mendiskusikan perihal seputar Pilgub Jateng 2008 secara tidak terprogram. Yang

dimaksud tidak terprogram dalam hal ini adalah berdiskusi secara informal dan pada waktu yang tidak ditentukan seperti mengobrol seputar Pilgub dengan keluarga atau teman. Sedangkan 5 responden lainnya (4,2%) memperbincangkan atau mendiskusikan perihal seputar Pilgub Jateng 2008 secara terprogram. Yang dimaksud terprogram dalam hal ini adalah berdiskusi secara formal seperti diskusi kelompok yang membahas seputar Pilgub dan dilaksanakan pada waktu tertentu.

Mengenai hal tersebut di atas, diperoleh data bahwa sebagian besar responden yang memperbincangkan atau mendiskusikan perihal seputar Pilgub Jateng 2008 adalah laki-laki. Survey menunjukkan dari 47 responden yang memperbincangkan atau mendiskusikan perihal seputar Pilgub Jateng 2008, sebanyak 27 orang (37,5%) adalah responden laki-laki ($n=72$) dan 20 orang (40,8%) adalah perempuan ($n=49$). Sedangkan hasil indepth interview yaitu dari 11 orang yang memperbincangkan atau mendiskusikan perihal seputar Pilgub Jateng 2008, 6 diantaranya adalah laki-laki dan 5 perempuan. Sehingga nampak bahwa responden laki-laki lebih aktif dalam memperbincangkan atau mendiskusikan perihal Pilgub daripada responden perempuan. Rata-rata mereka memperbincangkannya dengan keluarga maupun rekan kerja. Seperti dijumpai pada seorang wiraswasta, Mujiono (45 tahun) sebagai berikut:

“Ya, ya sekali dua kali. Biasanya ya dengan rekan-rekan seprofesi ataupun yang pandangannya itu e kira-kira hampir sama. Ya masalah sosok calon, dan juga e pandangan secara umum ya. Ya secara umum itu masalah pengembangan pribadi calon-calon yang akan di..apa..yang arep dipilih..ngono lah cara-carane.” (wawancara: Senin, 15 September 2008).
Mujiono mengungkapkan diantaranya memperbincangkan tentang Pilgub

dengan rekan-rekannya yang memiliki pandangan sama dengannya. Sedangkan

Vika Istri Yohana (22 tahun) mengatakan bahwa ia tidak pernah meluangkan waktu khusus untuk mengobrolkan masalah pilgub, hanya pada saat tertentu misal sewaktu menonton debat di televisi, seperti yang diungkapkannya berikut ini:

“Sebenarnya sih nggak sering ya..cuma ya kadang-kadang kalau pas di kos dengan teman-teman, tapi itu sifatnya sliweran, gitu. Jadi nggak sengaja meluangkan waktu untuk ngobrolin soal pilgub itu. Paling-paling kalau lagi nonton tivi terus ada debat terus kita suka ngritik wah dia kok jawabane ra mutu atau dia kok njawabe pinter..gitu palingan.”(wawancara: Kamis, 11 September 2008).

Mengenai hal apa saja yang diperbincangkan, sebagian responden mengaku membicarakan tentang karakter Cagub dan Cawagub, program kerja mereka, serta kelayakannya untuk memimpin Jawa Tengah, seperti yang diungkapkan oleh Siti Nur Hidayah, seorang guru. Berikut petikan wawancaranya:

”Pernah, tapi nggak sering. Kalau bicara intensitas berapa kali itu nggak mesti. Kalo ngobrol seperti itu ya paling pas di sekolah, di kantor, dengan teman kerja, rekan kerja, palingan itu. Apa ya, ngomongin apa, paling calonnya siapa, terus kira-kira itu program kerjanya itu seperti apa, terus nanti kira-kira mau milih siapa, seperti itu. (wawancara: Minggu, 14 September 2008).

Ada pula yang membicarakan tentang hal-hal teknis seputar pelaksanaan

Pilgub Jateng 2008. Seperti yang diungkapkan Himawan Subagyo (45 tahun), seorang pegawai kecamatan, sebagai berikut:

“O,ya,ya, jelas saya memperbincangkan. Karena kebetulan saya terlibat dalam kepanitiaan di tingkat kecamatan. Ya bisa dikatakan tiap hari ya, minimal hampir tiap hari, ya paling ndak seminggu dua sampai tiga hari memperbincangkan itulah. Pertama dengan panitia di tingkat desa, kan kadang ada hal-hal penting seputar pelaksanaan atau apa, tapi biasanya kalau diskusi ngobrolin gitu ya sekedar dengan teman lah, dengan teman. Ya..teman kerja.” (wawancara: Rabu, 3 September 2008).

Himawan mengungkapkan bahwa dia hampir tiap hari memperbincangkan tentang Pilgub, tetapi yang diperbincangkan lebih banyak mengenai teknis pelaksanaan karena dia termasuk panitia Pilgub tingkat kecamatan. Sama halnya dengan Himawan, Turno juga lebih banyak memperbincangkan seputar teknis pelaksanaan Pilgub selain juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang Pilgub. Turno mengungkapkan hal sebagai berikut:

“Ya. Kadang dua tiga kali. Karena saya terjun langsung dalam hal ini sebagai ketua PPS jadi ya kadang dengan anggota PPS, dengan masyarakat, dalam rangka memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang pilgub ini. Kalau saya, dalam kapasitasnya sebagai panitia, ini yang diperbincangkan adalah dalam hal tentang suksesnya pelaksanaan pemilihan gubernur dan pentingnya memilih calon pemimpin yang akan memimpin rakyat Jawa Tengah.”(wawancara: Selasa, 16 September 2008)

Demikian nampak bahwa partisipasi politik dalam Pilgub yang berbentuk memperbincangkan atau mendiskusikan perihal seputar Pilgub Jateng 2008 menurut hasil survey masih kurang bagi sebagian besar masyarakat di Kabupaten Purworejo. Bagi responden yang memperbincangkan atau mendiskusikan perihal seputar pilgub Jateng 2008 sebagian besar adalah kaum laki-laki. Dalam hal ini laki-laki cenderung nampak lebih aktif daripada perempuan. Bagi sebagian yang mendiskusikannya, diantaranya memperbincangkan dengan keluarga maupun rekan kerja. Sedangkan intensitasnya tidak rutin, tetapi pada saat-saat menjelang pemilu biasanya lebih sering memperbincangkannya.

b) Mengikuti kampanye pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008

Bentuk partisipasi politik konvensional selanjutnya adalah mengikuti kampanye. Data mengenai jumlah responden yang mengikuti kampanye dari

pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL III.8
Mengikuti Kampanye dalam Pilgub Jateng 2008

Kategori	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
a. Ikut kampanye sebagai juru kampanye	-	0 %	-	0%	-	0%
b. Ikut kampanye sebagai simpatisan	-	0 %	1	2,1%	1	0,8%
c. Tidak ikut kampanye	72	100 %	48	97,9%	120	99,2%
Total	121	100 %	49	100%	121	100%

Sumber: Kuesioner No.8

Tabel III.8 di atas menunjukkan bahwa hampir semua responden (99,2%) tidak mengikuti kampanye Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008. Hanya terdapat 1 orang (0,8%) mengikuti kampanye sebagai simpatisan salah satu pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008 yaitu perempuan. Jadi, dalam hal ini nampak bahwa perempuan terlihat cenderung lebih aktif dalam mengikuti kampanye daripada laki-laki. Dari survey nampak bahwa tidak ada responden yang berperan sebagai juru kampanye dalam Pilgub Jateng 2008.

Dari wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap responden, diperoleh data bahwa sebagian masyarakat kurang berminat mengikuti kampanye karena merasa kurang penting. Seperti diungkapkan seorang petani, Miso (49 tahun), baginya mengikuti kampanye hanya buang-buang waktu saja. Bahkan ia menggunakan istilah bahwa ikut-ikutan kampanye seperti itu sama saja dengan bunuh diri, karena menurutnya hal itu tidak penting dan hanya membuang

sebagian waktunya yang harusnya bisa ia gunakan untuk bekerja dan menghasilkan uang. Berikut diungkapkan Miso:

“Lah ya ora..sing jenenge wong koyo nyong kiye, wegah lah melo-melo koyo ngono kuwe. Ibarate nek siwo melo koyo ngono ya podo wae bunuh diri..ya kan? Lha bayangke wae, sendino-ndino gaweane koyo ngene, lha nek tak tinggal nggo koyo ngana ya mengko ra kasil, eman-eman malah bunuh diri nek ming buang-buang wektu nggo kegiatan ra kanggo gawe. Anak bojo arep dipakani apa..mending nang sawah, macul. Ye ko ngene ye, mbeduli suket ngurus bibit, kan malah migunani..”(wawancara: Minggu, 5 Oktober 2008)

Lain halnya dengan Siti Nur Hidayah (25 tahun), ia tidak mengikuti kampanye karena dia adalah seorang guru di mana seorang guru memang diharuskan bersikap netral. Hal senada juga diungkapkan Turno, Himawan, dan Samsu Giharto yang berprofesi sebagai PNS. Ketika ditanya perihal keikutsertaannya dalam kegiatan kampanye, Himawan mengungkapkan sebagai berikut: “Tidak tidak. Karena, pertama saya sebagai seorang PNS harus netral, kedua karena saya di dalam kepanitiaan, jadi ya jelas ndak boleh.”(wawancara: Rabu, 3 September 2008).

Sedangkan salah seorang anggota DPRD Kabupaten Purworejo mengaku ikut serta dalam kegiatan kampanye, Sri Susilowati (45 tahun) mengungkapkan hal sebagai berikut:

“Kampanye. Iya. Saya kebetulan jurkam, juru kampanye..wujud kampanyenya, saya kemarin hanya menggunakan kampanye secara dialogis..jadi saya ketemu di ruangan. Karena saat ini kampanye di tempat-tempat umum, terbuka, itu sudah tidak efektif. Seperti kalau misal nanggap dangdut itu kan cuma hura-hura, sekedar ingin menikmati dangdut saja terus pergi itu kan kampanyenya jadi tidak efektif. Jadi kami memang tidak menggunakan cara itu alasannya yang pertama ingin memberikan pembelajaran kepada masyarakat gitu lho, sebenarnya apa toh ..apa arti pemilu, pemilihan gubernur itu, kita juga bisa menyampaikan visi misi, visi misi itu akan bisa masuk. Tapi kalo kita menggunakan kampanye

secara umum, seperti dangdut tadi kita nggak akan bicara visi misi karena itu sifatnya umum, dan kita menggunakan kampanye secara dialogis jadi bisa menyampaikan tepat sasaran..karena kebetulan saya jurkam salah satu calon ya saya akan menyampaikan kebaikan dari calon saya itu, mungkin dia nantinya peserta kampanye akan mempertimbangkan juga untuk memilih calon saya itu..diharapkan seperti itu.” (wawancara: Sabtu, 13 September 2008).

Berdasarkan keterangan di atas diketahui bahwa sebagian masyarakat tampaknya menganggap bahwa mengikuti kampanye itu tidak penting dan sebagian yang lainnya tidak mengikuti kampanye karena dibatasi oleh peraturan bahwa pegawai negeri sipil harus netral. Sementara itu pihak juru kampanye sendiri mengakui bahwa memang antusiasme masyarakat dalam mengikuti kampanye sangat rendah. Hal itu dikarenakan cara berkampanye yang kurang efektif sehingga bagi sebagian masyarakat dianggap kurang bermanfaat. Oleh karena itu, juru kampanye berusaha melakukan kampanye secara dialogis supaya lebih efektif dan dapat diterima masyarakat.

Berkaitan dengan peraturan bahwa PNS harus bersifat netral, menurut Afan Gaffar peraturan seperti itu memang perlu diadakan karena PNS harus dikembalikan kepada fungsi dan kedudukannya yang sebenarnya, yaitu sebagai institusi yang memberikan pelayanan dan pengayoman kepada masyarakat. Untuk itu, diperlukan sebuah institusi pegawai negeri yang netral yang tidak merupakan alat politik dari kekuatan politik apapun.

c) Menyumbang dana untuk kegiatan kampanye bagi pasangan Cagub dan Cawagub

Sama seperti responden yang mengikuti kegiatan kampanye pasangan Cagub dan Cawagub, responden yang menyumbang dana untuk kegiatan kampanye pun hampir tidak ada. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL III.9
Menyumbang Dana Untuk Kampanye Cagub dan Cawagub

Kategori	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
a. Menyumbang dana secara pribadi	-	0 %	-	0%	-	-
b. Menyumbang dana secara kolektif	1	1,4%	-	0%	1	0,8%
c. Tidak menyumbang dana	71	98,6%	49	100%	120	99,2%
Total	72	100%	49	100%	121	100%

Sumber: Kuesioner No.9

Tabel III.9 di atas menunjukkan angka yang sama dengan tabel sebelumnya, yaitu menunjukkan bahwa dari 121 responden, terdapat 120 responden (99,2%) yang tidak menyumbang dana untuk kampanye pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008. Hanya 1 orang responden (0,8%) yang menyumbang dana secara kolektif untuk kegiatan kampanye pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008. Dalam hal ini, responden yang menyumbang dana untuk kampanye pasangan Cagub dan Cawagub adalah laki-laki sehingga di sini nampak bahwa laki-laki cenderung lebih aktif daripada perempuan.

d) Mempengaruhi orang lain untuk memilih salah satu pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008

Bentuk partisipasi politik dalam Pilgub Jateng yang keempat yaitu mempengaruhi orang lain untuk memilih salah satu pasangan Cagub dan Cawagub. Adapun datanya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL III.10
Mempengaruhi Orang Lain Untuk Memilih Salah Satu
Pasangan Cagub dan Cawagub

Kategori	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
a. Mempengaruhi kelompok	3	4,2%	1	2,1%	4	3,3%
b. Mempengaruhi individu (teman, tetangga, keluarga)	6	8,3%	3	6,1%	9	7,4%
c. Tidak mempengaruhi orang lain	63	87,5%	45	91,8%	108	89,3%
Total	72	100 %	49	100%	121	100%

Sumber: Kuesioner No. 10

Tabel II.10 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 108 orang (89,3 %) tidak mempengaruhi orang lain untuk memilih salah satu pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008. Sedangkan 9 orang (7,4%) mempengaruhi orang lain untuk memilih salah satu pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008 seperti teman, tetangga, maupun keluarga. Sementara itu terdapat 4 orang responden yang mempengaruhi kelompok tertentu untuk memilih salah satu pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008.

Sedangkan survey menunjukkan, dari 13 orang yang mempengaruhi orang lain untuk memilih salah satu pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008, 9 orang diantaranya (12,5%) adalah laki-laki (n=72) dan 4 orang lainnya (8,2%) adalah perempuan (n=49). Jadi dalam hal ini laki-laki cenderung lebih aktif daripada perempuan. Akan tetapi, secara keseluruhan sebagian besar

masyarakat tidak mempengaruhi orang lain untuk memilih salah satu pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008. Berkenaan dengan hal di atas, Himawan Subagyo (45 tahun), seorang pegawai kecamatan mengatakan:

“Saya tidak mempengaruhi siapapun untuk memilih calon yang mana, saya hanya menyarankan mereka untuk menggunakan hak pilih mereka dalam Pilgub tersebut. Jadi, saya hanya menggiring mereka untuk menggunakan hak pilih, tetapi tidak mengarah pada salah satu pasangan. maksudnya saya hanya memberi motivasi agar mereka menggunakan hak pilihnya. Gitu aja.” (wawancara: Rabu, 3 September 2008).

Himawan mengungkapkan bahwa kapasitasnya sebagai panitia sehingga ia tidak mempengaruhi orang lain untuk memilih calon tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi dalam memotivasi masyarakat untuk menggunakan hak pilihnya.

Hal itu senada dengan yang dikatakan Turno, guru 45 tahun sebagai berikut:

“Mempengaruhi, tidak, karena saya sebagai panitia. Jadi saya bersifat netral tidak menyuruh untuk harus memilih yang mana. Hanya saja menaruh mereka memilih gitu aja. Kalau keluarga sama sekali tidak karena kami demokratis jadi bebas menentukan pilihan sendiri. Bahkan saya, istri saya, dan anak saya beda semua pilihannya. Karena kami memang membebaskan sesuai pilihan masing-masing.” (wawancara: Selasa, 16 September 2008)

Di lain pihak, Vika Istri Yohana (22 tahun) juga mengaku tidak pernah mempengaruhi orang lain untuk memilih salah satu pasangan Cagub dan Cawagub.

Berikut petikan wawancaranya:

“Tidak..aku sih bebas ya, toh apa juga untungnya aku ngaruh-ngaruhin orang lain wong aku aja nggak ada kaitane sama sekali dengan para calon gubernur itu. Jadi ya milih milih terserah maunya yang mana. Malah kadang aku sama temenku saling e..mengejek..eh bukan mngejek ya, dalam artian kita tuh bercanda ndukung pilihan kita masing-masing, gitu..tapi nggak saling mempengaruhi atau yang sampai ngejelek-jelekin gitu enggak..cuma guyonan aja gitu..”(wawancara: Kamis, 11 September 2008).

Berdasarkan keterangan di atas dapat nampak bahwa sebagian besar responden memang tidak mempengaruhi orang lain untuk memilih salah satu pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008. Sebagian besar menganggap bahwa memilih merupakan hak masing-masing perorangan sehingga setiap orang bebas memilih sesuai keinginan mereka tanpa dipengaruhi orang lain.

e) Bergabung dalam tim sukses salah satu pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008

Bentuk partisipasi politik dalam Pilgub Jateng yang lain yaitu bergabung atau menjadi tim sukses salah satu pasangan Cagub dan Cawagub. Data mengenai hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL III.11
Bergabung Dalam Tim Sukses Salah Satu
Pasangan Cagub dan Cawagub

Kategori	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
a. Menjadi tim sukses inti	1	1,4%	1	2,1%	2	1,65%
b. Menjadi tim sukses relawan	-	2,8 %	2	0%	2	1,65%
c. Tidak ikut menjadi tim sukses	69	95,8 %	48	97,9%	117	96,7%
Total	72	100 %	49	100%	121	100%

Sumber: Kuesioner No.11

Tabel III.11 di atas menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yaitu sebanyak 117 orang (96,7%) dari 121 responden memiliki tidak bergabung dalam tim sukses salah satu pasangan Cagub dan Cawagub, tetapi terdapat 2 orang (1,65%) laki-laki dan perempuan yang turut menjadi tim sukses inti bagi pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008 dan 2 perempuan menjadi tim sukses relawan bagi pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008.

Sehingga hal tersebut nampak bahwa perempuan lebih aktif daripada laki-laki dalam hal menjadi tim sukses salah satu pasangan calon dalam Pilgub Jateng 2008. Hasil indepth-interview menunjukkan bahwa dalam hal ini perempuan lebih aktif menjadi tim sukses salah satu pasangan calon dalam Pilgub Jateng 2008. Salah satu responden dalam indepth interview, Sri Susilowati, yang bergabung menjadi tim sukses pasangan Bambang Sadono – Muhamad Adnan menyatakan sebagai berikut:

“Tim sukses..saya tim sukses dari Pak Bambang Sadono. Saya kebetulan untuk Kecamatan Purworejo saya sebagai ketua tim sukses.. untuk di tingkat..e tidak hanya di tingkat kecamatan tapi tingkat DP I Purworejo dan Kaligesing itu saya juga sebagai ketua tim sukses. Terus di tingkat kabupaten saya sebagai koordinator di 16 kecamatan.. iya..koordinator di enam belas kecamatan. Yang dilakukan sebagai tim sukses: yang pertama sosialisasi..sosialisasi visi misi e calon. Lha terus yang kedua, yang terpenting bahwa kami berusaha untuk mempengaruhi masyarakat agar dia percaya betul..visi misi dari calon gubernur yan saya sampaikan tadi seandainya terpilih sebagai gubernur nantinya. Sehingga masyarakat akan mempunyai pilihan terhadap apa yang saya sampaikan.” (wawancara: Sabtu, 13 Sptember 2008).

Sementara itu berbeda dengan Sri Susilowati yang sah menjadi tim sukses dari pasangan Bambang Sadono – Muhamad Adnan, Sutriyani hanya sempat menjadi tim sukses sementara bagi pasangan Sukawi Sutarip – Sudharto. Berikut pengakuan Sutriyani (45 tahun), seorang ibu rumah tangga:

“Kemarin itu sebenarnya saya ikut, karena e..tapi karena suami saya itu pegawai negeri jadi ya saya keluar, gitu. Saya ya waktu itu cuma..ya paling membagikan tanggalan. Tapi saya terus mengundurkan diri..apalagi suami saya kan pegawai negeri, ndak boleh.. katanya kan kalau suaminya pegawai negeri istriya juga ndak boleh ikut-ikutan kayak gitu..istilahe harus podo-podo netral, gitu. Waktu itu saya sebagai pemegang sekretaris cabang, ketua cabang di kecamatan Kaligesing. Tapi itu kan belum disahkan lho mbak..sebenarnya waktu itu saya sudah dapat SK-nya itu dari salah satu..salah satu apa itu..calonnya itu..tapi terus saya mengundurkan diri. Ya cuma itu saya sempat membagikan stiker sama tanggalan, tapi

saya ndak ngajak-ngajak suruh milih ini, gitu mbak..saya cuma memperkenalkan sama mereka, memberitahu lah istilahnya..kalau pasangan ini ni ikut mencalonkan, gitu.” (wawancara: Sabtu, 13 September 2008)

Berdasarkan keterangan di atas, secara keseluruhan nampak bahwa sebagian besar masyarakat tidak berpartisipasi politik dalam bentuk menjadi tim sukses salah satu pasangan Cagub dan Cawagub. Akan tetapi dilihat dari keaktifan laki-laki dan perempuan, maka dalam hal ini perempuan cenderung lebih aktif. Sebagai tim sukses, seperti Sri Susilowati berusaha untuk mempengaruhi orang lain untuk memilih pasangan Cagub dan Cawagub yang ia wakili. Akan tetapi, untuk Sutriyani yang pernah menjadi tim sukses relawan sementara, hanya sempat membagikan stiker dan tanggalan karena sebagai istri PNS ia mengaku tidak diijinkan untuk menjadi tim sukses dan diharuskan bersifat netral.

f) Menjadi panitia dalam Pilgub Jateng 2008

Salah satu bentuk partisipasi politik yang lain yaitu menjadi panitia dalam Pilgub Jateng 2008. Responden yang ikut menjadi panitia dalam Pilgub Jateng 2008 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL III.12
Menjadi Panitia Dalam Pilgub Jateng 2008

Kategori	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
a. Menjadi panitia penyelenggara	1	1,4%	-	0%	1	0,8%
b. Menjadi panitia pelaksana	10	13,9%	-	0%	10	8,3%
c. Tidak menjadi panitia	61	84,7%	49	100%	110	90,9%
Total	72	100%	49	100%	121	100%

Sumber: Kuesioner No.12

Tabel III.12 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden (90,9%) tidak ikut menjadi panitia dalam Pilgub Jateng 2008. Responden yang

menjadi panitia pelaksana Pilgub Jateng 2008 baik tingkat kecamatan maupun tingkat desa berjumlah 10 orang (8,3%) dari total responden sebanyak 121 orang dan kesemuanya adalah laki-laki. Sementara itu terdapat 1 orang responden sebagai panitia penyelenggara Pilgub Jateng 2008 yaitu anggota KPUD Kabupaten Purworejo. Melihat bahwa keseluruhan responden yang menjadi panitia Pilgub adalah laki-laki, dengan demikian nampak bahwa responden laki-laki lebih aktif dalam hal menjadi panitia dalam Pilgub daripada responden perempuan. Responden indepth interview yang menjadi panitia dalam Pilgub Jateng 2008 ada 4 orang, yaitu Himawan Subagyo (Staf Sekretariat PPK), Maskur (Ketua KPPS), Turno (Ketua PPS), dan Mujiono (anggota PPS). Diantara responden yang menjadi panitia seperti Himawan Subagyo (45 tahun), seorang PNS, memberikan keterangan sebagai berikut:

“Ya, panitia ikut jadi sekretariat PPK, yaitu tingkat kecamatan. Saya sebagai anggota sekretariat di wilayah kecamatan. Yang dilakukan antara lain ikut membantu menyusun, mendaftar pemilih, surat suara, dan sebagainya itu kan dari desa, kemudian dikirim ke kecamatan. Kemudian membantu menangani pengiriman logistic dari KPU ke daerah. Bidang saya sebenarnya logistik, jadi ada kotak suara, surat suara, buku-buku, ada macam-macam yang kaitannya dengan perlengkapan, itu saya, saya bagian logistik. Termasuk juga membantu bidang administrasi lah, administrasi, ada rapat, mengundang rapat dari desa kan yang mempersiapkan kita.” (wawancara: Rabu, 3 September 2008).

Himawan merupakan panitia Pilgub di tingkat kecamatan, sementara itu di lain pihak Turno (45 Tahun) merupakan panitia pilgub di tingkat desa mengungkapkan sebagai berikut:

“Panitia saya sebagai ketua KPPS eh ketua PPS. Sebagai panitia itu berusaha untuk mensukseskan terlaksananya pemilihan gubernur, dan juga memberikan pengarahan kepada masyarakat maupun panitia di bawahnya

demi kelancaran pelaksanaan pemilihan nantinya.”(wawancara: Selasa, 16 September 2008)

Berdasarkan keterangan di atas, sebagian besar responden tidak menjadi panitia dalam Pilgub Jateng 2008, hal itu disebabkan karena kesempatan menjadi panitia dalam Pilgub sendiri memang terbatas.

g) Memberikan suara untuk pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008

Bentuk partisipasi politik yang paling lazim adalah memberikan suara. Adapun data mengenai responden yang memberikan suara untuk salah satu pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL III.13
Memberikan Suara Untuk Salah Satu
Pasangan Cagub dan Cawagub

Kategori	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jumlah	%
a. Memberikan suara dengan penilaian/pertimbangan tertentu terhadap pasangan yang dipilih	37	51,4%	25	51,1%	62	51,2%
			9	18,4%	27	22,4%

b. Memberikan suara tanpa penilaian/pertimbangan tertentu terhadap pasangan yang dipilih	18	25%				
c. Tidak memberikan suara/golput	17	23,6%	15	30,5%	32	26,4%
Total	72	100 %	49	100%	121	100%

Sumber: Kuesioner No.13

Tabel III.13 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpartisipasi dalam Pilgub Jateng 2008 dengan memberikan suara untuk salah satu pasangan Cagub dan Cawagub. Dari 121 responden, diantaranya terdapat 62 responden (51,2%) yang memberikan suara terhadap pasangan Cagub dan Cawagub dengan didasarkan pada penilaian/pertimbangan terhadap pasangan yang dipilih. Sementara itu 27 orang (22,3%) memberikan suara terhadap pasangan Cagub dan Cawagub tidak didasarkan pada penilaian/pertimbangan tertentu terhadap pasangan yang dipilih. Sedangkan sebanyak 32 orang lainnya (26,4%) tidak memberikan suara alias golput.

Hasil survey menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih banyak memberikan suara daripada responden perempuan. Dilihat dari keaktifannya, dari 72 orang jumlah responden laki-laki, sebanyak 55 orang (76,4%) memberikan suara dan 17 orang (23,6%) golput. Sedangkan dari jumlah responden perempuan sebanyak 49 orang, terdapat 34 orang (69,4%) memberikan suara dan 15 orang lainnya (30,6%) golput. Dengan demikian nampak bahwa laki-laki cenderung lebih aktif dalam memberikan suara daripada perempuan.

Sementara itu dalam indepth interview, dari 15 responden, 10 diantaranya menggunakan hak pilih dan memberikan suara kepada salah satu pasangan Cagub dan Cawagub yang dipilih dalam Pilgub Jateng 2008, 5 lainnya adalah golput.

Dari kesepuluh responden yang memberikan suara, 6 orang diantaranya adalah laki-laki dan 4 orang lainnya perempuan. Sementara itu dari kelima responden yang golput, 3 orang diantaranya adalah perempuan dan 2 orang lainnya laki-laki.

Dari beberapa indikator tingkat partisipasi politik berupa bentuk partisipasi politik dalam Pilgub Jateng 2008 seperti tersebut di atas, jumlah nilai dari masing-masing indikator dijumlahkan untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat partisipasi politik secara keseluruhan di kalangan masyarakat Kabupaten Purworejo. Dari masing-masing indikator, nilai kategori $a=3$, $b=2$, dan $c=1$. Jumlah nilai tertinggi yang diperoleh responden dari semua indikator adalah 17, sedangkan jumlah nilai terendah yang diperoleh responden adalah 7.

Kategori yang ditentukan adalah 3 yaitu tinggi, sedang, rendah (jumlah interval kelas). Sehingga untuk menentukan lebar interval kelas menggunakan rumus:

$$c = R/k$$

dimana:

c = lebar interval kelas

R = kisaran data (selisih data terbesar dengan terkecil)

k = jumlah interval

$$\text{Di sini diketahui kisaran data } R = 17 - 7 = 10$$

$$k = 3$$

$$\text{jadi } c = 10/3 = 3,33$$

untuk mempermudah maka interval kelas dibulatkan menjadi 4, dengan hasil sebagai berikut, data mengenai tingkat partisipasi politik masyarakat dalam Pilgub Jateng 2008 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL III.14
Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kabupaten Purworejo
Dalam Pilgub Jateng 2008

Nilai	Frekuensi	Persen
1. 15-17	4	3,3 %
2. 11-14	43	35,5 %
3. 7-10	74	61,2 %
Total	121	100 %

Sumber: Data primer

Maka kategori tingkat partisipasi berdasarkan nilai 15-17 tergolong tinggi, jumlah nilai 11-14 tergolong sedang, dan jumlah nilai 7-10 tergolong rendah. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa partisipasi politik masyarakat Kabupaten Purworejo dalam Pilgub Jateng tahun 2008 tergolong rendah. Dilihat dari 121 responden, 74 orang (61,2%) diantaranya kurang berpartisipasi aktif dalam Pilgub Jateng 2008. Responden yang tergolong tingkat partisipasinya sedang sebanyak 43 orang (35,5%) sementara responden yang berpartisipasi aktif atau tingkat partisipasi politik tinggi sebanyak 4 orang (3,3%). Angka-angka tersebut cenderung menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat Kabupaten Purworejo untuk berpartisipasi politik dalam Pilgub Jateng 2008.

Dari keempat responden yang memiliki tingkat partisipasi tinggi, 3 diantaranya adalah responden laki-laki dan 1 orang perempuan. Sehingga nampak bahwa laki-laki lebih aktif berpartisipasi daripada perempuan.

2. Penilaian masyarakat Kabupaten Purworejo terhadap pasangan Cagub dan Cawagub yang dipilih dalam Pilgub Jateng 2008

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa terdapat 89 orang responden yang memberikan suara untuk pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008. Dari data tersebut diketahui bahwa terdapat 62 orang (51,2%) diantaranya memiliki penilaian-penilaian tertentu terhadap pasangan Cagub dan Cawagub yang dipilih. Ini berarti bahwa sebagian besar responden adalah pemilih rasional. Sementara itu 27 orang responden (22,3%) yang memilih tetapi tidak memiliki penilaian terhadap pasangan yang mereka pilih Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008. Adapun penilaian-penilaian termaksud meliputi penampilan, program kerja, karakter/latar belakang, dan lain-lain. Data mengenai penilaian responden terhadap Cagub dan Cawagub dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL III.15
Penilaian Responden dalam Memilih Pasangan
Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008

Pertimbangan penilaian	Frekuensi	Persen
1. Penampilan/performance	36	58,1 %
2. Program kerja/platform	26	41,9 %
3. Latar belakang/karakter pribadi	41	66,1 %
4. Lain-lain	5	8,1 %

Sumber: Kuesioner No.14

Data yang ada dalam tabel III.14 menunjukkan bahwa karakter/latar belakang pribadi kandidat menjadi pertimbangan paling penting bagi pemilih yang tergolong rasional. Terdapat 41 orang (66,1%) yang mendasarkan penilaiannya

pada persoalan tersebut. Sedangkan pertimbangan kedua adalah penilaian terhadap penampilan/performance dari pasangan calon. Responden yang mendasarkan penilaiannya pada penampilan/performance pasangan calon sebanyak 36 orang (58,1%). Sementara itu 26 orang lainnya (41,9%) menilai pasangan Cagub dan Cawagub dari program kerjanya. Sedangkan 5 orang responden (8,1%) menjawab lain-lain. Lain-lain di sini antara lain adalah anggapan pemilih yang menilai bahwa calon tersebut mampu memenuhi janji-janjinya. Sementara itu sejumlah 10 responden indepth interview yang menggunakan hak pilihnya mengaku memiliki penilaian terhadap pasangan yang dipilih, sedangkan 5 orang diantaranya tidak memiliki penilaian terhadap pasangan calon karena tidak menggunakan hak pilihnya.

Berkenaan dengan hal di atas, dalam wawancara mendalam ketika ditanya apakah responden memiliki penilaian terhadap pasangan yang dipilih, Sri Susilowati mengatakan hal sebagai berikut:

“Iya, yang pertama karena pak Bambang Sadono itu adalah ketua DPD partai golkar. Dia adalah seorang yang nasionalis..terus yang saya yakin dia dulu berangkat dari seorang wartawan, wartawan itu seseorang yang sudah sangat biasa berkecimpung di dunia kemasyarakatan. Terus dia saat ini, saat itu mencalonkan menjadi anggota DPRRI. Terus yang sangat kebetulan, walaupun secara struktural dia tidak dicalonkan resmi dari orang NU, tapi dia adalah orang NU..jadi pasangan itu menurut saya adalah pasangan yang paling ideal karena dia merupakan gabungan dari nasionalis dan agamis. Ya, saya seneng karena kebetulan dua-duanya juga masih..cukup muda..cukup..ya dari mukanya dilihat dari fotonya juga itu kan kelihatan kalau orang itu kan familier, ya orang yang.. Secara fisik tu ya cukup..cukup oke lah seandainya terpilih menjadi gubernur dan wakil gubernur. Kalau masalah prioritas program kerjanya karena memang dulu visi misi yang disampaikan utamanya adalah bidang pertanian, jadi saya tertarik, karena 75 persen penduduk di Purworejo itu kan dari petani. Dan saat itu memang saya sering mengantarkan beliau di kelompok-kelompok tani. Saat itu walaupun masih sebagai kedua DPD saya sering ikut beliau

dengan beliau ke kelompok-kelompok tani.” (wawancara: Sabtu, 13 September 2008).

Dari hasil wawancara di atas tampak bahwa Sri Susilowati menilai pasangan yang ia pilih berdasarkan pada penampilan, program kerja, dan latar belakang/karakter pribadinya. Di lain pihak, Siti Nur Hidayah (25 tahun), seorang guru, mengatakan hal sebagai berikut:

“Ya ketika kita memilih calon pasti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu ya, ya kalo saya sendiri mungkin pertimbangannya, dari sekian calon yang kemarin itu, pasangan calon itu, pertimbangan saya yang pertama yaitu dia bisa mempertanggungjawabkan apa yg telah dia kampanyekan, ya semoga saja harapan saya mereka bisa menepati janji yang telah mereka ucapkan, gitu saja. Kalau dari segi penampilan, kalau dibilang penampilan itu gini, saya tuh kan belum pernah ketemu langsung, jadi saya tidak kenal dengan pribadi mereka, paling cuma ketemu sekali...sama..pak Sudharto itu pernah kemarin, waktu di Purworejo, cuma itu tok. Kalau sama yang keempat saya belum pernah. Jadi kalau dibilang secara fisik saya mungkin cuma tahu dari fotonya tok. Kalau dari fisiknya, orangnya pantas sebagai seorang pemimpin, tapi bukan berarti bahwa seperti itu Anda kemudian mengatakan saya milih dia. Menurut saya orangnya sih sebenarnya dilihat dari fisik orangnya pantas, berwibawa, kalau dilihat dari cara dia ngomong, itu juga meyakinkan..kalau dari pribadi yang lain saya ndak tahu. Kalau dari prioritas program kerja, dia itu kan dari PGRI, otomatis kan banyak memihak para guru, nah saya kan dari kalangan pendidikan, sebisa mungkin kalau kita milih kan yang bisa memperjuangkan kita..seperti orang tersebut, ya memang dia fokusnya di dunia pendidikan.”(wawancara: Minggu, 14 September 2008).

Siti Nur Hidayah mengungkapkan penilaiannya terhadap pasangan yang ia pilih terutama berdasarkan program kerjanya, kemudian latar belakang dan penampilannya. Sementara itu Maskur (48 tahun) tidak menilai dari penampilannya, melainkan dari visi misi dan latar belakangnya. Berikut ungkapan Maskur:

“Penilaian, ndak dari penampilan. Saya melihat dari visi dan misi cagub. Saya tidak patia apal itu visi misinya, yang jelas untuk membangun Jawa Tengah secara adil lah yang jelas terus meningkatkan e kesejahteraan masyarakat dari tingkat masyarakat kecil sampai menengah. Itu yang saya..pertimbangkan. kalau dari latar belakang atau karakter pribadinya itu karena kita itu simpatisan golkar, jadi kita itu ya milih itu.”(wawancara: Rabu, 17 September 2008).

Lain halnya dengan Samsu Giharto (52 tahun) yang menilai pasangan calon yang ia pilih berdasarkan latar belakang/karakter pribadinya bahwa calon yang ia pilih menurutnya pandai, karena ia telah membuktikan secara langsung.

Berikut petikan wawancaranya:

“Ya waktu itu kan saya melihat langsung debat Pilgub di Semarang, nah para cagub itu kan dikasih pertanyaan. Salutnya, pasangan itu tuh..nomer satu itu..dikasih empat pertanyaan cepat tuh langsung njawab secara cepat, dan itu tepat, gitu lho..jadi dari empat pertanyaan itu dijawab dengan cepat dan jawabannya itu bagus. Jadi saya salut lah, orangnya memang pandai. Itu saja saya salutnya, soalnya keempat pasangan yang lain kurang menarik menurut saya.”(wawacara: Kamis, 11 September 2008).

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, maka terlihat bahwa sebagian besar pemilih di Kabupaten Purworejo adalah pemilih rasional yang mendasarkan pilihannya atas penilaian-penilaian tertentu, baik dari segi penampilan (performane), program kerja (platform), latar belakang/karakter pribadi, maupun lain-lain.

- **Sumber untuk memperoleh rujukan tentang penilaian-penilaian terhadap pasangan Cagub dan Cawagub**

Informasi seputar Pilgub Jateng 2008 sangat penting untuk mengetahui serba-serbi perkembangan Pilgub Jateng 2008. Selain itu bisa menjadi acuan untuk menilai pasangan calon yang akan dipilih. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, bahwa terdapat 62 orang responden yang mempunyai penilaian-

penilaian terhadap pasangan yang dipilih, maka penilaian-penilaian tersebut diperoleh dari beberapa sumber rujukan. Data mengenai dari mana rujukan tentang penilaian-penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL III.16
Sumber penilaian terhadap pasangan Cagub dan Cawagub
Dalam Pilgub Jateng 2008

Sumber penilaian	Frekuensi	Persen
1. Perorangan (teman, tetangga, keluarga, tokoh masyarakat)	39	62,9 %
2. Kelompok	-	0 %
3. Organisasi	7	11,3 %
4. Media massa	46	74,2 %

Sumber: Kuesioner No.15

Tabel III.16 di atas menunjukkan bahwa media massa menjadi sumber informasi terbesar bagi responden untuk memberikan penilaian terhadap pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008. Terdapat 46 responden (n=62) atau 74,2% yang menjadikan media massa sebagai sumber acuan tentang penilaian terhadap pasangan calon yang dipilih. Sedangkan 39 responden (62,9%) memiliki penilaian terhadap pasangan yang dipilih dari sumber perorangan, yaitu

teman, tetangga, keluarga, maupun tokoh masyarakat. Responden yang memperoleh sumber penilaian dari organisasi sebanyak 7 orang (11,3%). Sementara itu tidak ada seorangpun responden yang memperoleh informasi melalui kelompok.

Beberapa responden dalam indepth interview mengatakan memperoleh rujukan dari media tentang penilaian terhadap pasangan Cagub dan Cawagub yang dipilih, terutama televisi dan surat kabar. Himawan Subagyo mengaku memperoleh rujukan dari media, hal itu diungkapkannya dalam wawancara mendalam sebagai berikut:

“Ya saya melihat pertama dari kiprah mereka itu kan juga sering dimuat di media. Saya melihat dari program, visi misi calon itu kan ada, paling ndak bisa menilai lah. Sebenarnya sih ndak bisa dikatakan seratus persen ya, karena visi misi itu kan tulisan, tapi kan itu curahan hati, minimal itu yang bisa dijadikan acuan. kayaknya itu yang lebih religius. Dari media dan dari itu, visi misi yang disalurkan lewat KPU.” (wawancara: Rabu, 3 September 2008).

Sementara itu Siti Nur Hidayah seorang guru mendapatkan rujukan penilaian terhadap pasangan yang ia pilih dari majalah yang memang sudah rutin diterbitkan tiap bulan untuk para guru sejak sebelum pilgub, dan kebetulan calon yang ia pilih adalah dari kalangan guru. Berikut petikan wawancaranya:

“Yang paling sering kalau tentang pak Sudharto itu kan ada majalah DERAP, itu tiap bulan pasti ada. Jadi itu sudah ada sebelum ini, sebelum Pilgub diadakan, itu kan sudah berapa kali edisi majalah itu kan sudah ada apa ya semacam profilnya dia, terus program kerjanya dia, kegiatannya, terus ya tentang dia itu sudah ada. Ya itu paling saya tahunya ya dari majalah itu, kalau guru kan namanya DERAP, he eh DERAP guru. Sedangkan kalau di televisi itu kan paing secara global. Tidak membahas tentang calon-calonnya secara detail, program kerjanya, itu juga ndak to, apalagi di tempat saya itu TVRI buret sekali. Surat kabar sendiri saya nggak secara khusus sengaja, paling ya pas ada Koran gitu ya paling saya baca gitu aja. Infonya yang didapat ya tentang program kerjanya, profilnya

dia, terus pengalaman-pegalaman dia dari sebelum dia mencalonkan diri jadi calon gubernur.”(wawancara: Minggu, 14 September 2008).

Sedangkan Sri Susilowati memiliki penilaian tertentu terhadap pasangan yang ia pilih dari sumber organisasi partai yang ia ikuti, karena Cagub yang ia pilih adalah ketua partai dari yang ia ikuti. Berikut petikan wawancaranya:

“Yang pertama, saya yakin karena dia adalah ketua partai saya, itu secara historis saya mendukungnya..yang kedua dari apa yang selama ini dia sampaikan dalam pertemuan-pertemuan..dia memang sangat konsisten dengan apa yang dia sampaikan. Yang ketiga, selama dia bekerja menjadi anggota DPR .dia sudah cukup apa itu, dia blusukan ke kelompok petani, dia sudah cukup memperjuangkan kelompok-kelompok tani untuk mendapatkan kesejahteraan.”(wawancara: Sabtu, 13 September 2008).

Jadi, setiap responden memiliki sumber tertentu untuk memperoleh rujukan tentang penilaian-penilaiannya terhadap pasangan calon yang dipilih. Sumber rujukan terbanyak adalah dari media massa, yaitu televisi dan surat kabar/majalah.

3. Alasan adanya sikap golput di kalangan masyarakat Kabupaten Purworejo dalam Pilgub Jateng 2008

Sebagaimana telah dikemukakan di sebelumnya (tabel.III.13) bahwa jumlah responden yang tidak memberikan suara atau golput berjumlah 32 orang dari 121 responden. Responden memutuskan untuk golput atau tidak memberikan suara pada pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008 dikarenakan beberapa alasan/pertimbangan, diantaranya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL III.17
Alasan Golput Dalam Pilgub Jateng 2008

Alasan	Frekuensi	Persen
1. Tidak peduli dengan permasalahan politik	3	9,4 %
2. Kurang yakin bahwa calon akan memenuhi janji-janjinya	13	40,6 %
3. Kendala teknis, seperti tidak terdaftar sebagai pemilih atau jarak yang jauh	7	21,9 %
4. Lain-lain: Tidak merasakan arti penting, merasa tidak berkepentingan dengan pilgub	9	28,1 %
Total	32	100 %

Sumber: Kuesioner No.16

Dari tabel III.17 di atas dapat diketahui bahwa alasan terbesar adanya sikap golput dalam Pilgub Jateng tahun 2008 adalah karena kurang yakin bahwa calon akan memenuhi janji-janjinya. Sebanyak 13 orang (40,6%) mengungkapkan alasan demikian. Sementara itu 9 orang (28,1%) merasa tidak berkepentingan dan tidak merasakan arti penting pilgub. Di lain pihak, 7 orang (21,9%) mengalami kendala teknis seperti seperti tidak terdaftar sebagai pemilih atau jarak yang jauh. Sedangkan 3 orang (9,4%) memutuskan untuk golput karena tidak peduli dengan permasalahan politik.

Seperti diketahui dari 15 responden dalam indepth interview, 5 diantaranya adalah golput. Dalam hal pertimbangan atau alasan memutuskan untuk golput, 5 responden yang tidak menggunakan hak pilihnya dalam Pilgub Jateng 2008

tersebut mengungkapkan kepada peneliti. Salah satu diantaranya diungkapkan oleh Zubeiri (29 tahun), seorang pedagang kelontong sebagai berikut:

“Ya...Saya kira sih mereka hanya memberi janji-janji palsu dan nanti kalau sudah terpilih lupa untuk memenuhi janji mereka. Lagian saya tidak terlalu kenal dengan masing-masing calon. Lhah. Pusing saya mikir-mikir soal politik itu. Terkadang perkembangan politik itu bikin orang bingung..lah, lah..udahlah..males saya itu.” (Wawancara: Jumat, 3 Oktober 2008).

Berdasarkan hal tersebut, alasan golput yang diungkapkan Zubeiri dikategorikan menjadi tiga, yaitu tidak yakin terhadap janji-janji calon, tidak mengenal karakter calon, dan tidak peduli dengan perkembangan politik.

Menunjuk hal yang berbeda, Rahmat Widodo, 23 tahun, seorang karyawan swasta mengatakan:

“Males lah mikir-mikir soal politik, soal siapa calon gubernur itu, toh nanti kalau pada terpilih mereka juga nggak mikirin kita. Itu kan cuma urusan orang yang di atas sana. Kita di bawah, orang-orang kecil...nggak terlalu terlibat banyak. Paling butuh kalau pas lagi kayak gini ini, pas mau pemilihan, buat janji-janji gitu..lha nanti kalau pemilihan sudah selesai kan yo sudah selesai juga mikirin kita..ya to? Jadi, yo,... intine males lah ngurusin kayak gitu. Mending kerja aja.. ” (Wawancara: Jumat, 3 Oktober 2008).

Berdasarkan keterangan di atas, Rahmat mendasarkan pertimbangannya untuk golput karena kurang peduli dengan masalah politik dan kurang yakinnya terhadap para calon.

Alasan lain adanya golput adalah karena tidak ada waktu untuk memilih karena sedang berada di luar daerah, seperti yang diungkapkan Sri, 32 tahun, seorang buruh pabrik, berikut ini:

“Saya kan kerja di Jakarta, buat apa pulang kampung cuma untuk nyoblos calon gubernur yang nggak terlalu penting buat saya. Kan mending kerja cari uang..lagian tuh gini mbak..di pabrik itu nyari ijin susah banget. Susaaah..banget. apalagi untuk soal kayak begituan...lha bener kok mbak, wong dulu aja pas ada pilihan lurah di kampung saya sana, mau minta ijin tuh susahnya minta ampun..jadi ya gitu...masalahnya ya ijinnya itu susah. Ya tapi kalau misalnya saya pas di rumah sini, pas nggak kerja, dan kebetulan pas ada pilihan kayak gitu, ya mungkin saya nyoblos.” (Wawancara: Sabtu, 4 Oktober 2008).

Sedangkan Umi Salmah, 24 tahun, seorang ibu rumah tangga mengungkapkan beberapa alasan dia untuk tidak memberikan suara dalam Pilgub Jateng 2008:

“*Nggih*, saya nggak milih..Saya merasa nggak penting lah ngurusin begituan, mikir biaya hidup saja susah. Lagian sudah keseringan pilihan-pilihan kayak gitu, jadi males. Kayaknya tuh gini, pertama, masyarakat Indonesia belum siap untuk pilihan secara langsung, dilihat dari banyaknya demo-demo yang berbuntut kerusuhan. Dua, biaya yang besar di tengah kehidupan rakyat yang kekurangan. Tiga, pengusungan lewat partai yang berbuntut balas budi saat menduduki jabatan itu. Biasanya kan kalau sudah jadi terus mikir gimana cara mengembalikan uang yang sudah dipakai pas kampanye, gimana mbales budi orang-orang yang sudah mendukungnya saat kampanye..kan gitu.. Terus..kursi jabatan kok dijadikan rebutan, padahal itu kan haruse beban berat. Ya gitu lah selain keseringan juga..sering banget diadakan begituan, sering juga hasilnya ya begitu-begituan tadi.” (Wawancara: Sabtu, 4 Oktober 2008).

Dari hasil wawancara di atas Umi mengungkapkan bahwa dia merasa tidak berkepentingan dengan pilgub. Umi juga mengungkapkan kondisi masyarakat secara umum yang memang sebenarnya masih belum siap untuk mengadakan pemilihan secara langsung, serta budaya politik balas budi setelah menduduki jabatannya.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa masyarakat yang memutuskan untuk golput pada umumnya didasarkan atas beberapa alasan dan pertimbangan yang berbeda-beda menurut kepentingan masing-masing. Sebagian menganggap bahwa golput juga merupakan wujud partisipasi politik, yaitu sebagai wujud protes/ketidaksetujuan seseorang dengan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Secara umum dapat dilihat bahwa alasan terbesar golput pada responden hasil survey maupun dalam wawancara mendalam adalah wujud ketidakpercayaan atau ketidakpuasan terhadap calon maupun pemerintah.

4. Penggunaan Media Massa di kalangan masyarakat Kabupaten Purworejo untuk memperoleh informasi seputar Pilgub Jateng 2008

Berkenaan dengan sumber informasi yang diperoleh mengenai Pilgub Jateng 2008, sebagian responden menggunakan media massa sebagai sarannya. Masyarakat di Kabupaten Purworejo sebagian besar menggunakan media massa untuk memperoleh informasi tentang Pilgub Jateng 2008. Adapun jumlah responden yang menggunakan maupun tidak menggunakan media massa dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL III.18
Masyarakat Yang Menggunakan Media Massa
Untuk Memperoleh Informasi Seputar Pilgub Jateng 2008

Kategori	Frekuensi	Persen
1. Menggunakan media massa	84	69,4 %
2. Tidak menggunakan media massa	37	29,6 %

Total	121	100
-------	-----	-----

Sumber: Kuesioner No.17

Dari tabel III.18 di atas diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan media massa dalam memperoleh informasi seputar Pilgub Jateng 2008. Dari 121 orang responden, sebanyak 84 orang (69,4%) menggunakan media massa untuk memperoleh informasi seputar Pilgub Jateng 2008, sedangkan 37 lainnya (29,6%) tidak menggunakan media massa untuk memperoleh informasi seputar Pilgub Jateng 2008.

Salah satu responden yang menggunakan media massa adalah Himawan Subagyo. Himawan mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya sering menggunakan. Karena kebetulan walaupun cuma numpang di kantor, kebetulan kantor kan langganan koran, jadi ya tiap hari lah kalau masuk kerja. Kalau tentang pilgub sendiri si ndak terlalu sering tapi ya karena saya terlibat dalam kepanitiaan jadi ya informasi-informasi yang saya dapat ya langsung dari KPU, utamanya dari KPU. Kalau ada surat-surat yang masuk, buku panduan, kita juga diberi. Tapi kalau yang umum, misalnya untuk kancah politiknya itu ya dari, dari media massa. Dari KPU kan teknis penyelenggaraannya, aturan-aturan mainnya seperti ini, petunjuk-petunjuk dan sebagainya. Tapi kalau masalah pasangan calon, seperti apa, bagaimana, kegiatannya, itu ya dari media massa. Kalau dari KPU kan cenderung ke teknis pelaksanaannya, masalah bagaimana pasangan calon saling berkompetisi itu ya dari media.”(wawancara: Rabu, 3 September 2008).

Dari keterangan di atas, diketahui bahwa Himawan memperoleh informasi tentang Pilgub Jateng seperti seputar calon maupun kegiatan Pilgub dari media massa Koran yang ia baca hamper tiap hari kerja. Di samping itu ia juga memperoleh informasi tetng teknis pelaksanaan pilgub dari KPU.

Selain Himawan, beberapa responden juga menggunakan media massa untuk memperoleh informasi seputar Pilgub Jateng 2008. Seperti yang diungkapkan Mujiono (44 tahun) seorang wiraswasta berikut ini: “Ya menggunakan media massa, mbaca surat kabar. Ya paling ndak *kolo-kolo* (kadang-kadang) wong tidak berlangganan sih, paling seminggu tiga kali.”(wawancara: Senin, 15 September 2008).

Di lain pihak, Sri Susilowati juga mengungkapkan dirinya menggunakan media massa untuk memperoleh informasi seputar Pilgub Jateng 2008, di samping ia juga mendapatkan buku autobiografi dari salah satu cagub yang berkompetisi.

“Kalo saya ya iya, saya menggunakan media massa untuk memperoleh informasi seputar pilgub. Karena dulu pak bambang juga suka..suka nulis, meskipun nggak rutin tapi ..datanya juga termasuk dari media massa. Sehingga saya juga banyak tahu beliau dari media. Biasanya media yang digunakan, ya Koran. Ada juga dulu Suara Merdeka karena dulu beliau juga sering nulis di Suara Merdeka, karena dulu beliau itu kan wartawan Suara Merdeka. Terus saat itu beliau mengeluarkan semacam..semacam..apa itu lho, kayak autobiografi itu lho mbak..he eh itu lha saya juga mbacanya dari itu.”(wawancara: Sabtu, 13 September 2008).

Sementara itu beberapa responden mengaku tidak menggunakan media massa untuk memperoleh informasi seputar Pilgub Jateng 2008, seperti diungkapkan Samsu Giharto berikut ini:

“Tidak, saya tidak menggunakan media massa..saya kurang antusias kalo membaca sura kabar atau menonton tivi untuk mencari informasi tentang pilgub. Ya kalau tentang pilgub itu kan saya sudah dapatkan di kantor secara langsung. Jadi saya e..apa..tidak dengan sengaja memperoleh informasi dari media massa.”

Samsu mengaku lebih banyak mendapatkan informasi seputar Pilgub Jateng 2008 langsung dari KPU karena ia seorang pegawai KPUD Purworejo. Selain itu ia memperoleh informasi tentang serba-serbi pilgub dari pembicaraan dengan rekan-rekannya di kantor tempat ia bekerja.

- **Media Massa yang digunakan dalam memperoleh informasi seputar Pilgub Jateng 2008**

Sebagaimana telah diungkapkan pada bab pendahuluan bahwa dalam penelitian ini media massa mencakup televisi, radio, surat kabar/majalah, dan lain-lain. Lain-lain di sini bisa berupa internet atau yang lainnya yang disebutkan oleh responden sendiri. Adapun data mengenai jenis media massa yang digunakan untuk memperoleh informasi seputar Pilgub Jateng 2008 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL III.19
Media Massa yang Digunakan Dalam Memperoleh Informasi
Seputar Pilgub Jateng 2008

Jenis Media Massa	Frekuensi	Persen
1. Televisi	68	90 %
2. Radio	9	10,7 %
3. Surat kabar/majalah	40	47,6 %
4. Lain-lain	2	2,4 %

Sumber: Kuesioner No.18

Berkenaan dengan tabel di atas, dari 84 responden yang menggunakan media massa, televisi merupakan media yang paling banyak digunakan responden untuk memperoleh informasi seputar Pilgub Jateng 2008. Sebanyak 68 orang

(90%) yang menggunakan televisi untuk memperoleh informasi seputar Pilgub Jateng 2008. Sebagian dari mereka mengaku memperoleh informasi mengenai Pilgub Jateng 2008 di televisi melalui program acara berita serta debat Cagub dan Cawagub yang disiarkan di televisi.

Berkenaan dengan luasnya masyarakat yang dapat dijangkau televisi, tidak heran jika televisi merupakan media yang paling banyak digunakan masyarakat. Mereka dapat mengetahui tentang informasi teknis yang berkaitan dengan waktu pelaksanaan pemilihan, cara memilih, dimana tempat mendaftar dan memilih, siapa saja calon yang berkompetisi, bagaimana identitas calon dan apa saja isu-isu yang dikembangkan oleh masing-masing calon yang berkompetisi.

Selain televisi, sebagian besar responden juga menggunakan surat kabar sebagai media untuk memperoleh informasi seputar Pilgub Jateng 2008, yaitu sebanyak 40 orang (47,6%). Sedangkan terdapat 9 orang (10,7%) yang menggunakan radio sebagai sarana untuk memperoleh informasi seputar Pilgub Jateng 2008. Sementara itu terdapat 2 orang responden yang memakai internet untuk memperoleh informasi seputar Pilgub Jateng 2008.

Salah satu narasumber, Sutriyani menggunakan media Koran, buku, dan televisi untuk memperoleh informasi seputar Pilgub dan calon yang ia pilih.

Berikut pernyataannya:

“Itu, Koran, buku dari beliau, kalau tv saya kadang-kadang aja lihat berita atau debat. Setiap hari Ya kalau ada beliau di koran saya selalu lihat, baca-baca apapun mengenai beliau, mengikuti perkembangannya seperti apa, kegiatan-kegiatannya dan semua infonya yang seputar beliau. ya seperti itu lah.”(wawancara: Sabtu, 13 September 2008).

Sementara itu Turno juga menggunakan media televisi dan surat kabar untuk memperoleh informasi seputar Pilgub Jateng 2008, seperti diungkapkannya berikut ini:

“Media massa yang paling sering itu televisi..kadang surat kabar. Kalau televisi ya disebutkan ya hampir setiap hari, karena saya senang lihat berita di televisi. Atau kalau nggak ya pas acara debat cagub itu juga. Kalau surat kabar ya kadang saja.”(wawancara: Selasa, 16 September 2008).

Turno biasanya mendapatkan informasi seputar Pilgub dari menonton acara berita dan debat cagub di televisi. Sedangkan kalau dari surat kabar diakui hanya kadang-kadang saja. Sementara itu Siti Nur Hidayah mengaku tidak menggunakan televisi, tetapi ia cenderung membaca dari majalah dan koran, seperti diungkapkannya berikut ini: “Ya itu tadi saya paling baca majalah DERAP, disana kan ada itu seputar Pak Sudharto, terus koran itu kadang-kadang, tapi kalau televisi sepertinya tidak.”(wawancara: Minggu, 14 September 2008).

Dari beberapa informasi di atas, diketahui bahwa masyarakat Purworejo cenderung lebih banyak yang menggunakan media televisi daripada media yang lain. Akan tetapi informasi yang mereka dapat dari televisi tentang Pilgub Jateng 2008 dirasa kurang karena yang mereka tonton kebanyakan adalah televisi nasional dimana programnya bersifat nasional. Pada acara berita pun informasi seputar Pilgub Jateng porsinya sedikit. Sedangkan media yang banyak digunakan selain televisi adalah surat kabar/majalah. Responden yang menggunakan media ini kebanyakan adalah masyarakat perkotaan dan sebagian transisi, sedangkan untuk masyarakat pedesaan cenderung jarang yang menggunakan media massa dikarenakan akses yang kurang terjangkau dan pendidikan serta minat baca yang cenderung lebih rendah.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Purworejo dengan sampel yang dipilih dari tiga lokasi penelitian yaitu di daerah perkotaan, transisi, dan pedesaan sesuai struktur daerah Purworejo. Responden terdiri dari berbagai latar belakang baik dari jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan keluarga, dan keikutsertaannya dalam organisasi. Dari survey yang dilakukan terhadap responden ditambah wawancara mendalam terhadap beberapa narasumber kemudian menghasikan data yang kemudian dianalisis dan dilakukan pembahasan. Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dari penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Tingkat partisipasi politik masyarakat di Kabupaten Purworejo tergolong masih rendah, karena hasil survey menunjukkan 61,2% responden kurang berpartisipasi aktif dalam Pilgub Jateng 2008. Hal ini diperkuat hasil wawancara mendalam yang sebagian besar kurang berpartisipasi aktif dalam politik terutama dalam Pilgub Jateng 2008. Dari beberapa bentuk partisipasi

politik secara konvensional, diantaranya seperti memperbincangkan/mendiskusikan perihal seputar pilgub, mengikuti kampanye dari pasangan calon dalam pilgub, menyumbang dana untuk kampanye calon dalam pilgub, menjadi tim sukses salah satu calon dalam pilgub, menjadi panitia pilgub, serta memberikan suara bagi salah satu pasangan calon dalam pilgub; bentuk partisipasi yang paling lazim dan paling umum dilakukan masyarakat Kabupaten Purworejo adalah memberikan suara kepada salah satu pasangan calon dalam Pilgub Jateng 2008. Hal tersebut seperti terlihat pada hasil survey yang menunjukkan 73,6% responden memberikan suara dalam Pilgub Jateng 2008. Sedangkan bentuk partisipasi yang paling jarang dilakukan adalah mengikuti kampanye dan menyumbang dana untuk kampanye bagi Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008 yang masing-masing hanya sebesar 0,8%.

2. Pemilih di Kabupaten Purworejo sebagian besar tergolong pemilih yang rasional karena mendasarkan pilihannya kepada pasangan Cagub dan Cawagub atas penilaian/pertimbangan tertentu. Dari 73,6% responden yang memberikan suara, 51,2% diantaranya mendasarkan pilihannya atas penilaian/pertimbangan tertentu. Penilaian/pertimbangan tersebut meliputi antara lain penampilan (performance), program kerja (platform), dan latar belakang/karakter pribadi. Penilaian yang paling banyak menjadi pertimbangan bagi pemilih adalah latar belakang/karakter pribadi.
3. Angka golput di Kabupaten Purworejo masih tergolong tinggi yaitu sebanyak 26,4%. Alasan terbesar masyarakat Kabupaten Purworejo yang mengambil

sikap golput antara lain adalah karena kurang yakin terhadap pemerintah, tidak yakin para calon akan memenuhi janji-janji mereka, tidak mengenal karakter semua calon, merasa kurang cocok dengan calon yang berkompetisi, tidak memiliki visi misi yang jelas. Responden yang mendasarkan pada alasan tersebut sebanyak 40,6% dari jumlah golput sebanyak 32 orang (n=121). Dengan demikian masyarakat yang golput tersebut sebagian besar juga merupakan pemilih rasional, karena keputusan sikap golput tersebut diambil berdasarkan alasan tertentu sebagai wujud ketidakpuasan terhadap pemerintah.

B. Saran

1. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan supaya ada penelitian serupa yang bermaksud menguji statistik di Kabupaten Purworejo. Selain itu direkomendasikan juga untuk penelitian tentang sejauh mana pengaruh media massa terhadap partisipasi politik masyarakat dari latar belakang sosiokultural yang berbeda.
2. Pemerintah daerah Kabupaten Purworejo hendaklah menerapkan kebijakan yang lebih memihak kepada masyarakat agar masyarakat juga antusias dalam berpartisipasi politik maupun dalam pembangunan daerah.
3. Masyarakat hendaknya lebih aktif dalam berpartisipasi politik terutama dalam pemilihan kepala daerah maupun wakil rakyat karena partisipasi masyarakat juga menentukan kebijakan yang diterapkan kepala daerah maupun wakil rakyat terpilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo, Miriam. 1998. *Partisipasi dan Partai Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- , 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik. Ed. Revisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Gaffar, Afan. 2006. *Politik Indonesia, Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ehrenhalt, Alan. 2006. *Demokrasi Dalam Cermin*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Harun, Rochajat dan Sumarno AP. 2006. *Komunikasi Politik sebagai Suatu Pengantar*. Bandung: Mandar Maju
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Avertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana
- Mas'oed, Mohtar dan Colin MacAndrews. 2006. *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Marbun, BN. 2002. *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- McQuail, Dennis. 1987. *Teori komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga
- Mulyana, Deddy. 2001. *Nuansa-nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nimmo, Dan. 1993. *Komunikasi Politik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara

-----, 2009. *Komunikasi Politik: Media Massa dan Kampanye Pemilihan*. Yogyakarta. (Unpublished)

Prihatmoko, Joko. 2005. *Pemilihan Kepala Daerah Langsung*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sastroatmodjo, Sudjono. 1995. *Perilaku politik*. Semarang: IKIP Semarang Press

Singarimbun, Masri dan sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES

Slamet, Y. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Sebelas Maret University Press

Sofiah R. *Kampanye Politik dan Perilaku Pemilih (Studi Tentang Peranan Terpaan Kampanye Pemilu Melalui Media Televisi dalam Membentuk Perilaku Pemilih di Surakarta)*. Jurnal Dinamika vol. 5 No. 1 Tahun 2005. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret

Susanto. *Pilkada Langsung: Kajian Yuridis dan Politis*. Jurnal Dinamika Vol. 3 No. 2 Tahun 2003. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret

-----, 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surakarta: Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret

Suryadi, Budi. 2007. *Sosiologi Politik: Sejarah, Definisi, dan Perkembangan Konsep*. Yogyakarta: IRCiSoD

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus*

Besar Bahasa Indonesia. cet.2. Jakarta: Balai Pustaka

Triwahyuningsih. 2001. *Pemilihan Presiden Langsung: Dalam Kerangka Negara*

Demokrasi Indonesia. Yogyakarta: PT Tiara Wacana

Internet

www.kopertis4.or.id

www.antara.co.id

www.berpolitik.com

www.pspk-ugm.or.id

www.inilah.com

www.dinus.ac.id

aflahchintya23.wordpress.com

gp-ansor.org

turwahyudin.wordpress.com

LAMPIRAN

INTERVIEW GUIDE

Responden dalam interview guide diberi pertanyaan yang sama dengan kuesioner, tetapi pertanyaan lebih bersifat mendalam atau mendetail. Pertanyaan interview kepada responden antara lain:

1. Apakah anda memperbincangkan atau mendiskusikan dengan orang lain perihal seputar Pilgub Jateng 2008? berapa intensitasnya? Dengan siapa dan apa saja yang diperbincangkan?
2. Apakah anda mengikuti kampanye dari pasangan Cagub dan Cawagub dalam pilgub Jateng 2008? berapa kali? seperti apa wujud kampanye tersebut?
3. Apakah Anda ikut menyumbang sejumlah dana untuk kegiatan kampanye dari pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008?
4. Apakah Anda mempengaruhi orang lain untuk memilih salah satu pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008? Sapa saja yang dipengaruhi?
5. Apakah Anda bergabung dalam tim sukses salah satu pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008? Jabatan sebagai apa? Wilayah mana? Apa saja yang anda lakukan sebagai tim sukses pasangan tersebut?
6. Apakah Anda ikut menjadi panitia dalam Pilgub Jateng 2008? Sebagai apa dan apa saja yang Anda lakukan sebagai panitia?
7. Apakah Anda memberikan suara untuk salah satu pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008?

8. Apa anda memiliki penilaian-penilaian tertentu terhadap pasangan yang Anda pilih? Penilaian/pertimbangan seperti apa?
 - Dari segi penampilan/performance?

- Dari segi prioritas program kerja (platform)?
 - Latar belakang/karakter pribadinya seperti apa?
 - Pertimbangan lain?
 - Dari sumber mana Anda memperoleh rujukan tentang penilaian-penilaian tersebut?
9. Jika tidak memberikan suara, Apa pertimbangan/alasan sehingga Anda memutuskan untuk golput?
 10. Apakah Anda sering menggunakan media massa? Media apa? Berapa intensitasnya?
 11. Apakah Anda menggunakan media massa untuk memperoleh informasi seputar Pilgub Jateng 2008? Media apa saja? Berapa intensitasnya?
 12. Info apa saja yang Anda dapatkan dari media tersebut?
 13. Dari info-info yang didapat dari media tersebut, apakah mempengaruhi Anda untuk ikut berpartisipasi dalam Pilgub Jateng 2008? mempengaruhi Anda dalam mengambil keputusan untuk memilih salah satu pasangan dalam Pilgub Jateng 2008?

PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN GUBERNUR
JAWA TENGAH TAHUN 2008

(Studi tentang Tingkat Partisipasi Politik dalam Pemilihan Gubernur Jawa Tengah
Tahun 2008 di Kalangan Masyarakat Kabupaten Purworejo)

(Kuesioner)

Kode: A, B, C

Karakter responden

5. Umur:.....Th.
6. Jenis Kelamin:.....
7. Pekerjaan:.....
8. Pendidikan:
9. Penghasilan Keluarga:/bln.
10. Keikutsertaan dalam organisasi/partai:.....

Partisipasi Politik

11. Apakah Anda memperbincangkan atau mendiskusikan dengan orang lain perihal seputar Pilgub Jateng 2008?
 - a. Memperbincangkan atau mendiskusikan secara terprogram
 - b. Memperbincangkan atau mendiskusikan secara tidak terprogram
 - c. Tidak memperbincangkan atau mendiskusikan
12. Apakah Anda mengikuti kampanye dari pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008?
 - a. Ikut kampanye sebagai juru kampanye
 - b. Ikut kampanye sebagai simpatisan
 - c. Tidak ikut kampanye
13. Apakah Anda ikut menyumbang sejumlah uang untuk dana kampanye Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008?

- a. Menyumbang dana secara pribadi
 - b. Menyumbang dana secara kolektif
 - c. Tidak menyumbang dana
14. Apakah Anda mempengaruhi orang lain untuk memilih salah satu pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008?
- a. Mempengaruhi kelompok
 - b. Mempengaruhi individu (teman, tetangga, keluarga)
 - c. Tidak mempengaruhi orang lain
15. Apakah Anda bergabung dalam tim sukses salah satu pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008?
- a. Menjadi tim sukses inti
 - b. Menjadi tim sukses relawan
 - c. Tidak ikut menjadi tim sukses
16. Apakah Anda ikut menjadi panitia dalam Pilgub Jateng 2008?
- a. Menjadi panitia penyelenggara
 - b. Menjadi panitia pelaksana
 - c. Tidak menjadi panitia
17. Apakah Anda memberikan suara untuk salah satu pasangan calon dalam Pilgub Jateng 2008?
- a. Memberikan suara dengan penilaian/pertimbangan tertentu terhadap pasangan yang dipilih (lanjut ke pertanyaan no.14)
 - b. Memberikan suara tanpa penilaian/pertimbangan tertentu terhadap pasangan yang dipilih
 - c. Tidak memberikan suara/golput (lanjut ke pertanyaan no.16)
18. Penilaian seperti apa yang menjadi pertimbangan Anda dalam memilih pasangan calon dalam Pilgub Jateng 2008?
- a. Performance (penampilan)
 - b. Prioritas program kerja (platform)
 - c. Latar belakang dan karakter pribadi
 - d. Lain-lain.....

19. Dari sumber mana Anda memperoleh rujukan untuk penilaian-penilaian dan pertimbangan-pertimbangan sebagaimana Anda kemukakan:
- Perorangan (teman, tetangga, keluarga, tokoh masyarakat)
 - Kelompok
 - Organisasi
 - Media massa
20. Pertimbangan-pertimbangan apa atau bagaimana sehingga Anda mengambil sikap untuk tidak memberikan suara?
- Tidak peduli dengan permasalahan politik
 - Kurang yakin bahwa calon akan memenuhi janji-janjinya
 - Kendala teknis, seperti tidak terdaftar sebagai pemilih atau jarak yang jauh
 - Lain-lain.....
21. Apakah anda menggunakan media massa untuk memperoleh informasi seputar Pilgub Jateng 2008?
- Menggunakan media massa (lanjut ke pertanyaan no.19)
 - Tidak menggunakan media massa
22. Media massa apa yang biasa Anda gunakan untuk memperoleh informasi seputar Pilgub Jateng 2008?
- Televisi
 - Radio
 - Surat kabar/majalah
 - Lain-lain.....

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Himawan Subagyo
Waktu : Rabu, 3 September 2008 (pukul 10.00 WIB)
Tempat : Kantor Kecamatan Kemiri

(T): Peneliti
(J): Responden

T: Apakah Anda sering memperbincangkan atau mendiskusikan perihal seputar Pilgub Jateng 2008? Berapa intensitasnya? Dengan siapa dan apa saja yang diperbincangkan?

J: O ya, ya jelas memperbincangkan karena saya kebetulan terlibat dalam kepanitiaan di tingkat kecamatan. Ya bisa dikatakan hampir tiap hari, ya minimal hampir tiap hari lah paling ndak 2-3 hari memperbincangkan, itulah. Pertama dengan panitia di tingkat desa, kan kadang ada hal-hal yang penting. Biasanya tentang masalah teknis. Tapi biasanya kalau diskusi ngobrol gitu ya sekedar dengan teman lah. Teman kerja.

T: Apa anda mengikuti kampanye dalam Pilgub Jateng 2008 ini?

J: Tidak tidak. Karena, pertama saya sebagai seorang PNS harus netral, kedua karena saya di dalam kepanitiaan, jadi ya jelas ndak boleh.

T: Lalu apa anda menyumbang dana untuk kegiatan kampanye dalam Pilgub?

J: Tidak

T: Apa anda mempengaruhi orang lain untuk memilih salah satu pasangan Cagub dan Cawagub pak? Siapa saja yang anda pengaruhi?

J: Saya tidak mempengaruhi siapapun untuk memilih calon yang mana, saya hanya menyarankan mereka untuk menggunakan hak pilih mereka dalam Pilgub tersebut. Jadi, saya hanya menggiring mereka untuk menggunakan hak pilih, tetapi tidak mengarah pada salah satu pasangan. Maksudnya saya hanya memberi motivasi agar mereka menggunakan hak pilihnya, gitu aja.

T: Apa anda bergabung dalam tim sukses salah satu pasangan calon?

J: Tidak

T: Tadi anda mengatakan ikut dalam kepanitiaan, jabatan Anda apa Pak?

B: Ya, panitia ikut. Jadi sekretariat PPK, yaitu tingkat kecamatan. Saya sebagai anggota sekretariat, staf sekretariat di wilayah kecamatan. Yang dilakukan antara lain ikut membantu menyusun, mendaftar pemilih, surat suara dan sebagainya itu kan dari desa, kemudian dikirim ke kecamatan. Kemudian membantu menangani pengiriman logistic dari KPU ke daerah. Bidang saya sebenarnya logistik, jadi ada kotak suara, surat suara, buku-buku panduan, ada macam-macam yang kaitannya dengan perlengkapan, itu saya, saya bagian logistik. Termasuk juga membantu bidang administrasi lah, administrasi, ada rapat, kalau pas mengundang rapat dari desa kan yang mempersiapkan kita.

T: Apa anda memberikan suara?

J: O iya, saya bukan golput.

T: Apa anda memiliki penilaian terhadap pasangan yang anda pilih? baik dari segi penampilan, program kerja, latar belakang, ataupun yang lainnya?

J: Iya, pertama kriteria saya tu sebenarnya orang yang menurut pandangan saya agamis. Walaupun sekarang ndak kepilih jadi gubernur, tetapi waktu itu saya milih orang yang pertama, lebih agamis, kedua, apa ya, peduli kepada rakyat, keberpihakan kepada rakyat. Kalau saya katakan pengalaman wong masing-masing belum pernah jadi gubernur, ya tho? jadi ya pengalaman bidang gubernur ya belum wong gubernur yang kemarin tidak mencalonkan lagi. Kalau dari segi penampilan, pokoknya penampilan calon saya tidak begitu memperhatikan. Pokoknya yang penting dari kejujuran kebersihan hati itu, terus dari keberpihakannya kepada rakyat.

T: Dari sumber mana Anda memperoleh rujukan tentang penilaian-penilaian tersebut?

J: Ya saya melihat pertama dari kiprah mereka itu kan juga sering dimuat di media. Saya melihat dari program, visi misi calon itu kan ada, paling ndak bisa menilai lah. Sebenarnya sih ndak bisa dikatakan seratus persen ya, karena visi misi itu kan tulisan, tapi kan itu curahan hati, minimal itu yang bisa dijadikan acuan. kayaknya itu yang lebih religius. Dari media dan dari itu, visi misi yang disalurkan lewat KPU.

T: Apa anda menggunakan media massa untuk memperoleh informasi tentang Pilgub?

J: Saya sering menggunakan. Karena kebetulan walaupun cuma numpang di kantor, kebetulan kantor kan langganan koran, jadi ya tiap hari lah kalau masuk kerja. Kalau tentang pilgub sendiri si ndak terlalu sering tapi ya karena saya terlibat dalam kepanitiaan jadi ya informasi-informasi yang saya dapat ya langsung dari KPU, utamanya dari KPU. Kalau ada surat-surat yang masuk, buku panduan, kita juga diberi. Tapi kalau yang umum, misalnya untuk kancan politiknya itu ya dari, dari media massa. Dari KPU kan teknis penyelenggaraannya, aturan-aturan mainnya seperti ini, petunjuk-petunjuk dan sebagainya. Tapi kalau masalah pasangan calon, seperti apa, bagaimana, kegiatannya, itu ya dari media massa. Kalau dari KPU kan cenderung ke teknis pelaksanaannya, masalah bagaimana pasangan calon saling berkomptisi itu ya dari media.

T: Informasi yang Anda dapat dari media, apakah mempengaruhi Anda dalam berpartisipasi politik?

J: Mempengaruhi. Mempengaruhi. Jelas mempengaruhi, karena semua itu kan kita ndak tahu..ya tahunya dari media, jadi ya jelas mempengaruhi. Orangnya aja ndak kenal, belum pernah lihat, belum pernah ketemu, kan bisanya tahu dari media.

T: Apakah informasi dari media tersebut juga mempengaruhi keputusan Anda memilih salah satu pasangan calon?

J: Ya betul, karena ketemu langsung saya belum pernah, jadi ya otomatis dari media satu-satunya yang jadi sumber acuan untuk menilai, karena kalau di organisasi ndak, karena organisasi PNS sendiri netral. Orang lain juga mau mempengaruhi PNS juga ndak berani karena memang PNS diharuskan netral,

tu nggak boleh gabung dalam suatu parpol, jadi pengurus aja nggak boleh simpatisan juga nggak boleh. jadi ya paling itu dari media yang kemudian jadi pertimbangan o itu yang akan kita pilih.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Sri Susilowati
Waktu wawancara : Sabtu, 13 September 2008 (pukul 09.00 WIB)
Tempat wawancara : Tuksongo, Purworejo

(T): Peneliti

(J): Responden

T: Apa anda memperbincangkan atau mendiskusikan perihal seputar Pilgub Jateng 2008? Intesitasnya brapa kali? Dengan siapa dan apa saja yang dibicarakan?

J: Iya. Iya. Karena kebetulan saya juga termasuk..termasuk salah satu..salah satu tim sukses daripada pasangan calon, walaupun kemarin calon saya nggak jadi, ndak masalah tapi itu bisa jadi pembelajaran kepada masyarakat, kami sempat diskusi, visi misi, tentang semua calon yang ada. Ya Biasanya dengan kelompok masyarakat. Masyarakat, baik itu lewat jalur politik, partai, maupun jalur-jalur yang sifatnya umum. Jadi misalnya pada..e..kalo sifatnya umum ya saya ngomong secara umum gitu, misal seperti..ya di PKK, ya dimanapun, itu yang pertama saya sampaikan itu bahwa kita, saya menganjurkan masyarakat untuk menggunakan hak pilihnya, itu yang pertama, karena bagaimanapun pemilihan gubernur itu kan tanggung jawab masyarakat jawa tengah. Kita bisa membayangkan seandainya nanti kita, saat itupunkami sudah mempunyai keraguan prosentase pemilih bakal menurun, sehingga kita memang berusaha untuk itu, memberikan motivasi, khususnya untuk jalur2 perempuan, itu saya intensifkan mendorong mereka untuk menggunakan hak pilih mereka. Kalau pada saat-saat menjelang itu ya..rutin mbak, pada saat-saat..khususnya pada saat-saat masa kampanye, karena saya termasuk jadi salah satu tim kampanye. Jadi di samping saya sebagai tim kampanye, karena kebetulan saya juga termasuk menjadi tokoh masyarakat, di samping itu saya juga menjadi tokoh..tokoh dari unsur perempuan, jadi saya itu memang intensitasnya waktu menjelang pilgub itu ya luar biasa. Jadi kadang-kadang yang sifatnya umum bagaimana caranya pilgub itu, ya secara umum lewat jalur PKK..lewat jalur-jalur perempuan lah..kalo yang sifatnya masyarakat kebetulan saya kan diundang karena kebetulan sebagai anggota dewan juga melakukan sosialisasi itu..karena kebetulan saya juga punya kewajiban..ya pokoknya mendorong

tingkat partisipasi masyarakat dalam pilgub itu bisa ya..bisa hampir tiap hari, baik secara langsung maupun tidak langsung gitu ya. Kadang di jalan itu kan juga bisa, mungkin sambil jala, ngomong..itu kan juga bisa.

T: Apa anda mengikuti kampanye dari salah satu pasangan calon?

J: Kampanye. Iya. Saya kebetulan jurkam. Juru kampanye..wujud kampanyenya, saya kemarin hanya menggunakan kampanye secara dialogis..jadi saya ketemu di ruangan. Karena saat ini kampanye di tempat-tempat umum, terbuka, itu sudah tidak efektif. Seperti kalau misal nanggap dangdut itu kan cuma hura-hura, sekedar ingin menikmati dangdut saja terus pergi itu kan kampanyenya jadi tidak efektif. Jadi kami memang tidak menggunakan cara itu alasannya yang pertama ingin memberikan pembelajaran kepada masyarakat gitu lho, sebenarnya apa toh ..apa arti pemilu, pemilihan gubernur itu, kita juga bisa menyampaikan visi misi, visi misi itu akan bisa masuk. Tapi kalo kita menggunakan kampanye secara umum, seperti dangdut tadi kita nggak akan bicara visi misi karena itu sifatnya umum, dan kita menggunakan kampanye secara dialogis jadi bisa menyampaikan tepat sasaran..karena kebetulan saya jurkam salah satu calon ya saya akan menyampaikan kebaikan dari calon saya itu, mungkin dia nantinya peserta kampanye akan mempertimbangkan juga untuk memilih calon saya itu..diharapkan seperti itu..

T: Apa Anda menyumbang dana untuk kampanye calon?

J: Kalau menyumbang secara langsung tidak, tapi pada saat saya mengumpulkan orang, otomatis tapi saya kan menyediakan snack lah seperti itu, tapi kalo secara langsung dalam bentuk uang tidak. Pokoknya kalo saya mengadakan pertemuan, otomatis saya juga menjamu mereka wong saya mengundang mereka, apalagi saya sebagai jurkam, tim sukses, seperti itu..

T: Apa Anda mempengaruhi orang lain untuk memilih salah satu pasangan calon?

J: Ya, ya tujuan jurkam kan memang mempengaruhi orang lain untuk memilih pasangan calon yang saya kampanyekan. Yang pertama dan yang jelas adalah konstituen saya. Orang-orang yang selama ini sudah loyal terhadap partai saya, itu yang pertama. Yang kedua adalah kelompok-kelompok masyarakat karena ternyata khususnya di Purworejo masih banyak sekali masyarakat yang istilahnya mengambang, pilihannya ngambang. Mereka tidak tahu harus milih siapa, jadi itu yang kami tuju. Jadi yang betul-betul saya..apa..saya bisa ketemu dan saya bisa melakukan kampanye secara dialogis saya ajak..tapi kita prosentasenya sudah cukup besar bahwa apa yang kami sampaikan bisa diterima dan diikuti. Tapi karena kebetulan ya memang..memang waktu sosialisasinya yang terlalu sedikit.. apa yang namanya pilgub ini calon gubernur kan harusnya datang juga ke kabupaten seperti Purworejo ini, jadi ya memang..memang menyulitkan kadang-kadang..jadi ya calon pemilih dan calon gubernur itu kan begitu jauh, kadang sama sekali nggak tahu, jadi tahunya ya lewat kami ini, kami sebagai jurkam yang memberi tahu serba-serbi tentang calon gubernur itu. Tapi saya yakin waktu itu saya yakin mereka mengikuti saya. Kalau dari keluarga sendiri pasti..pasti.

T: Apa anda menjadi tim sukses?

- J: Tim sukses..iya tim sukses dari Pak Bambang Sadono. Saya kebetulan untuk Kecamatan Purworejo saya sebagai ketua tim sukses.. untuk di tingkat..e tidak hanya di tingkat kecamatan tapi tingkat DP I Purworejo dan Kaligesing itu saya juga sebagai ketua tim sukses. Terus di tingkat kabupaten saya sebagai coordinator di 16 kecamatan.. iya..koordinator di enam belas kecamatan. Yang dilakukan sebagai tim sukses: yang pertama sosialisasi..sosialisasi visi misi e calon. Lha terus yang kedua, yang terpenting bahwa kami berusaha untuk mempengaruhi masyarakat agar dia percaya betul....visi misi dari calon gubernur yan saya sampaikan tadi seandainya terpilih sebagai gubernur nantinya. Sehingga masyarakat akan mempunyai pilihan terhadap apa yang saya sampaikan.
- T: Apa Anda menjadi panitia dalam pilgub?
- J: Panitia tidak, karena jurkam kan memang tidak ikut dalam kepanitiaan.
- T: Kalau Lobbying dengan cagub langsung pernah nggak Bu?
- J: Pernah. Kalau dengan calon gubernurnya langsung saya pernah karena memang kebetulan..ya sering ketemuan langsung dengan calon itu, ya sering diskusi, ya diundang ke sana..ya karena sebagai jurkam di tingkat kabupaten saya sering ketemu beliau.
- T: Apa Anda memberi masukan?
- J: Iya. Salah satu contoh masukan yang saya berikan begini..masukan yang saya berikan, pada saat saya mengundang beliau untuk melakukan kampanye di Purworejo..dia menyampaikan yel-yel karena kebetulan dia orang dari Blora . yel2nya isinya.. pilih saja orang dari Blora, gitu katanya, lha dia kan juga bagian dari Jawa Tengah, itu yang saya tidak setuju. Itu kan nanti malah kesannya bahwa wilayah atau apa ya asal usulnya dia kan terlalu ditonjolkan...kalau saya mengatakan bahwa seperti itu saya kurang setuju..tidak usah mengatakan orang mana kalau tidak ada orang tanya, gitu ya.. Nanti kalau seperti itu kan orang kan..ngapain saya milih orang Blora?gitu.. itu salah satunya itu..pernah langsung saya sampaikan.
- T: Tentu Anda kemarin memberikan suara, penilaian seperti apa yang menjadi pertimbangan Anda terhadap calon tersebut?
- J: Iya. Yang pertama karena pak Bambang Sadono itu adalah ketua DPD partai Golkar. Dia adalah seorang yang nasionalis..terus yang saya yakin dia dulu berangkat dari seorang wartawan, wartawan itu seseorang yang sudah sangat biasa berkecimpung di dunia kemasyarakatan. Terus dia saat ini, saat itu mencalonkan menjadi anggota DPRRI. Terus yang sangat kebetulan, walaupun secara struktural dia tidak dicalonkan resmi dari orang NU, tapi dia adalah orang NU..jadi pasangan itu menurut saya adalah pasangan yang paling ideal karena dia merupakan gabungan dari nasionalis dan agamis. Ya, saya senang karena kebetulan dua-duanya juga masih..cukup muda..cukup..ya dari mukanya dilihat dari fotonya juga itu kan kelihatan kalau orang itu kan familier, ya orang yang.. Secara fisik tu ya cukup..cukup oke lah seandainya terpilih menjadi gubernur dan wakil gubernur. Kalau masalah prioritas program kerjanya karena memang dulu visi misi yang disampaikan utamanya adalah bidang pertanian, jadi saya tertarik, karena 75 persen penduduk di Purworejo itu kan dari petani. Dan saat itu memang saya sering mengantarkan

beliau di kelompok2 tani. Saat itu walaupun masih sebagai kedua DPD saya sering ikut beliau dengan beliau ke kelompok-kelompok tani.

T: Dari mana sumber penilaian tersebut?

J: Yang pertama, saya yakin karena dia adalah ketua partai saya, itu secara historis saya mendukungnya..yang kedua dari apa yang selama ini dia sampaikan dalam pertemuan-pertemuan..dia memang sangat konsisten dengan apa yang dia sampaikan. Yang ketiga, selama dia bekerja menjadi anggota DPR .dia sudah cukup apa itu, dia blusukan ke kelompok petani, dia sudah cukup memperjuangkan kelompok-kelompok tani untuk mendapatkan kesejahteraan.

T: Apa Anda menggunakan media massa untuk memperoleh info seputar pilgub?

J: Mengguankan media massa, secara kelembagaan iya, tapi secara pribadi saya tidak. Kelembagaan kita menggunakan..e..ya pokoknya di..di..di apa ya, waktu itu koran apa ya..ya pokoknya menyampaikan pada koran-koran, gitu..diharapkan nanti masyarakat akan tahu.. terus yang kedua lewat media elektronik yaitu radio, radio lokal karena radio juga termasuk media yang kalau buat masyarakat Jawa Tengah mungkin masih banyak yang menggunakan radio, itu kita menggunakan untuk kampanye..pengarahan lewat radio.

T: Kalau dari Ibu sendiri? Apa menggggunakan media massa untuk memperoleh informasi seputar..

J: O, maksudnya saya? Saya sendiri? Kalo saya ya iya, saya menggunakan media massa untuk memperoleh informasi seputar pilgub. Karena dulu pak bambang juga suka..suka nulis, meskipun nggak rutin tapi ..datanya juga termasuk dari media massa. Sehingga saya juga banyak tahu beliau dari media. Biasanya media yang digunakan, ya Koran. Ada juga dulu Suara Merdeka karena dulu beliau juga sering nulis di Suara Merdeka, karena dulu beliau itu kan wartawan Suara Merdeka. Terus saat itu beliau mengeluarkan semacam..semacam..apa itu lho, kayak autobiografi itu lho mbak..he eh itu lha saya juga mbacanya dari itu.

T: Intensitasnya, untuk mengetahui informasi dari media massa itu?

J: Ya jadi gini mbak, karena memang ternyata kelompok belum terlalu banyak..kalau sifatnya dari pribadi itu kalau saya ya apapun yang ada di media massa tentang pak bambang ya itu yang saya baca untuk pertama kali. Cuma kalo melihat kenyataan di masyarakat, masyarakat Purworejo itu belum media massa minded gitu lho Mbak.. Jadi memang karena sudah banyak yang di desa itu kan belum nyampe, lain kalo yang di kota. Saya kalau intensitas saya ya pokoknya kalau ada pak bambang itu ya nanti saya potong, saya gunting, terus nanti saya sampaikan kepada..ya konstituen..atau masyarakat kami yang ada di desa.

T: Informasi yang diperoleh dari media massa tersebut, apakah mempengaruhi dalam berpartisipasi politik dan keputusan memilih cagub?

J: Iya. Karena saya sangat yakin. Karena peran media massa itu kan luar biasa untuk membuat e membuat opini orang, gitu. Jadi dengan media massa, apa yang ada di media massa, sering munculnya Pak Bambang di media massa

juga, saya jadi makin yakin dengan pilihan saya dan kenapa saya mau jadi tim sukses beliau itu.

T: Apa Anda mengikuti organisasi?

J: Kebetulan saya anggota dewan, DPRD Purworejo dari fraksi Golkar. Organisasi, kalau di Partai Golkar saya sebagai ketua Partai Golkar Kecamatan Purworejo, terus di organisasi KPPD Kesatuan Perempuan Partai Golkar, itu saya sebagai sekretaris KPPD Purworejo. Terus, itu untuk di organisasi politiknya. Terus kalau organisasi kemasyarakatan, saya cukup banyak, karena saya juga punya semacam LSM KKPK, singkatan Komite Kerja Perempuan Untuk Keadilan, itu saya juga di situ. Itu bentuknya LSM. Karena kami di situ karena saya melihat banyak perempuan yang..yang pokoknya dari sisi keadilan itu kurang, masih termarginalkan. terus saya juga kebetulan banyak mendampingi kaum perempuan khususnya yang ada di tingkat desa, di wilayah kecamatan Purworejo karena saya anggota dewan perempuan. Karena di samping saya mewakili masyarakat saya juga mewakili kaum perempuan karena saya merasa selama ini sebagai perempuan yang memang harus membantu kaum perempuan juga. terus saya di ..kebetulan suami saya karyawan BRI saya juga sekretaris IWABRI, Ikatan Wanita BRI. Juga sekretaris darma wanita di kabupaten Purworejo terus PKK, itu bukan tingkat desa tapi tingkat kelurahan, sebagai ketua Pokja satu, terus di RW saya juga masih sebagai bendahara. saya juga sekarang masih jadi sekretaris LKMD. Soalnya saya memang berangkat..saya berorganisasi itu berangkat dari anak-anak jadi dari yang terendah. Saya tidak langsung masuk dalam organisasi elit, saya juga menjadi pengurus partai politik itu juga mulai dari yang terbawah. Saya dulu menjadi anggota partai setelah itu beberapa tahun sudah menjadi pengurus tingkat kelurahan, dan saya pengurus tingkat kecamatan sampai sekarang, dan lima tahun yang lalu itu saya terpilih jadi sekretaris DPD dua, tapi karena satu tidak boleh menjabat dua, jadi masa ketua partai kecamatan menjabat sebagai sekretaris DPD jadi saya jadi yang sekretaris DPD, jadi memang saya berorganisasi itu mulai dari bawah. Ya pokoknya dari bawah lah.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Anni Satuz Zulkhroh Nurul'aini
Waktu : Kamis, 4 September 2008 (pukul 15.30 WIB)
Tempat : Rumah teman responden, Desa Loning, Kemiri,
Purworejo

(T): Peneliti

(J): Responden

T: Apakah Anda sering memperbincangkan atau mendiskusikan perihal seputar Pilgub Jateng 2008? Dengan siapa dan apa saja yang diperbincangkan?

J: Ya, pernah sesekali tapi tidak sering. Ya biasane tingkah lakune, terus..visi misine..terus..asal-usule..latar belakang..kedekatan dengan pejabat...ya pokokmen kaya gitu gitu lah..nggak sering kok. Ya paling sliweran dengan teman..terus pernah juga dengan orang pemda magelang, bolone sing menang, aku pernah ngobrol sama orang itu tentang calon gubernur yang mau maju di pilgub.

T: Apa anda mengikuti kampanye dalam Pilgub Jateng 2008 ini?

J: Tidak. Males dan idaaak berminat.

T: Apa anda menyumbang dana untuk kegiatan kampanye dalam Pilgub Jateng 2008?

J: Tidak

T: Apa anda mempengaruhi orang lain untuk memilih salah satu pasangan calon dalam Pilgub Jateng 2008?

J: Tidak

T: Apa anda menjadi tim sukses salah satu pasangan calon?

J: Tidak

T: Apa anda ikut menjadi panitia dlm Pilgub Jateng 2008?

J: Tidak

T: Apa anda memberikan suara untuk salah satu pasangan?

J: Tidak.

T: Apa alasan Anda tidak memberikan suara?

J: Alesane gak ada waktu pulang..kan aku pas nang magelang. Selain itu gak berminat. Kita gak kenal mereka. Lagian belum tentu mereka juga tau kita toh..mereka gak tau kita kok..aku juga nggak benar-bener mendalami karakter mereka. alasan lain, yo, nggak pada kenal, maksude nggak mendalami karakter masing-masing gitu lah.

T: Apa Anda menggunakan media massa untuk mencari informasi tentang Pilgub Jateng?

J: He eh...tivi..seminggu minimal sekali lah. Ya kalau pas ada debat..ya untuk mencari informasi, dalam kehidupan sehari-hari juga. Kalau Pilgub..informasine dulu kan dari bapake..bapake itu kan wong pemda, jadi kan tau...yo selain itu yo dari radio juga..ho oh..surat kabar juga..

T: Informasi dari media massa tersebut apa mempengaruhi Anda dalam berpartisipasi dalam Pilgub Jateng 2008?

J: Tidak mempengaruhi..sebenarnya sih nggak terlalu berpengaruh..aku sih kan kendalane juga sebenere karena nggak ada waktu pulang..kan kartunya juga di sini..di Magelang kan nggak bisa..sebenere sih pengen milih, tapi lha nggak bisa.

T: Jadi sebenere Anda pengen milih?

J: Ya,...he eh...lha tapi kan tadi kendalane, karena gak ada waktu pulang, tempatnya jauh, kan jadi males..yawes, jadine nggak milih.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Zubeiri

Waktu : Jumat, 3 Oktober 2008 (pukul 13.30 WIB)

T: Apa anda memberikan suara dalam Pilgub kemarin?

J: Nggak, saya golput nih

T: Apa alasan Anda golput?

J: Ya...Saya kira sih mereka hanya memberi janji-janji palsu dan nanti kalau sudah terpilih lupa untuk memenuhi janji mereka. Lagian saya tidak terlalu kenal dengan masing-masing calon. Lhah. Pusing saya mikir-mikir soal politik itu. Terkadang perkembangan politik itu bikin orang bingung..lah lah...udahlah..males saya itu.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Rahmat Widodo

Wawancara : Jumat, 3 Oktober 2008 (puku 19.30 WIB)

T: Apa benar anda golput dalam pilgub kemarin?

J: ya, saya nggak nyoblos kemarin

T: Alasannya apa anda golput?

J: Males lah mikir-mikir soal politik, soal siapa calon gubernur itu, toh nanti kalau pada terpilih mereka juga nggak mikirin kita. Itu kan cuma urusan orang yang di atas sana. Kita di bawah, orang-orang kecil...nggak terlalu terlibat banyak. Paling butuh kalau pas lagi kayak gini ini, pas mau pemilihan, buat

janji-janji gitu..lha nanti kalau pemilihan sudah selesai kan yo sudah selesai juga mikirin kita..ya to? Jadi, yo,... intine males lah ngurusin kayak gitu. Mending kerja aja..

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Sri

Waktu : Sabtu, 4 Oktober 2008 (pukul 08.00 WIB)

T: Mbak, pilgub kemarin nggak nyoblos ya?alasannya apa?

J: Saya kan kerja di Jakarta, buat apa pulang kampung cuma untuk nyoblos calon gubernur yang nggak terlalu penting buat saya. Kan mending kerja cari uang..lagian tuh gini mbak..di pabrik itu nyari ijin susah banget. Susaaah..banget. apalagi untuk soal kayak begituan...lha bener kok mbak, wong dulu aja pas ada pilihan lurah di kampung saya sana, mau minta ijin tuh susahnya minta ampun..jadi ya gitu...masalahnya ya ijinnya itu susah. Ya tapi kalau misalnya saya pas di rumah sini, pas nggak kerja, dan kebetulan pas ada pilihan kayak gitu, ya mungkin saya nyoblos..

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Umi Salmah

Wawancara : Sabtu, 4 Oktober 2008 (pukul 16.00 WIB)

T: Bu, Pilgub kemarin nggak milih ya? alasannya apa?

J: Nggih...saya nggak milih.. Saya merasa nggak penting lah ngurusin begituan, mikir biaya hidup saja susah. Lagian sudah keseringan pilihan-pilihan kayak gitu, jadi males. Kayaknya tuh gini, pertama, masyarakat Indonesia belum siap untuk pilihan secara langsung, dilihat dari banyaknya demo-demo yang berbuntut kerusuhan. Dua, biaya yang besar di tengah kehidupan rakyat yang kekurangan. Tiga, pengusungan lewat partai yang berbuntut balas budi saat menduduki jabatan itu. Biasanya kan kalau sudah jadi terus mikir gimana cara mengembalikan uang yang sudah dipakai pas kampanye, gimana mbales budi orang-orang yang sudah mendukungnya saat kampanye...kan gitu... Terus...kursi jabatan kok dijadikan rebutan, padahal itu kan haruse beban berat. Ya gitu lah selain keseringan juga..sering banget diadakan begituan, sering juga hasilnya ya begitu-begituan tadi..

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Sutriyani

Waktu wawancara : Sabtu, 13 September 2008 (11.00 WIB)

Tempat wawancara : Rumah responden, Pangenrejo, kec. Purworejo, Kab. Purworejo

(T): Peneliti

(J): Responden

T: Apakah Anda sering memperbincangkan atau mendiskusikan perihal seputar Pilgub Jateng 2008? Dengan siapa dan apa saja yang diperbincangkan?

J: Kadang-kadang...ya dengan anak saya, dengan bapaknya, dengan keluarga lah pokoknya. Kalau pas pendekatan pemilu itu ya kalau kita lihat tv itu kan kadang-kadang kita ikut ngobrol, komentar apa gitu lho...kadang-kadang tokohnya yang mau dipilih itu yang mana, gimana..terus partainya..seperti apa..gitu..

T: Apa Anda ikut kampanye?

J: Kalau mengikuti kampanye saya tidak, karena kan e bapaknya kan pegawai negeri..untuk istrinya kan katanya juga harus netral.

T: Apa anda menyumbang dana untuk kampanye?

J: O ndak..maksudnya dana keuangan gitu? O ndak, saya ndak nyumbang.

T: Kalau selain dalam bentuk uang, apa anda menyumbang dalam bentuk lain?

J: O, ndak, dalam bentuk lain saya juga ndak..

T: Apa anda mempengaruhi orang lain untuk memilih salah satu pasangan calon? Siapa saja yang Anda pengaruhi?

J: Ya kalau untuk anak saya yang besar itu ndak..tapi meskipun gitu saya sama suami saya ndak tau lho suami saya itu pegang yang mana, yang mana saya ndak tahu waktu itu. Tapi kadang kan komentarnya o iki elek, iki bagus, gitu lho, masalahnya dah besar-besar to ya.

T: Apa anda ikut menjadi tim sukses salah satu calon? Sebagai apa dan di wilayah mana?

J: Kemarin itu sebenarnya saya ikut, karena e tapi karena suami saya itu pegawai negeri jadi ya saya keluar, gitu. Saya ya waktu itu cuma ya paling membagikan tanggalan. Tapi karena ditegur suami saya itu, saya terus mengundurkan diri karena suami saya kan pegawai negeri, ndak boleh katanya kan kalau suaminya pegawai negeri istriya juga ndak boleh ikut-ikutan kayak gitu, istilahe harus podo-podo netral, gitu. Waktu itu saya sebagai pemegang ca anu sekretaris cabang, ketua cabang di kecamatan Kaligesing. Tapi itu kan belum disahkan lho mbak.. sebenarnya waktu itu saya sudah dapat surat SK-nya itu dari salah satu..salah satu apa itu..calonnya itu..tapi terus saya mengundurkan diri. Ya cuma itu saya sempat membagikan stiker sama tanggalan, tapi saya ndak terus ngajak-ngajak suruh milih ini, gitu mbak...saya cuma memperkenalkan sama mereka, memberitahu ah istilahnya..kalau pasangan ini ni ikut mencalonkan, gitu.

T: Apa anda ikut menjadi panitia dalam pilgub?

J: Tidak

T: Apa anda memberikan suara untuk salah satu pasangan?

J: Ya jelas

T: Nah, anda memilih pasangan tersebut apa anda memiliki penilaian-peilaian khusus?

J: Ya, saya ada penilaian,,masalahnya tokoh yang saya pilih itu orangnya memang berprestasi nggih. Kenyataannya sekarang juga dia dibutuhkan juga setelah dia tidak jadi sebagai kepala daerah termasuk gubernur itu sekarang

dia malah dibutuhkan oleh gubernur yang jadi. Kalau dari penampilan..o dia itu intelek kok..dia intelek..program kerjanya juga bagus..kita kan melihat dia kan dari dari pegawai negeri, posisinya sebagai..e..kepala..apa itu..saya ndak perlu menyebutkan ya, tapi prestasinya bagus. Saya sangat kagum dengan beliau.

T: Lagian sudah berlalu kok bu, nggak apa-apa disebutkan.

J: Nggih nggih..tapi saya ndak perlu menyebutkan.

T: Dari sumber mana Anda memperoleh penilaian tersebut?

J: Saya membaca dari ini ya, apa, media, kebetulan saya sendiri juga mendapatkan buku, buku dari beliau saya mempelajari juga. Saya juga kebetulan ada orang kenal yang dulu kerja di wilayah dia dan kemudian pindah di wilayah sini, memang orang itu mengatakan kalo bapak itu memang benar-benar bagus. Saya juga pernah ketemu dengan beliau, tapi saya ndak ngobrol langsung. Masalahnya waktu itu saya eh beliau baru ngelamar ke suatu partai di Purworejo dan saya diundang untuk mengikuti beliau gitu lho. Saya tidak sempat bicara dengan beliau secara langsung gitu, tapi saya tahu o..dia itu bicaranya halus, ramah, sangat mudah diterima, pokoknya enek gitu lah didengarkan.

T: Berarti menggunakan media massa untuk memperoleh info seputar Pilgub?Media massa apa?

J: Itu, koran, buku dari beliau, kalau tv saya kadang-kadang aja lihat berita atau debat. Setiap hari Ya kalau ada beliau di koran saya selalu lihat, baca-baca apapun mengenai beliau, mengikuti perkembangannya seperti apa, kegiatan-kegiatannya dan semua infonya yang seputar beliau. ya seperti itu lah.

T: Tapi tadi di awal ibu menyebutkan bahwa sering memperbincangkan pilgub ketika nonton tv, baru saja anda bilang anda tidak pernah liat di tv?

T: Ya kalo di tv itu kan mungkin pas berita atau acara debat cagub, kalo tentang yang saya pilih itu secara khusus saya jarang lihat di tv, jadi saya lebih sering dari koran kalau info seputar beliau.

T: Info dari media seputar apa saja? Info tersebut apa mempengaruhi anda dalam berpartisipasi politik?

J: Infonya ya seputar serba-serbi pilgub, kegiatan, tokoh-tokoh calonnya, Ya, itu juga mempengaruhi, kan saya terus jadi mikir, nimbang-nimbang, o ini boleh, gitu lho. (jadi motivasi untuk ikut memberikan suara)

T: Apa jg mempengaruhi dalam keputusan memilih pasangan calon?

J: Memang dari dulu setelah saya tau informasi yang saya dapat itu saya memang langsung milih itu, yang lain-lain tu saya udah ndak liat. Memang dari dulu sama partai lain saya dah ndak cocok, calon itu ndak cocok. Kalau tau itu, ah sopo kuwi, gitu. Ah cocok itu, gitu. saya menginginkan figur yang baru yang menurut saya bagus.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Siti Nur Hidayah

Waktu wawancara : Minggu, 14 September 2008 (puku 15.00 WIB)

Tempat : Rumah responden; Tunggorono, Kutoarjo, Purworejo

(T): Peneliti

(J): Responden

T: Apa Anda memperbincangkan atau mendiskusikan perihal seputar Pilgub Jateng 2008? Intensitasnya berapa? dengan siapa dan apa saja yang diperbincangkan?

J: Pernah, tapi nggak sering. Kalau bicara intensitas berapa kali itu nggak mesti. Kalo ngobrol seperti itu ya paling pas di sekolah, di kantor, dengan teman kerja, rekan kerja, palingan itu. Apa ya, ngomongin apa, paling calonnya siapa, terus kira-kira itu program kerjanya itu seperti apa, terus nanti kira-kira mau milih siapa, seperti itu.

T: Apa Anda ikut kampanye?

J: Jujur kalo dari pihak guru apalagi PNS gitu memang harus netral nggak boleh masuk ke dalam suatu parpol, jadi intinya tidak boleh mengikuti salah satu parpol. Jadi memang guru itu mesti gak ikut kampanye juga. Otomatis memang ndak boleh di dalam parpol aja ndak boleh. Ya nanti kalo ketahuan bisa kena sanksi, kena tindak. Tapi kalau soal milih itu kan hak kita tapi untuk kampanye itu ndak boleh.

T: Apa Anda ikut menyumbang dana untuk kampanye?

J: Nggak, sama sekali nggak.

T: Apa mempengaruhi orang lain untuk milih salah satu pasangan calon?

J: Kalau saya dibilang mempengaruhi atau ngejok-ngejokke seseorang itu ndak pernah, ndak suka juga saya. tapi kan gini, salah satu pasangan cagub, dari pasangan kemarin itu kan salah satunya dari kalangan pendidikan. Sebenarnya bukan saya pribadi, tapi malahan dari PGRI itu sendiri yang mengajak saya dan teman-teman PGRI itu untuk memilih dia. Jadi, istilahnya untuk kampanye guru sudah dari PGRI itu sudah ada tapi bukan untuk dari perorangan gurunya.

T: Kalau anda sendiri apa pernah mempengaruhi orang lain? Keluarga gitu misalnya?

J: Nggak. Nggak pernah. Jujur saya nggak pernah ikut-ikutan seperti itu. Itu semua kan terserah mereka lah. Mereka punya pilihan sendiri, saya ndak ngejok-ngejoke..

T: Apa anda jadi panitia dalam Pilgub kemarin?

J: Jadi panitia, maksudnya seperti KPPS gitu, nggak pernah.

T: Anda memberikan suara?

J: Oh iya, tentu saja.

T: Apa Anda punya penilaian terhadap pasangan yang anda pilih?

J: Ya ketika kita memilih calon pasti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu ya, ya kalo saya sendiri mungkin pertimbangannya, dari sekian calon yang kemarin itu, 5 pasangan calon itu, pertimbangan saya yang pertama yaitu dia bisa mempertanggungjawabkan apa yg telah dia kampanyekan, ya semoga saja harapan saya mereka bisa menepati janji yang telah mereka ucapkan,

cuma gitu saja. Kalau dari segi penampilan, kalau dibilang penampilan itu gini, saya tuh kan belum pernah ketemu langsung, jadi saya tidak kenal dengan pribadi mereka secara langsung, paling cuma ketemu sekali sama pak Sudharto itu pernah kemarin, waktu di Purworejo, cuma itu tok. Kalau sama yang keempat saya belum pernah. Jadi kalau dibilang secara fisik saya mungkin cuma tahu dari fotonya tok. Kalau dari fisiknya, orangnya pantas sebagai seorang pemimpin, tapi bukan berarti bahwa seperti itu Anda kemudian mengatakan saya milih dia gitu ya. Menurut saya orangnya sih sebenarnya dilihat dari fisik orangnya pantas, berwibawa, kalau dilihat dari cara dia ngomong, itu juga meyakinkan..kalau dari pribadi yang lain saya ndak tahu. Kalau dari prioritas program kerja, dia itu kan dari PGRI, otomatis kan banyak memihak dari para guru, nah saya kan dari kalangan pendidikan, sebisa mungkin kalau kita milih kan bener-bener yang bisa memperjuangkan kita..seperti orang tersebut, ya kenapa yang saya tahu program kerjanya dia ya karena memang dia fokusnya di dunia pendidikan. Pertimbangan lainnya nggak ada. Pokoknya dia itu kan dari kalangan pendidikan saya juga di pendidikan, otomatis kalau orang fokusnya di situ otomatis kan dia tahu apa yang dia butuhkan, apa yang dia perjuangkan dia lebih tahu daripada orang lain yang tidak tahu sebenarnya pendidikan tuh seperti apa, otomatis akan lebih tahu orang yang tiap hari bener-bener terjunnya di situ.

T: Kalau dari segi penampilan?

J: Saya kan belum pernah ketemu langsung dengan mereka, cuma pernah dengan pak Sudharto tok kemarin di purworejo. Cuma itu tok. Kalo yang lain blm pernah. Jd kalo dilihat secara fisik yang paling cuma dilihat dari fotonya.

T: Dari sumber mana anda memperoleh rujukan tentang penilaian-penilaian tersebut?

J: Yang paling sering kalau tentang pak Sudharto itu kan ada majalah DERAP, itu tiap bulan pasti ada. Jadi itu sudah ada sebelum ini, sebelum Pilgub diadakan, itu kan sudah berapa kali edisi majalah itu kan sudah ada apa ya semacam profilnya dia, terus program kerjanya dia, kegiatannya, terus ya tentang dia itu sudah ada. Ya itu paling saya tahunya ya dari majalah itu, kalau guru kan namanya DERAP, he eh DERAP guru. Sedangkan kalau di televisi itu kan paling secara global. Tidak membahas tentang calon-calonnya secara detail, program kerjanya, itu juga ndak to, apalagi di tempat saya itu TVRI buret sekali. Surat kabar sendiri saya nggak secara khusus sengaja, paling ya pas ada Koran gitu ya paling saya baca gitu aja. Infonya yang didapat ya tentang program kerjanya, profilnya dia, terus pengalaman-pengalaman dia dari sebelum dia mencalonkan diri jadi calon gubernur.

T: Apa Anda menggunakan media massa untuk memperoleh informasi seputar Pilgub Jateng 2008? Apakah info tersebut mempengaruhi anda dalam berpartisipasi dalam pilgub dan dalam mengambil keputusan memilih pasangan tersebut?

J: Ya itu tadi saya paling baca majalah DERAP, disana kan ada itu seputar Pak Sudharto, terus koran itu kadang-kadang, tapi kalau televisi sepertinya tidak. Sedikit banyak mempengaruhi. Kalau banyak nggak, tapi sedikit banyak

mempengaruhi lah. Paling nggak mempengaruhi penilaian ke calon, kan jadi semakin yakin memilih dia.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Mujiono
Waktu wawancara : Senin, 15 September 2008 (pukul 16.30)
Tempat wawancara : Rumah responden; Desa Wirun, Kutoarjo, Purworejo

(T): Peneliti

(J): Responden

T: Apa anda memperbincangkan atau mendiskusikan perihal seputar pilgub Jateng 2008? Berapa intensitasnya? Dengan siapa dan apa saja yang diperbincangkan?

J: Ya, ya sekali dua kali. Biasanya ya dengan rekan-rekan seprofesi ataupun yang pandangannya itu e kira-kira hampir sama. Ya masalah sosok calon, dan juga e pandangan secara umum ya. Ya secara umum itu masalah pengembangan pribadi calon-calon yang akan di..apa..yang arep dipilih..ngono lah cara-carane.

T: Apa Anda ikut kampanye?

J: Ndak, saya ndak ikut kampanye

T: Apa anda menyumbang dana untuk kampanye?

J: o, nggak

T: Apa anda mempengaruhi orang lain untuk memilih salah satu calon?

J: Ndak, saya ndak mempengaruhi karena menurut saya itu hak mereka masing-masing. Termasuk keluarga saya, saya juga membebaskan mereka mau milih siapa.

T: Apa ada bergabung dalam tim sukses?

J: Ndak bergabung

T: apa anda jadi panitia dalam pilgub? Sebagai apa dan apa saja yang dilakukan?

J: Panitia iya, sebagai anggota KPPS wilayah desa wirun, yang dilakukan ya membantu lancarnya pemilihan melaksanakan tugas-tugas KPPS.

T: Apa Anda memberikan suara untuk salah satu pasangan calon?

J: Ya, saya memberikan suara.

T: Apa Anda mempunyai penilaian khusus terhadap calon yang anda pilih? Bagaimana penilaian anda?

J: Penilaian iya. Menilainya itu berdasarkan fakta yang ada. Penampilan nggak, saya nggak terlalu memperhatikan penampilan. Kalau dari program kerja ya sedikit. banyak enggak tapi sedikit ada.

T: Menurut Anda latar belakang atau karakter pribadi pasangan calon yang anda pilih itu seperti apa ?

J: Itu ndak saya perhitungkan.

T: Jadi anda pilih berdasarkan pertimbangan apa?

- J: Ya berdasarkan fakta yang sudah ada, berdasarkan kenyataan yang ada, yang sudah dilaksanakan beliau tersebut dengan program-program yang telah lalu.
- T: Maksudnya?
- J: Ya itu dari program-program yang telah lalu..itu kan faktanya sudah ada, sudah terbukti. Pengalaman kerjanya sudah terbukti gitu lah.
- T: Dari sumber mana anda memperoleh fakta-fakta atau informasi mengenai penilaian anda tadi?
- J: Ya dari berbagai sumber. Dari surat kabar, dan juga e televisi, maupun media yang dapat dipercaya. Kalau dari teman atau yang lain nggak.
- T: Apa anda menggunakan media massa untuk memperoleh informasi seputar pilgub?
- J: Ya menggunakan media massa, mbaca surat kabar. Ya paling ndak kolo-kolo wong tidak berlangganan sih.(kadang-kadang) paling seminggu tiga kali.
- T: Informasi apa saja yang anda dapat dari media?
- J: Informasi ya mengenai bakal calon yang akan mengikuti pemilihan program-program kerja dan juga informasi yang sekiranya dapat membantu melancarkan tugas-tugas KPPS. Kan paling ndak KPPS sebelumnya harus tahu walaupun di desa itu ada perkumpulan untuk menjelaskan tugas KPPS tapi sebelumnya kan bisa tahu dulu dari media massa.
- T: Apa informasi dari media tersebut mempengaruhi Anda dalam berpartisipasi atau dalam mengambil keputusan memilih salah satu calon?
- J: Menurut saya sih tidak mempengaruhi, karena semua itu keinginan pribadi.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Turno
 Waktu Wawancara : Selasa, 16 September 2008 (pukul 16.00 WIB)
 Tempat wawancara : Rumah Responden; Loning, Kemiri, Purworejo

(T): Peneliti

(J): Responden

- T: Apa anda memperbincangkan atau mendiskusikan perihal seputar pilgub jateng 2008? Berapa intensitasnya? Dengan siapa dan apa saja yang diperbincangkan?
- J: Ya. Kadang dua tiga kali. Karena saya terjun langsung dalam hal ini sebagai ketua PPS jadi ya kadang dengan anggota PPS, dengan masyarakat, dalam rangka memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang pilgub ini. Kalau saya, dalam kapasitasnya sebagai panitia, ini yang diperbincangkan adalah dalam hal tentang suksesnya pelaksanaan pemilihan gubernur dan pentingnya memilih calon pemimpin yang akan memimpin rakyat Jawa Tengah.
- T: Apa Anda mengikuti kampanye?
- J: Yak paling mengikuti kampanye melalui media, televisi atau apapun, tetapi di sini posisi saya bukan sebagai apa pembicara tapi cuma sebagai peserta..untuk mengetahui visi dan misi pasangan calon. wujud kampanye kalo media massa sering e ..e berupa itu..e berupa dialog kemudian kampanye yang ada ya tentang penyampaian visi misi dari pasangan calon yang ada. Secara langsung pernah tapi satu kali, di purworejo. Itu kampanye pasangan Sudharto dan Sukawi.
- T: Apa Anda menyumbang sejumlah dana untuk kampanye calon?
- J: Dana tidak
- T: Apa Anda mempengaruhi orang lain untuk memilih salah satu pasangan calon?
- J: Mempengaruhi tidak, karena saya sebagai panitia. Jadi saya bersifat netral tidak menyuruh untuk harus memilih yang mana. Hanya saja menaruh mereka memilih gitu aja. Kalau keluarga sama sekali tidak karena kami demokratis jadi bebas menentukan pilihan sendiri. Bahkan saya, istri saya, dan anak saya beda semua pilihannya. Karena kami memang membebaskan sesuai pilihan masing-masing.
- T: Apa Anda menjadi tim sukses salah satu pasangan calon?
- J: Tim sukses tidak.
- T: Apa Anda menjadi panitia dalam pilgub kemarin?
- J: Panitia saya sebagai ketua KPPS eh ketua PPS. Sebagai panitia itu berusaha untuk mensukseskan terlaksananya pemilihan gubernur.. dan juga memberikan pengarahan kepada masyarakat maupun panitia di bawahnya demi kelancaran pelaksanaan pemilihan nantinya.
- T: Apa Anda memberikan suara untuk salah satu pasangan calon?
- J: Memberikan suara iya.
- T: Apa Anda memiliki penilaian terhadap pasangan yang anda pilih? Seperti apa penilaiannya?
- J: Yak Jelas mempunyai penilaian terhadap pasangan calon yang jelas memungkinkan untuk memimpin Jawa Tengah. Di lihat dari, ya kiprahnya pasangan calon selama ini. Ya kiprahnya pasangan calon. Kalau penampilan..saya menilai dari visi dan misi yang disampaikan. Karakter pribadi..sebagian karena apa, tidak tahu persis.
- T: Dari sumber mana Anda memperoleh rujukan tentang penilaian-penilaian tersebut?

- J: Yak itu melalui surat kabar, maupun melalui media massa yang lain. Organisasi juga ada, kebetulan kalo pak sudharto itu kan jadi pengurus PGRI. Dia kan posisinya sebagai wakil cagub.
- T: Apa Anda menggunakan media massa untuk memperoleh informasi seputar pilgub? Media apa yang digunakan dan apa saja info yang didapatkan dari media tersebut?
- J: Media massa yang paling sering itu televisi..kadang surat kabar. Kalau televisi ya disebutkan ya hampir setiap hari, karena saya seneng lihat berita di televisi. Atau kalau nggak ya pas acara debat cagub itu juga. Kalau surat kabar ya kadang saja. Ya, baik dari televisi maupun surat kabar, ya info yang diperoleh antara lain kadang tentang pelaksanaan tahapan pelaksanaan pilgub itu sendiri, ya tentang kegiatan-kegiatan para calon tersebut dan juga mungkin profil pasangan calon tersebut.
- T: Info yang anda dapatkan dari media tersebut apakah mempengaruhi anda dalam berpartisipasi politik dan dalam mengambil keputusan memilih pasangan calon?
- J: Yak jelas mempengaruhi, karena seorang pemilih kan jelas akan memilih calon yang mempunyai visi dan misi yang jelas, kemudian tegas, yak salah satunya kan dari media massa. Jadi bagi saya itu mempengaruhi.
- T: Apa anda bergabung dalam suatu organisasi atau partai?
- J: Partai sebagai pegawai negeri saya netral, tidak menjadi pengurus suatu partai tapi sejauh ini sebagai simpatisan suatu partai. Kalau organisasi yang saya ikuti itu e PGRI dan KORPRI.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Maskur
 Waktu wawancara : Rabu, 17 September 2008 (pukul 11.00 WIB)
 Tempat : Kantor Kepala Desa Loning

(T): Peneliti

(J): Responden

T: Apa Anda memperbincangkan atau mendiskusikan dengan orang lain perihal seputar Pilgub Jateng 2008? Berapa intensitasnya? Dengan siapa dan apa saja yang diperbincangkan?

- J: Ya me..apa..me.merundingkan untuk pelaksanaan pada hari-H pemilihan gubernur dan wakil gubernur Jawa Tengah. berarti ya tentang teknis pelaksanaan. Kalau tentang calonnya, visi misi, dan sebagainya jarang. Biasanya kita dengan panitia. Panitia PPS. Kalau dengan orang lain, teman, keluarga tidak pernah.
- T: Apa Ada ikut kampanye?
- J: Tidak kampanye. Karena panitia PPS tidak boleh mengikuti kampanye pilgub dan wakil gubernur.
- T: Apa Anda mempengaruhi orang lain untuk memilih salah satu pasangan calon?
- J: Mempengaruhi orang lain? Tidak tidak. Saya tidak mempengaruhi, karena panitia itu netral.
- T: Apa Anda menjadi tim sukses?
- J: Tim sukses juga tidak. Karena panitia itu netral.
- T: Apa anda menjadi panitia dalam pilgub jateng 2008? Sebagai apa dan apa saja yang dilakukan?
- J: Panitia iya, saya sebagai ketua KPPS. Pemilihan panitia itu dilaksanakan berdasarkan keputusan PPS ya berdasarkan keputusan e keputusan ketua PPS tingkat desa. Jadi berdasarkan e musyawarah PPS. PPS kan ada ketua, sekretaris, bendahara. Terus dari pemerintah desa diambil kepala desa untuk memfungsikan kelembagaan yang ada di desa..termasuk perangkat, RT, ya itu..seperti itu..ketua KPPS. PPS itu eketua pelaksana e Panitia pemungutan suara..kalo KPPS..KPPS Ketua..pemungutan..e..KPPS kae apa ya? Pokoknya panitia pemungutan suara tingkat PPS. Jadi PPS itu meliputi satu desa, kalo KPPS itu satu TPS. Itu bedanya. Kegiatan sebagai ketua KPPS bermusyawarah untuk melaksanakan kegiatan pelaksanaan. Itu. Terus, membagi anggota untuk..yang bertugas..nomer satu, nomer dua, nomer tiga, sampai nomer tujuh. Terus, ya tentang pelaksanaan pemungutan suara itu, di situ banyak sekali urutan-urutan tahapan-tahapannya seperti pembukaan, pemeriksaan kotak, pemeriksaan bilik, berkas yang ada di dalam kotak, sampai dengan penghitungan, sampai dengan pelaporan ke tingkat kecamatan, PPK. Yak itu.
- T: Apa anda memberikan suara untu salah satu pasangan calon?
- J: Suara, iya.
- T: Bagaimana penilaian anda terhdap psangn calon yang anda pilih?
- J: Penilaian, ndak dari penampilan. Saya melihat dari visi dan misi cagub. Saya tidak patia apal itu visi misinya, yang jelas untuk membangun Jawa Tengah secara adil lah yang jelas terus meningkatkan e kesejahteraan masyarakat dari tingkat masyarakat kecil sampai menengah. Itu yang saya..pertimbangkan. kalau dari latar belakang atau karakter pribadinya itu karena kita itu simpatisan golkar, jadi kita itu ya milih itu.
- T: Dari sumber mana memperoleh penilaian-penilaian tadi itu?
- J: Ya kan dari simpatisan kan..saya simpatisan partai golkar, ya dari mulut ke mulut. Dari teman.
- T: Apa anda menggunakan media massa untuk memperoleh informasi seputar pilgub?

J: Saya tidak menggunakan media massa. Ya kita baca dari yang e yang ada dalam di anu oleh KPU itu lho. Kita dari KPU dapat informasi langsung.

TANSKRIP WAWANCARA

Nama : Samsu Giharto
Waktu : Kamis, 11 September 2008 (pukul 15.00 WIB)
Tempat : Rumah Responden, Pangenrejo; Kec. Purworejo, Kab. Purworejo

(T): Peneliti

(J): Responden

T: Apa Anda memperbincangkan atau mendiskusikan perihwa seputar Pilgub Jateng? Dengan siapa biasanya Anda mendiskusikannya dan apa saja yang dibicarakan?

J: ya, biasanya sih..apa ya..ngobrol-ngobrol biasa aja selentingan gitu dengan teman kerja di kantor. Namanya juga saya kan kerja di KPUD, jadi ya otomatis yang diomongin berkaitan dengan itu lah. Gimana pilgub nanti, terus calon-calonnya gimana, ya paling seputar itu.

T: Apa anda mengikuti kampanye?

J: O tidak, berhubung saya PNS jadi saya netral nggak ikut-ikutan kampanye-kampanyean.

T: Apa anda menyumbang dana untuk kegiatan kampanye?

J: Otomatis tidak, Karena saya tidak terkait pada partai atau calon manapun secara langsung. Saya netral saja.

T: Apa anda mempengaruhi orang lain untuk memilih salah satu pasangan calon?

J: Tidak, saya tidak mempengaruhi siapapun terutama keluarga saya. Itu semua terserah hak mereka mau milih siapa. Ya kalau mau ikut saya silakan, kalo

tidak juga silahkan, tapi saya tidak mempengaruhi mereka untuk memilih sesuai yang saya pilih itu.

T: Apa anda menjadi panitia dalam pilgub jateng 2008?

J: Tidak, saya kan kerja di KPUD, otomatis saya mengurus penyelenggaraan pilgub jateng di kabupaten Purworejo, tapi saya nggak menjadi panitia pada pemilihan tersebut.

T: Apa anda memberikan suara untuk salah satu pasangan calon?

J: Oh iya..saya pilih nomor satu

T: Apa Anda memiliki penilaian tertentu terhadap pasangan yang anda pilih?

J: Ya waktu itu kan saya melihat langsung debat Pilgub di Semarang, nah para cagub itu kan dikasih pertanyaan. Salutnya, pasangan itu tuh..nomer satu itu..dikasih empat pertanyaan cepat tuh langsung njawab secara cepat, dan itu tepat, gitu lho..jadi dari empat pertanyaan itu dijawab dengan cepat dan jawabannya itu bagus. Jadi saya salut lah, orangnya memang pandai. Itu saja saya salutnya, soalnya keempat pasangan yang lain kurang menarik menurut saya.

T: Apa anda menggunakan media massa untuk memperoleh informasi seputar pilgub?

J: Tidak, saya tidak menggunakan media massa..saya kurang antusias kalo membaca sura kabar atau menonton tivi untuk mencari informasi tentang pilgub. Ya kalau tentang pilgub itu kan saya sudah dapatkan di kantor secara langsung. Jadi saya e..apa..tidak dengan sengaja memperoleh informasi dari media massa.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Vika Istri Yohana
Waktu : Kamis, 11 September 2008 (pukul 13.00 WIB)
Tempat : Rumah Sakit Purwa Husada, Purworejo

(T): Peneliti

(J): Responden

T: Apa anda memperbincangkan atau mendiskusikan perihal seputar Pilgub Jateng 2008 dengn orang lain?

J: Sebenarnya sih nggak sering ya..cuma ya kadang-kadang kalau pas di kos dengan teman-teman, tapi itu sifatnya sliweran, gitu. Jadi nggak sengaja meluangkan waktu untuk ngobrolin soal pilgub itu. Paling-paling kalau lagi nonton tivi terus ada debat terus kita suka ngritik wah dia kok jawabane ra mutu atau dia kok njawabe pinter..gitu palingan.

T: Apa Anda mengikuti kampanye pasangan Cagub dan Cawagub dalam Pilgub Jateng 2008?

J: Wah kalau itu ya tidak..aku kan kuliah, kemarin lagi sibuk skripsi juga, jadi nggak ikut-ikutan semacam itu..hehe..halah..skripsi tu cuma alasan ding. Asline yo males ikut-ikutan kayak gitu. Lagian aku pikir, buat apa coba aku ikutan kampanye-kampanye kayak gitu..hehe..

T: Apa Anda mempengaruhi orang lain untuk memilih salah satu pasangan cagub dan cawagub dalam pilgub Jateng 2008?

J: Tidak..aku sih bebas ya, toh apa juga untungnya aku ngaruh-ngaruhin orang lain wong aku aja nggak ada kaitane sama sekali dengan para calon gubernur itu. Jadi ya milih milih terserah maunya yang mana. Malah kadang aku sama temenku saling e..mengejek..eh bukan mngejek ya, dalam artian kita tuh

bercanda ndukung pilihan kita masing-masing, gitu..tapi nggak saling mempengaruhi atau yang sampai ngejelek-jelekin gitu enggak..cuma guyonan aja gitu..

T: Apa anda menyumbang dana untuk kegiatan kampanye para calon?

J: Ya enggak lah mau nyumbang gimana saya aja belum punya penghasilan, dan lagian tidak berkepentingan dengan salah satu pasangan kan..

T: Apa anda menjadi tim sukses salah satu calon?

J: Tidak

T: Apa Anda mejadi panitia dalam pilgub jateng 2008?

J: Tidak

T: Apa anda memberikan suara untuk salah satu pasangan calon?

J: Oh kalo itu sih iya..kan warga Negara yang baik..hehe..dan kebetulan kan aku lagi ada di Purworejo, ya kalau ada di jogja mungkin nggak nyoblos kali ya..hehe..

T: Lalu apa anda memiliki pertimbangan penilaian tertentu terhadap calon yang anda pilih?

J: Mm..penilaian sih ada..Waktu itu kan aku milih nomer satu. Menurut aku orangnya berwibawa. Cie..terus orangnya pinter juga, kan di mantan wartawan juga kan? Terus anggota dewan juga ya kalau nggak salah. Terus apa ya, ya menurutku dia pantas gitu lah untuk jadi pemimpin Jawa Tengah

T: Apa Anda menggunakan media massa untuk memperoleh informasi seputar pilgub? Media apa dan info apa saja yang anda dapatkan?

J: Ya biasanya sih tivi, kalau berita atau pas acara debat cagub. Kalau surat kabar atau majalah jarang.

T: Apakah media massa mempengaruhi anda dalam berpartisipasi maupun dalam mengambil keputusan memilih salah satu pasangan calon?

J: Kalau saya sih enggak mempengaruhi, soalnya saya milih itu karena ikut orang tua juga sih. Jadi apa yang ada di media tidak terlalu berpengaruh buat saya.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Miso
Waktu : Minggu, 5 Oktober 2008 (pukul 07.00 WIB)
Tempat : Desa Loning, Kec. Kemiri, Kab. Purworejo

(T): Peneliti

(J): Responden

T: *Wo, njenengan cok ngobrol-ngobrol karo wong-wong masalah pilgub wingi kae ra?*

(Pakdhe, anda sering memperbincangkan dengan orang lain tentang pilgub kemarin nggak?)

J: *Ya nuju, ngger dis jagongan bareng-bareng, pas medang, utowo ngger nang we kono nduwur ngumpul bareng konco-konco, ngko paling ngomongke sithik-sithik lah misale calon kiye kpriwe, sing kae kepriwe, kiro-kiro pantes sing ende, paling koyo ngono.*

(ya kadang-kadang, kalau pas duduk bareng-bareng, mas minum kopi, atau kalau pas di atas sana (menunjuk sebuah tempat) ngumpul sama teman-teman, nanti paling membicarakan sedikit-sedikit lah misalnya calon itu bagaimana, yang itu bagaimana, kira-kira yang pantas yang mana, paling seperti itu)

T: *Lha njenengan nderek kampanye mboten?* (Apa anda ikut kampanye?)

J: *Lah ya ora..sing jenenge wong koyo nyong kiye, wegah lah melo-melo koyo ngono kuwe. Ibarate nek siwo melo koyo ngono ya podo wae bunuh diri..ya kan? Lha bayangke wae, sendino-ndino gaweane koyo ngene, lha nek tak tinggal nggo koyo ngana ya mengko ra kasil, eman-eman malah bunuh diri nek ming buang-buang wektu nggo kegiatan ra kanggo gawe. Anak bojo arep dipakani apa..mending nang sawah, macul. Ye ko ngene ye, mbeduli suket ngurus bibit, kan malah migunani..*

(lah ya tidak..yang namanya orang seperti saya ini, nggak mau lah ikut-ikutan seperti itu. Ibaratnya kalau saya ikutan seperti itu ya sama saja bunuh diri..ya kan?lha bayangkan saja, sehari-hari pekerjaan saya seperti ini, kalau saya tinggal untuk hal-hal seperti itu ya nanti nggak punya penghasilan, sayang malah bunuh diri kalau cuma buang-buang waktu untuk kegiatan yang nggak ada manfaatnya. Anak istri saya mau dikasih makan apa..mending kan di sawah, mencangkul. Ya seperti ini, mecabuti rumput mengurus bibit, kan malah bermanfaat)

T: *Wo la njenengan ngeruh-ngeruhi tiyang sanes ken milih boten?*

(Apa anda mempengaruhi orang lain untuk memilih (nyoblos)?)

J: *Rak..sekarepe deweke meh milih saparane.. ading nek keluarga cen ta akoni podo melo nyong, dadi nek seko keluarga kue ke manut karo nyong. Nyong kan nang nggon keluarga kuwe kan sebagai kepala rumah tangga istilahe..dadi omongan nyong kuwe digugu, tingkahe ditiru ya gger sing apik-apik adding..Nek nggon milih kuwe ncen keluarga nyong podo melo nyong, adding nyong ora ngejok-ngejoke pa mekso kon kudu melo koyo nyong..ming kana do karepe dewek.*

(nggak..terserah mereka sendiri mau milih siapa saja..tapi kalau keluarga memang saya akui mereka mengikuti saya, jdi kalau dari keluarga itu mereka

ikut saya. Saya ini kan dalam keluarga itu kan istilahnya sebagai kepala rumah tangga, jadi omongan saya dipercaya, tingkah laku saya ditiru, ya tapi yang baik-baik saja.. kalau dalam hal memilih itu memang keluarga saya ikut saya, tapi saya tidak mempengaruhi atau memaksa mereka untuk mengikuti saya..Cuma mereka terserah mereka sendiri)

T: *Kalawingi dados panitia mboten?* (kemarin jadi panitia atau tidak?)

J: *Lah ya ora..(lah ya tidak..)*

T: *Kalawingi nyoblos mboten wo?* (kemarin memerikan suara atau tidak?)

J: *Ya iya. Wong nyong ke cara-carane ke dadi warga Negara, manut aturane pemerintah. Dikon milih ya milih.*

(ya iya orang saya itu ibaratnya sebagai warga negara, mengikuti aturan pemerintah, disuruh milih ya milih).

T: *Lha wonten penilaian-penilaian tertentu nopo pertimbanganipun siwo milih meniko?*

(Apa ada penilaian-peilaian tertentu atau atas pertimbangan apa Anda memilih pasangan tersebut?)

J: *Yo sing cetho wingi kae kan wakile wes..wes istilahe berhasil mimpin daerahe ngono kae. Lha kuwe kan wes terbukti nek d'e ke mampu, dadi ya yakin waelah nek d'e bakale iso mimpin dadi gubernur eh apa wakil gubernur. Soale nek calon gubernure nyong ra pati paham, tapi nek wakile kae kan wes terbukti apik berhasil mbangun daerah sing dipimpin disik pas dadi bupati. Kuwi ngono. Maninga kayane wonge ngayomi, wong wadon ngono kan biasane luwih ngayomi. Ya sing penting sing dijaluk ya mestine masyarakat tambah makmur ora urip susah. Jaman tambah susah terus, urip soyo rekoso.*

(Ya yang jelas kemarin itu kan wakilnya sudah..istilahnya berhasil memimpin daerahnya. Itu kan sudah terbukti bahwa di itu mampu, jadi ya saya yakin saja bahwa dia bakal bisa memimpin jadi wakil gubernur. Soalnya kalau calon gubernurnya sendiri saya tidak terlalu mengenalnya, tapi kalau wakilnya itu kan sudah terbukti bagus berhasil membangun daerah yang dulu ia pimpin sewaktu jadi bupati. Seperti itu apalagi sepertinya orangnya mengayomi, perempuan kan biasanya lebih mengayomi. Yang penting yang diharapkan pastinya masyarakat tambah makmur, tidak hidup susah).

T: *Lha pertimbangan kados puniko wau saking pundi?*

(Pertimbangan seperti itu tadi sumbernya dari mana?)

J: *Ya kan biasane ngobrol-ngobrol crito-crito karo konco-konco. Utowo weruh seko tv. Kadang ya ngrungoke radio barang.*

(Biasanya ngobrol-ngobrol cerita dengan teman-teman, atau lihat di TV, kadang mendengarkan radio juga).

T: *Panjenengan migunaaken media kados TV, radio, koran ngoten mboten kagem pados informasi tentang pilgub?angsal infone nopo mawon?*

(Apa anda menggunakan media massa seperti TV, radio, surat kabar untuk memperoleh informasi tentang pilgub? Informasi yang didapat tentang apa saja?)

J: *ya kuwe mau, nyong biasane nonton tv nang gon acara berita, kuwe kan cok ono lah informasi pilgub-pilgub kae. Koyo calon-calone, kegiatane, persiapan pemilihanane, wektu pemilihanane, dan lain-lain. Nek Koran ya ra tau lah. Nek*

radio ya sering krungu kadang nek ngrungoke berita utowo informasi khusus pemilu nang radio mesthi ono.

(saya biasanya nonton TV pada acara berita, itu kan sering ada informasi tentang pilgub, seperti calon-calonnya, kegiatannya, persiapan pemilihan, waktu pemilihan,dll. Kalau Koran saya tidak pernah, kalau radio sering mendengarkan berita atau informasi khusus pemilu, di radio pasti ada)

T: *Media massa meniko wau kados TV, radio ngoten mempengaruhi anggenipun panjenengan nderek pemilihan utawi milih calon ngoten mboten?*

(Media massa tersebut seperti TV, radio itu mempengaruhi Anda dalam ikut serta dalam pemilihan atau dalam memilih calon atau tidak?)

J: *Ora. Nek mempengaruhi si ora. Berita-berita kae mau mung tak anggep sebagai informasi, pengetahuan..dadi ora njut dadi cekelan ngono ora. Nek milih ncen wis keyakinane dewek ora mergo tv utowo radio.*

(Tidak. Kalau mempengaruhi sih tidak. Berita-berita itu tadi Cuma saya anggap sebagai informasi, pengetahuan..jadi tidak lantas menjadi acuan seperti itu tidak. Kalau memilih memang sudah keyakinan sendiri bukan karena TV atau radio)

Identitas Responden dalam Indepth Interview

1. Nama : Himawan Subagyo

Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 7 Maret 1963

Pendidikan : SMEA
Pekerjaan : PNS
Penghasilan : Rp 2.600.000,00/bulan
Alamat : Desa Wirun, Kec. Kutoarjo, Kab. Purworejo
2. Nama : Anni Satuz Zukhroh Nurul'aini

Tempat Tanggal lahir : Purworejo, 18 Februari 1986

Pendidikan : DIII
Pekerjaan : Bidan
Penghasilan : Rp 2.000.000,00/bulan (keluarga)
Alamat : Desa Karang Dhuwur, Kec. Kemiri, Kab. Purworejo
3. Nama : Samsu Giharto

Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 9 Juli 1956
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : PNS
Penghasilan : Rp 2.300.000,00/bulan
Alamat : Kel. Pangenrejo, Kec. Purworejo, Kab. Purworejo
4. Nama : Vika Istri Yohana

Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 3 November 1986
Pendidikan : D III
Pekerjaan : -
Alamat : Kel. Pangenrejo, Kec. Purworejo, Kab. Purworejo
5. Nama : Sri Susilowati

Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 13 Juni 1963

Pendidikan : S1
Pekerjaan : Anggota DPRD Kabupaten Purworejo
Penghasilan : > Rp 6.000.000,00/bulan
Alamat : Kel. Purworejo, Kec. Purworejo, Kab. Purworejo

6. Nama : Sutriyani

Tempat, Tanggal Lahir : Solo, 12 Mei 1963
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Penghasilan : Rp 2.600.000,00/bulan (keluarga)
Alamat : Kel. Pangenrejo, Kec. Purworejo, Kab. Purworejo

7. Nama : Siti Nur Hidayah

Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 13 Juli 1983
Pendidikan : D II
Pekerjaan : Guru
Penghasilan : Rp 1.000.000,00/bulan
Alamat : Desa Tunggorono, Kec. Kutoarjo, Kab. Purworejo

8. Nama : Mujiono

Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 15 Mei 1964
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Wiraswasta
Penghasilan : Rp 3.000.000,00/bulan
Alamat : Desa Wirun, Kec. Kutoarjo, Kab. Purworejo

9. Nama : Turno

Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 6 April 1963
Pendidikan : D II
Pekerjaan : Guru
Penghasilan : Rp 2.000.000,00/bulan
Alamat : Desa Loning, Kec. Kemiri, Kab. Purworejo

10. Nama : Maskur

Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 27 Januari 1960
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Perangkat Desa
Penghasilan : Rp 600.000,00/bulan
Alamat : Desa Loning, Kec. Kemiri, Kab. Purworejo

11. Nama : Zubeiri
- Tempat, Tanggal Lahir : Tahun 1979 (29 tahun)
Pendidikan : SMK
Pekerjaan : Wiraswasta
Penghasilan : Rp 1.500.000,00/bulan
Alamat : Loning, Kec. Kemiri, Kab. Purworejo
12. Nama : Rahmat Widodo
- Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 11 Juli 1985
Pendidikan : SMK
Pekerjaan : Karyawan Swata
Penghasilan : Rp 1.105.000,00/bulan
Alamat : Loning, Kec. Kemiri, Kab. Purworejo
13. Nama : Sri
- Tempat, Tanggal Lahir : Tahun 1976 (32 tahun)
Pendidikan : SMEA
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Penghasilan : Rp 1.000.000,00/bulan
Alamat : Tursino, Kec. Kutoarjo, Kab. Purworejo
14. Nama : Umi Salmah
- Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 29 November 1985
Pendidikan : SMKK
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Penghasilan : Rp 1.000.000,00/bulan (keluarga)
Alamat : Kemiri Kidul, Kec. Kemiri, Kab. Purworejo
15. Nama : Miso
- Tempat, Tanggal lahir : Purworejo, 5 Mei 1961
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Tani
Penghasilan : Rp 300.000,00/bulan
Alamat : Desa Loning, Kec. Kemiri, Kab. Purworejo

